SOMEONE TO LOVE

Flara Deviana

Abercio Bagaskara menghabiskan bertahun-tahun mencari perempuan dari masa lalunya, menyesali kesalahannya sampai tidak punya keinginan untuk bergerak.

Di saat masa lalu muncul lagi, seorang perempuan baru justru membuatnya tertarik sampai kewalahan. Pitha Athalia.

PROLOG

ABERCIO BAGASKARA

NASI GORENG.

Makanan *simple* dan mudah dicerna. *Comfort food* buat siapa aja yang lagi berpergian, terutama di luar negeri.

Sewaktu gue bilang, “Udalah bawain gue makanan *simple* yang pasti masuk perut.” Gue berekspetasi sepupu tersayang gue ini nggak akan milih nasi goreng, apa kek, masih banyak makanan enak dan gampang ditelan.

Gue memandang jengkel si pelaku, sambil menghancurkan bulatan nasi cokelat di kotak bening lalu menggerutu, “Alby. Alby. Dari sekian banyak jenis makanan. Kenapa lo beli nasi goreng? Heran!”

Alby meneguk santai air putih tanpa memutus adu pandang kami, dan gue segera tahu dia nggak mau disalahkan. Ya, emang bukan salah siapa-siapa, tetapi ... *fuck!*

"Lo mau makan *simple*." Nah! Alby memasang ekspresi menantang. "Lo nggak mau MCD. Nggak mau nasi lemak. Pokoknya nggak mau daging-dagingan, tapi nggak mau mi juga." Dia menggunakan ujung sendok, menggiring mata gue menuju kotak makan. "Bukan daging-dagingan, bukan mi, super *simple*."

Gue melengos.

"Makan," pinta Alby penuh penekanan. Gue siap memulai perdebatan, tetapi dia lebih dulu mencecar, "Gue bukan pengasuh lo, Be! Lain kali ikut! Kalau nggak mau ikut, minimal nggak usah ngerepotin orang. Pergi cari makan sendiri."

Gue menaruh sendok, menggeser kotak makan keluar dari pandangan. Gue nggak sudi mengunyah makanan yang membangkitkan banyak kenangan indah sekaligus

menyakitkan. Lebih baik menahan lapar sebentar, terus gue beli roti di *coffee shop* rumah sakit.

"Nggak usah banyak protes!" hardik gue, ketika lirikannya berubah arah dari kotak makan ke gue. "Habisin makanan lo. Alfa mau dijemput sekarang juga, mumpung Mia dijaga ibunya."

Setelahnya, gue sibuk mendorong banyak kenangan tetap di dasar hati dengan membuka Twitter dan membaca cuitan-cuitan menghibur. Sesekali gue mengintip gerak-gerik Alby, dan otak gue secara otomatis memikirkan sanggahan demi sanggahan kalau-kalau Alby bersikeras memulai protes seperti kebanyakan orang yang melihat gue menolak makan nasi goreng; *Jangan buang-buang makanan lah, di luar sana banyak orang yang mau makan tapi susah*.

Alby berdeham, dan gue bicara lebih dulu, "Fokus ke makanan. Anggap gue nggak ada di depan lo."

Gue nggak sudi dehamannya berubah jadi omongan yang lebih menyebalkan: *Oh, masih nggak mau makan nasi goreng selain masakan Kian*.

"Alfa mau ambil cincin pernikahan mereka sekalian beli set *diamond* buat Mia, hadiah pernikahan besok." Gue melanjutkan kalimat, sambil menyodorkan ponsel ke depan wajah Alby. "Dan *please*, saudara lo ini udah bawel banget dari tadi! Jadi, setop ngurusin gue, makan!"

Alby mengamati sejenak pesan singkat dari sepupu kami, Alfareazi Bagaskara. Alasan utama keluarga besar kami berada di Singapore, meninggalkan sejenak kesibukan di Indonesia, demi melancarkan pernikahan dadakan Alfa yang diburu waktu.[1]

Sebelum menunduk, Alby berkata, "*Private plane* orangtua *landing* di sini jam tujuh. Udah ada tiga mobil yang *stand by* di *airport*, tapi biasa ... Eyang nggak mau mobilnya dipegang supir. Eyang mau lo."

Gue nggak berminat merespon kalimat Alby. Kalau sudah menyangkut perintah Eyang, yah artinya nggak bisa diganggu gugat. Gue harus ke bandara satu jam sebelum semua orangtua dan Eyang tiba. Karena gue mengizinkan keheningan kembali hadir di tengah kami, Alby mulai sibuk memenuhi mulut dengan makanan. Sementara gue, balik sibuk berselancar di dunia maya. Melihat foto teman-teman gue di Instagram, terus membuka beberapa obrolan WhatsApp untuk memantau perkembangan bisnis baru gue di Jakarta.

Di sela-sela kegiatan itu, gue beberapa kali menangkap basah Alby melirik gue dengan penuh selidik lalu mengakhirinya dengan helaan napas panjang serta tajam yang penuh rasa frustrasi.

Gue menarik satu sudut bibir ke atas. Entah untuk mengejek wajah jengkel Alby, atau mengatai diri sendiri yang bahkan nggak sanggup menyentuh nasi goreng tanpa teringat Kiandra Anandhita Atmadja.

Mengenaskan.

Di tengah kesibukan mengasihani diri, tiba-tiba Alby mengetuk meja di depan gue, memimpin jalan agar mata kami bertemu.

“Lo nggak bisa lagi merajuk seenak jidat. Masanya udah lewat,” katanya. “Mau lo ngerengek kayak anak kecil yang benci dijejelin sayur, Kian nggak bakal muncul di sini sambil bawa makanan yang lo mau.”

Alby menggosok-gosok ujung dagu seraya menggeleng pelan, sedangkan kedua tangan gue mengepal tanpa melepaskan ponsel lebih dulu.

“Udah waktunya lo nerima kenyataan dia pergi karena lo yang nyuruh.” Ingatan sialan gue langsung memutar adegan di mana gue teriak dan minta Kian berhenti ikut campur sama kehidupan gue. “Apa pun usaha lo sekarang. Nolak makan nasi goreng, contohnya. Nggak akan bawa dia ke depan mata lo.” Brengseknya, Alby tampak bertekad membicarakan hal-hal yang selama ini nggak mau gue dengar dari

siapa pun, bahkan hati kecil gue sendiri. “Kita nggak hidup di dunia Doraemon, Be. Ada pintu ke mana aja, apalagi alat ajaib buat ngerubah masa lalu.” Dia lancar banget menyampaikan yang belum pernah diucapkan oleh orang lain. “Nggak semua hal di kehidupan lo punya *second chance*. Udah lima tahun menghindar, waktunya lo hadapin, terus *move on* ....”

1

ABERCIO BAGASKARA

UNTUK KEENAM KALINYA dalam sejam, gue membaca ulang WhatsApp dari Alby, bahkan menelepon dia tiga kali dengan beragam kalimat tanya berarti sama: *Lo nggak bercanda 'kan? By, Kian beneran balik? Lo yakin Kian berwujud manusia?*

Gue menghabiskan dua potong ayam dan kentang goreng dengan terburu-buru, lalu meninggalkan meja makan sambil mengetik

pesan untuk Alby dengan pertanyaan serupa di telepon tadi.

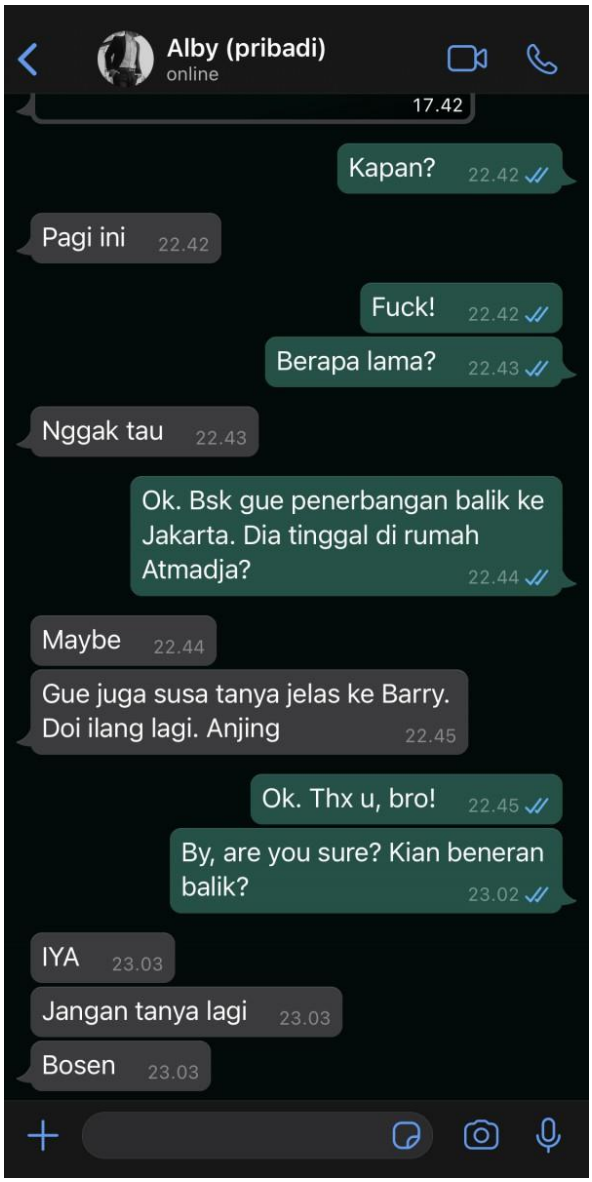
Alby (pribadi)
online
17.42
Kapan? 22.42
Pagi ini 22.42
Fuck! 22.42
Berapa lama? 22.43
Nggak tau 22.43
Ok. Bsk gue penerbangan balik ke Jakarta. Dia tinggal di rumah Atmadja? 22.44
Maybe 22.44
Gue juga susa tanya jelas ke Barry. Doi ilang lagi. Anjing 22.45
Ok. Thx u, bro! 22.45
By, are you sure? Kian beneran balik? 23.02
IYA 23.03
Jangan tanya lagi 23.03
Bosen 23.03

Ketika membaca jawaban yang disusul peringatan dari Alby, otak gue langsung berteriak: '*Anjir*, *Kian balik*. What should I do now?'

Sesaat gue mengizinkan percikan rasa senang merayap di setiap sudut tulang, hingga membakar habis rasa nggak percaya dan rasa penasaran akan alasan Kian pulang. Apa pun alasan Kian keluar dari pesembunyiaan, gue yakin 100% nggak ada hubungannya sama gue. Seketika logika memadamkan api sukacita di hati gue.

Fuck!

Bertemu Kian kini terasa nggak masuk akal. Seperti nekat menyelam di lautan luas tanpa ada keahlian apa pun.

Keluarga Atmadja memang nggak menyalahkan gue atas kepergian Kian, tetapi gue yakin seratus persen keluarga itu sedang memutar otak demi menjauhkan sang anak pertama dari semua hal yang berpotensi menjadi alasan Kian bersembunyi lagi.

Gue, contohnya.

Gue menelan ludah dengan susah payah, mempercepat langkah menuju pintu keluar

restoran yang jaraknya nggak jauh-jauh amat dari tempat duduk gue tadi. Gue harus balik hotel dan menyusun rencana. Namun, gue terpaksa berhenti jalan sekaligus memindahkan perhatian dari layar ponsel ke … cewek bertatapan dingin di depan gue. Bibirnya sih nggak terbuka sedikit pun, tetapi cara matanya menelusuri muka gue, jelas dia sedang memaki; *Punya mata tuh dipakai yang benar!*

"Sori," ucap gue, sambil mengambil satu-satunya jalan keluar yang seringnya ampuh menyelamatkan gue dari situasi begini; tersenyum.

Puji Syukur! Masih ampuh!

Orang di seberang gue berhenti memelotot, walau matanya masih nempel di muka gue. Dia juga nggak bergeser, seakan kakinya terpaku di sana. Gue menghitung dalam hati sebagai batas toleransi situasi canggung ini. Ketika angka sudah berada di lima belas, gue berjalan miring ke sisi kanan yang kosong. Dengan

cepat, dia menghalangi jalan gue, seakan-akan meminta syarat—bayaran—atau apalah namanya.

Gue tersenyum sesopan yang bisa diusahakan sambil mengangguk kecil, siapa tahu nih orang sadar gue lagi malas berurusan sama orang asing. Boro-boro geser, dia malah bersedekap dengan ekspresi penuh tekad nggak mau melepaskan gue.

Akhirnya gue berkata tegas, “Sori. Lagi nggak bisa kenalan.”

Bukan sekali dua kali gue disuguhin trik berkenalan begini; mengharapkan keramahtamahan karena satu kesalahan kecil, mengulur waktu dari satu alasan ke alasan lain, ujung-ujungnya mengharapkan bertemu lagi. Dari obrolan singkat, muncul gerak-gerik supaya obrolan berubah jadi kegiatan ranjang, dan seringnya keinginan si cewek bertambah berkali-kali lebih banyak saat tahu siapa gue—apalagi latar belakang keluarga gue.

Thank you, Buddy!

Buat saat ini dan entah sampai kapan, gue milih menyelesaikan hasrat sendirian. Aman dan terkendali.

Gue menaikkan sebelah alis, sembari menarik napas tajam. Gokil! Dia nggak menunjukkan ekspresi malu atau canggung, apalagi menyingkir dari hadapan gue. Nih orang, bertahan dengan keteguhan semakin kuat saja.

Gue mengamati dia dari ujung kepala sampai kaki, lalu kembali ke wajah. Penampilan dia terlalu kaku jika tujuannya berkeliaran di restoran cepat saji untuk menggoda cowok-cowok *good looking*: setelan baju formal kemeja abu satin serta celana bahan hitam, nggak terlacak tanda-tanda sesuatu yang menggiurkan. Boro-boro senyum penuh arti, apa lagi tatapan kagum, cewek berambut hitam legam ini justru terlihat angkuh dengan mengangkat dagu.

Senyum gue sepenuhnya hilang.

Gue melesakkan kedua tangan ke saku *hoodie* abu sembari menggenggam

ponsel, lalu bertanya, “Kenapa lihatin saya begitu? Kagum?” Kening dia mengerut, sedangkan gue mengangkat kedua bahu. “Bukan cuma anda kok yang kagum, sudah banyak yang merasakan hal tersebut, tapi sayangnya hari ini saya lagi nggak minat kenalan atau—"

Kalimat gue belum mencapai titik, tetapi bagian bawah kiri *hoodie* serta sedikit jins di panggul gue lebih dulu basah sama *cola* dingin.

“*What the fuck’s with you*?!” teriak gue, sampai tiga orang yang sedang makan dekat jendela segera memperhatikan kami.

“*Sorry*,” sahut si cewek, menarik bagian basah dari kemeja abu satin yang dipakai. Astaga. Dia balas dendam. “Maaf ya mata saya nggak melakukan tugas seperti seharusnya. Saya punya urusan penting di *handphone* sialan ini, atau saya sibuk banget dan nggak punya waktu melihat jalan. Dan masih banyak alasan remeh lainnya yang bisa anda gunakan, daripada

membanggakan hal yang—" Mata tajamnya bergerak naik-turun lambat, terang-terang menilai gue. "Biasa-biasa saja."

Gue tertegun dan menyusun balasan dari kalimat nggak masuk akal yang dimuntahkannya.

'Biasa-biasa aja.'

Gue udah berhasil merangkai kalimat balasan, tetapi si perempuan kaku dan menyebalkan tersebut telanjur berbalik kasar memunggungi gue, bahkan ujung rambut yang dikuncir menyerupai buntut kuda menampar kecil dagu bawah gue. Dia berjalan cepat melewati pintu restoran ayam cepat saji tanpa menoleh sekali pun ke gue.

Sialan!

Rasa terkejut gue melumpuhkan beberapa syaraf penting yang seharusnya beroperasi normal dan membantu gue keluar dari tatapan mengejek pengunjung lain. Sialan. Sudah lama sekali nggak ada orang yang mengatakan

nggak suka di depan muka langsung, dan gue terkejut betapa hal itu mengganggu sampai ... Argh!

"Brengsek," erang gue, sembari melangkah lebar-lebar meninggalkan restoran.

Di sepanjang jalan menuju hotel yang letaknya berjarak dua gedung dari restoran, gue berulang kali menggeleng, mengusir ekspresi meremehkan si cewek dari benak gue.

Dasar cewek aneh, tetapi gue lebih aneh.

Bisa-bisanya merasa terganggu oleh penilaian orang yang baru melihat gue hitungan menit dan jelas-jelas sedang kesal sama gue.

Gue mendesah lega saat berhasil masuk ke lift tanpa ada satu pun orang asing di dalamnya. Selama perjalanan menuju lantai tujuh belas, gue mengusir rasa kesal dengan mengulang kedunguan—membaca pesan singkat Alby lagi. Hitung-hitung mengingatkan diri sendiri ada yang lebih penting dari memikirkan penilaian manusia asing yang nggak bakal gue

temui esok hari atau hari-hari selanjutnya. Gue perlu menyusun strategi demi memanfaatkan lima hari kosong sebelum jadwal terbang selanjutnya.

2

PITHA ATHALIA

AKU NGGAK TAHU ini sekadar sugesti dalam kepala aja, atau memang Kio jimat keberuntungan yang nggak boleh lepas dari sisi aku terutama di hari penting kayak begini; mengunjungi klien mahal di luar kota.

Ini pertama kalinya setelah dua tahun aku berani mengambil pekerjaan luar kota, Kio absen menemani karena memiliki job yang nggak bisa ditinggal. Hasilnya? Kacau ….

Klien yang aku temui ribetnya bikin kepala panas, padahal semua yang diributkan bisa diselesaikan dengan cara mudah. Memang *budget*-nya *no limit*, tetapi apa-apa dibuat ribet.

Baru mau menghibur diri dengan makanan favorit, eh, aku ketemu cowok akhir zaman yang narsisnya memancing umpatan keluar dari mulut. Kalau nggak memikirkan sedang

berada di mana, atau kemungkinan jadi bahan tontonan konyol, aku percaya diri sudah memakinya habis-habisan.

Heran.

Sudah tahu salah, bukannya minta maaf malah berlagak paling ganteng sedunia. Arghhkhl!!

3

ABERCIO BAGASKARA

GUE TERBURU-BURU mengakhiri kegiatan setelah menyelesaikan laporan. Gue berpamitan singkat, tanpa mengobrol ngalor-ngidul bareng pilot senior, apa lagi bertingkah konyol demi tawa rekan awak kabin. Gue setengah berlari meninggalkan bandara menuju mobil jemputan, mengabaikan tatapan heran orang-orang yang tahunya gue selalu balik paling terakhir.

Di sepanjang perjalanan menuju kediaman keluarga Atmadja, gue sadar apa yang gue lakukan ini kayak rakyat sipil yang nekat ikut perang tanpa latihan khusus. Masalahnya gue nggak bisa mengulur waktu demi persiapan ini-itu; mengganti seragam dengan pakaian santai dulu, bawain makanan kesukaan Kian,

terutama nyusun rencana agar situasi di rumah Atmadja nggak terlalu canggung.

Bagi gue yang penting ketemu Kian, sisanya bisa dipikir sambil jalan. Daripada gue kebanyakan mikir, terus ragu sendiri.

Gue tiba di rumah utama keluarga Atmadja sekitar pukul dua sore. Belum apa-apa gue udah disambut wajah panik satpam saat membuka gerbang serta ekspresi kebingungan dari kepala pengurus rumah yang menyambut di pintu utama.

Apa Om Ryan dan Tante Yohana menyebar selebaran wajah gue dengan tanda silang besar-besar ke semua pekerja di rumah? Kenapa semua orang bereaksi waspada seakan gue adalah tamu berbahaya?

“Waduh. Waduh ... Mas Abe datang. Tumben,” sambut Bik Nem dengan suara pelan, seolah takut mengganggu siapa pun yang ada di dalam sana.

Gue tersenyum masam, mencuri pandangan ke balik punggung Bik Nem. Siapa tahu salah satu anggota Atmadja muncul di area [2]foyer. Kian, misalnya. Ketika pandangan gue kembali menemui wajah Bik Nem, secara spontan ingatan gue mencari-cari kapan keluarga Bagaskara nggak diizinkan masuk kediaman Atmadja. Baru hari ini, dan gue yang pertama merasakannya. Rasa getir gue makin menjadi saat Bik Nem milih menutup rapat pintu utama khas desain American Classic yang terbuat dari perpaduan ukiran hitam besi tempa dan kaca sebagai badan pintu, daripada membuka lebar dan mengizinkan gue masuk.

Pergi saja, Mas Abe. Kira-kira begitu yang gue tangkap dari ekspresi wajah dan gerak-gerik Bik Nem setelah gabung sama gue di teras.

“Iya nih, Bik Nem. Kangen suasana rumah ini. Udah yah lama banget kita nggak ketemu.” Gue menolak menyerah. Gue harus masuk dan menemui Kian. Harus.

“Lah, Mas Abe kan sudah jarang main ke sini. Terakhir datang waktu ulang tahun Ibu. Setahun lalu.” Meski dibalut senyum keibuan yang sering gue terima sedari remaja, rasa sungkan sekaligus nggak sabar gagal disembunyikan Bik Nem.

“Ini mau main. Eh, pintunya malah ditutup,” jawab gue sembari mengode ke pintu di balik punggung beliau, dan tatapan memelas Bik Nem semakin menjadi-jadi. “Kenapa, Bik? Tante Hana ngelarang aku masuk? Haduh. Haduh. Jangan-jangan Om Ryan ngancem potong gaji kalau Bibik izinin aku masuk ….”

Bik Nem menghela napas, lalu gue menyusul beberapa detik setelahnya.

Dulu datang tanpa memberitahu pun bakal disambut senyum hangat dan pelukan kecil dari Bik Nem. Hari ini gue berasa di tengah-tengah medan perang dengan badan penuh luka tembak karena salah strategi.

“Anu, Mas Abe. Bibik, tuh—” Bik Nem tergagap, mengedarkan pandangan ke sembarang arah

sembari menggaruk-garuk bagian bawah kuping kanan dengan wajah panik. “Gini—”

Alih-alih mencerna atau membantu Bik Nem menyelesaikan kalimat, gue malah terpaku sama sosok yang tiba-tiba muncul dan berdiri di balik pintu. Gue dan dia mengadu tatapan intens, tanpa memedulikan Bik Nem masih kesusahan mencari kalimat pas untuk menggambarkan kondisi rumah sebenarnya. Gue melangkah maju secara otomatis, dan dia buru-buru membuka satu sisi pintu lalu menepuk bahu Bik Nem tanpa melepaskan adu pandang kami.

“Bik Nem, aku ambil alih dari sini ya.” Suaranya terdengar tenang, setenang angin yang membelai lembut wajah gue, hingga gelombang rasa rindu menghantam kencang dan menghancurkan dinding-dinding pengendalian diri gue.

Gue mau memeluk dia, mengakhiri angan-angan pengantar tidur selama bertahun-tahun.

Dengan percaya diri, gue maju selangkah lagi sambil menggaungkan satu kalimat yang sama di otak gue sejak sosok Kian tertangkap mata; *Kian-gue benar-benar pulang*.

Tangan gue nyaris merengkuh Kian, tetapi sosok lain melewati pintu dengan berlari sambil berteriak, *"Mommy. Mommy. You can't leave me alone with Aunty* Nia."

Anak perempuan berambut cokelat gelap bekuncir kuda memeluk pinggang Kian, berdiri memunggungi gue, sedangkan satu tangan Kian mengelus naik turun punggung si anak yang kira-kira berumur lima.

Selama beberapa menit yang terasa berjam-jam, gue memperhatikan anak itu bail-baik, sampai suara lembut Kian menarik gue dari pusaran pertanyaan bermaksud sama: *'Mommy?' 'Kenapa Kian dipanggil Mommy?' 'Anak siapa ini?'*

"Ann, *please, go in the house first* yaaa," pinta Kian pelan sekaligus tegas.

Ketika si anak kecil cemberut, sejumlah ingatan berputar cepat di benak gue bagaikan terbawa angin puting beliung lalu melemparkan ekspresi Kian tengah sebal akan sesuatu. Wow. Mirip banget. Kalau gue perhatikan lebih detail lagi, Kian dan anak ini memiliki kesamaan di beberapa bagian wajah; bentuk hidung, bibir, apalagi saat keduanya saling bertatapan dan gue lihat dari samping.

Gue memandang Kian yang entah dari kapan melihat gue dengan tatapan meneliti begitu. Kami mengabaikan pamitan sopan dari Bik Nem, saling mengunci mata masing-masing, tetapi telinga gue nggak bisa sepenuhnya menepis suara-suara Bik Nem saat membujuk si anak dengan Bahasa Inggris seadaanya dan terus membahasakan diri Kian; *Mommy*, Mama.

Gue mengambil risiko mencari tahu, dengan menurunkan pandangan dari wajah Kian. Ketika gue menemukan cincin dengan deretan berlian dalam satu garis lurus melingkar di jari manis Kian, gue mengusap pipi kanan yang

mendadak terasa sakit. Satu per satu ungkapan bahagia yang gue siapkan untuk Kian luruh bergantikan kekecewaan.

Bukan kepada Kian, tetapi diri gue sendiri ….

Gue menyingkirkan rasa kecewa dan getir ke belakang, menahan apa pun pikiran menyakitkan dengan mengandaikan; siapa tahu gue salah tangkap di sini. Menjadi ibu nggak perlu melahirkan. Memakai cincin di jemari manis bisa saja nggak punya arti apa-apa.

"Abe," sapa Kian setelah memastikan si anak dan Bik Nem nggak lagi berada di sekitar *foyer*.

"Kiandraaaa!" Suara gue datar banget. "Pulang kok nggak kasih kabar ke aku?"

Bukan hanya suara, gue juga mampu berpura-pura nggak paham akan situasi kami. Gue nekat membuka lebar kedua tangan untuk memeluk dia, tetapi Kian mundur satu langkah sambil mengulurkan tangan—meminta kami tetap berjarak.

"*Hold on*!" henti Kian. "*Please*, jangan ada kontak fisik." Kian mengangkat tangan kanan yang terpasang cincin.

"Ki ..." Bahkan, di telinga sendiri, gue merasa suara yang keluar terlalu menyedihkan.

"Bukan Mama, Papa, tapi aku yang minta tolong sama Bik Nem." Dulu Kian paling nggak tahan mendengar suara memelas gue. Semarah apa pun, dia akan segera melupakan apa yang terjadi. Namun, hari ini Kian mengabaikan gue. "Aku minta ke Bik Nem kapan pun kamu datang, tolong ditahan di luar aja sampai aku yang keluar sendiri." Kian terdiam sejenak dan terlihat nggak mengharapkan tanggapan gue. Jadi, gue diam, sampai Kian melanjutkan, "Aku ngerasa aneh lihat kamu masuk rumah, padahal ada suami dan anak aku."

Gue udah tahu kata suami dan anak akhirnya akan dilempar Kian, tetapi gue nggak berharap secepat ini.

Seenggaknya Kian bisa kasih waktu bagi kami berbasa-basi demi kenangan menyenangkan masa lalu, sebelum gue dengan tololnya mengusir Kian demi satu cewek pembohong.

"*So*, hampir enam tahun kamu ilang ditelan bumi, terus balik bawa anak dan suami." Gue memiringkan posisi berdirinya, gagal menahan tawa getir lolos dari bibir. "*Seriously,* Ki*?"* Sembari mengusap sudut mata kiri dengan telunjuk, gue bertanya, "*Sorry*, ini—gini, Kian. Itu beneran anak—ya ampun, dulu kamu bilang nggak mau—"

"Anna. Namanya Anna. Dia benar-benar anak aku. Aku yang ngelahirin."

"Kian."

"Kenapa?" sela Kian. "Kamu mau nanya itu 'kan?" Kian maju dan menyisakan jarak kosong satu langkah di antara kami. "Setop, ikut campur kehidupan gue, Ki. Komentar ini-itu. Kita bukan lagi anak kecil yang susah bergaul karena latar belakang keluarga, apa-apa

barengan. Satu nggak setuju, yang satu lagi ikut kayak buntut."

Kepala gue berdengung keras kayak dipukul kayu. Nggak pernah gue bayangkan pada pertemuan pertama setelah dikurung penyesalan bertahun-tahun, bukannya mendapatkan pembebasan, gue malah dapat hukuman lainnya.

"Kita punya kehidupan masing-masing, jalan masing-masing. Pilih apa pun yang lo mau, gue juga gitu." Senyum Kian yang redup saat mengucapkan kalimat gue di pertemuan terakhir kami dulu, muncul lagi. "Masa kamu lupa sama omongan sendiri?" Kian mundur satu langkah lagi. "Ini jalan yang aku pilih. Menikah, punya anak, dan ..." Kian menarik napas tajam lalu berkata tegas, "Ngelupain kamu ...."

Kesedihan melanda hingga membuat gue mengigil, meski panas terik menepuk-nepuk punggung.

“Gimana kalau aku nggak bisa ngelupain kamu?” tanya gue.

“Perasaan kamu bukan tanggung jawab aku,” sahut Kian.

Seketika gue terhempas ke ingatan masa lalu saat Kian bertanya; *‘Gimana kalau alasan aku mencari-cari kesalahan cewek-cewek kamu itu, karena aku nggak pernah lihat kamu sebagai sahabat? Karena aku lihat kamu sebagai cowok. Aku cinta kamu, Abe.’* Dan gue, memberikan jawab yang sama; *‘Perasaan lo bukan tanggung jawab gue, Kiandra.’*

4

ABERCIO BAGASKARA

"**SERIUS, BE**?!" Untuk keempat kalinya tepukan keras mendarat di lengan gue, lalu digoyangkan sama kerasnya. "Jujur deh lo, sebelum ke sini lo udah minum alkohol dulu. Iya 'kan?"

Gue mengabaikan nada nggak percaya dari sahabat sekaligus teman minum gue di Jakarta; Ronald. Gue milih menikmati [3]Yamazaki Reserve, sembari memperhatikan bartender meracik minuman buat pengunjung lain di *hidden bar* favorit gue ini.

"Abercio Bagaskara!"

Kalau saja dia nggak merenggut gelas kaca berisi cairan keemasan dari genggaman, gue nggak sudi meladenin rasa nggak percaya Ronald.

Dengan malas-malasan, gue menoleh ke wajah Ronald.

“Kian beneran pulang? Beneran ada wujudnya?” tanyanya, dengan eskpresi lebih menuntut.

Fuck! Udah empat kali Ronald mengajukan pertanyaan itu-itu saja, sejak gue cerita apa yang terjadi di rumah keluarga Atmadja.

“Dari sejam lalu, gue baru minum dua gelas,” sahut gue.

Gue mengajak Ronald ke bar demi merenggangkan otot-otot yang tegang sejak Kian minta gue pulang, terus meninggalkan gue di teras begitu saja. Sialannya, Ronald malah bikin gue muter terus di ingatan terburuk hari ini.

“Suer, Nald, gue belum mabuk dan masih sanggup bikin muka lo bonyok. Minimal bibir lo berdarah, lah!” Gue mengambil paksa gelas dari Ronald. “Terakhir kalinya gue jawab, jangan tanya lagi. Kian pulang. Nggak tahu

siapa yang berhasil narik dia keluar dari pesembunyiaan, atau yah ... emang dia sendiri aja pengen memamerkan ke gue kehidupan barunya yang bahagia."

Gue meneguk cairan supaya ketegangan saraf gue mereda, lalu menaruh gelas di meja dan bersandar ke sofa. Gue mengedarkan pandangan ke setiap sudut **Lock & Key Bar** yang tampak sepi dari pengunjung, hanya ada enam orang digabung gue dan Ronald. Alasan utama kenapa gue suka banget datang ke sini. Tenang. Orang-orang yang datang ke sini pun nggak punya tujuan selain santai bareng teman dekat atau sendirian, sembari menikmati suasana Jakarta dari lantai tertinggi dari bangunan di tengah kota dan minuman enak racikan bartender.

Ronald bertingkah memuakkan, dengan mengajukan pertanyaan yang menggoda gue menyiram wajahnya pakai sisa cairan di gelas.

"Kian nikah, Be?"

Asu! Gue udah menceritakan dari hulu hilirnya dengan jelas.

Gue menghela napas lebih kasar lagi, dan Ronald memasang posisi siap mendengarkan apa pun yang mau gue luapkan.

"Dia udah jadi istri orang dan punya anak," ucap gue. "Gue ditipu habis-habisan sama keluarga Atmadja. Mereka selalu bilang nggak tahu di mana Kian, tapi dia bisa menikah. Nggak *make sense* aja Om Ryan ngebiarin anak kesayangannya nikah asal-asalan."

Desahan Ronald terdengar mengejek sekaligus simpatik. Seolah-olah sedang melimpahkan kesalahan atas kekacauan yang terjadi ke gue, tetapi di satu sisi Ronald memahami juga apa yang gue rasakan sejak Kian menghilang hingga detik ini.

"*Fuck!*" erang gue, sambil setengah membungkuk dan memukul pelan kening. "Gue senang banget tahu dia balik, tapi nggak gini alurnya. Brengsek. Brengsek. Bisa-bisanya dia nikah sama orang lain."

“Lo yang lari dari dia, Be.”

Gue mengangkat kepala, dan Ronald kelihatan menantang. Ronald itu Kian versi laki-laki. Orang yang menemani gue tumbuh, melihat banyak hal dalam diri gue yang nggak dilihat orang lain. Ronald seperti rambu-rambu lalu lintas dalam hidup gue. Dia yang melihat lebih dulu perasaan Kian, berulang kali kasih peringatan supaya gue terhindar dari potensi melukai Kian. Dan gue, bertindak kayak orang-orang kebanyakan yang seringnya mengabaikan rambu peringatan.

“*Time to move on*,” usul Ronald, sembari menepuk-nepuk punggung gue.

Gue bersandar lagi ke punggung sofa, mengamati baik-baik ekpresi simpatik di wajah oriental lelaki itu.

“Bro,” panggil Ronald penuh penekanan. “Nggak usah mikir aneh-aneh. Bersihin otak lo dari rencana-rencana tolol.” Ronald menggeleng-geleng, lalu melayangkan tinju kecil ke bisep gue. “Lo jadi orang paling vokal

ngatain Alfa goblok karena nungguin Inez, jangan paksa gue melakukan hal yang sama. Lo cuma ada di tahap ngatain Alfa, gue bisa mukulin lo sampai sadar."

Alih-alih menunggu seperti permikiran Ronald, otak gue justru merancang sesuatu yang lebih gila. Mengambil paksa dan membawa kabur Kian ke mana gitu. Lagi pula, dari tatapan singkat kami tadi, gue masih menemukan sisa-sisa rasa sayang Kian buat gue. Gue yakin mampu mengumpulkan remahan yang beserakan di lantai, setelahnya dibentuk seperti sediakala.

Terdengar gila, tetapi gue merasa apa yang dilakukan Kian hanya hukuman dengan jangka waktu tertentu.

Satu pukulan ringan dijatuhkan Ronald ke bagian belakang kepala gue, sambil setengah teriak, "Anjing! Lo mikirin hal yang lebih tolol, ya?"

Abe mengerling.

“Iya, Be. Gue tahu di beberapa hal lo emang sedeng, tapi gue percaya lo nggak bakal setega itu.” Gumpalan saraf di perut gue menegang, karena faktanya, gue tega-tega saja. “Lo yang minta Kian milih jalan hidupnya sendiri.” Lagi-lagi, gue diingatkan kalimat bodoh bertahun-tahun silam. “Dia udah ngelakuin bagiannya, Bro.” Penekanan kembali terdengar di suara Ronald, bagaikan kru penyelamat bertekad membawa hidup-hidup korban dari lokasi bencana. “Lo nggak tahu apa yang dia lewatin setelah lo minta itu dari dia. Bisa jadi, dia gila-gilan memperjuangkan apa yang lo lihat hari ini. Berdiri tenang di depan lo, memamerkan anak, dan juga menjaga perasaan suaminya.”

Gue merengkuh kasar gelas, menyesap minuman berlkohol tersebut dengan rasa muak, entah karena wejangan Ronald atau karena suara-suara dalam kepala semakin nyaring menyalahkan diri sendiri.

“Jangan coba-coba menghancurkan apa yang dibangun Kian!” tegas Ronald. “Jangan, Be!”

Benak gue dengan teganya memutar adegan demi adegan saat gue menjadi pusat dunianya Kian, hingga membuat isi dalam perut gue berontak ingin keluar. Gue menempelkan badan gelas yang dingin ke pipi, Kian pulang ke keluarganya, tetapi nggak bisa lagi jadi Kiannya gue

“Gue yakin lo berani menghadapi kenyataan, kalau lo udah kalah telak, Be,” sambung Ronald.

Gue mengambil satu tenggakan panjang untuk mengusir rasa mual, lalu meletakkan kasar gelas ke meja serta berdiri secara tiba-tiba.

“Lo yang bayar, sebulanan ini gue mulu yang bayar.”

Rasa mual gue nggak bisa dihilangkan, dan kemungkinan sepanjang malam Ronald akan terus menghujani banyak petuah memuakkan. Jadi, pulang dan berdiam diri di kamar menjadi pilihan terbaik.

****

GUE memejamkan mata sejenak usai keluar dari lift pribadi unit apartemen. Petuah Ronald nggak mengganggu telinga, tetapi berbagai jenis tuduhan mengikuti gue menyerupai bayangan. Sekeras apa pun gue mengelak, kenyataan bahwa semua kekacauan di depan mata hasil dari ulah sendiri berada di bawah kaki gue.

Cukup lama gue berdiam diri di lorong pemisah antara area pribadi dan *public*. Tadinya gue berniat memasuki area pribadi yang terdiri dari; dua kamar tidur, satu *workspace*, satu *entertainment room*, tetapi dinginnya *ac central* membuat gue sadar ada manusia lain di sini.

Seingat gue sebelum pergi menemui Ronald tadi, semua fasilitas apartemen udah mati, termasuk ac dan lampu. Gue nggak bisa menebak siapa yang ada di dalam sana, yang pasti anggota keluarga Bagaskara, tetapi gue yakin bukan Mama apalagi Eyang. Kalau yang datang beliau-beliau, sudah pasti ada

sambutan antusias sekaligus panggilan nama yang meriah.

Gue menggeser pintu tinggi area *public*, menemukan Alby sedang berbaring di [4]sofa *chaise*, dengan satu tangan menutup mata dan satu kaki menggantung menyentuh tanah.

Gue nggak buru-buru memanggil, milih melemparkan diri di sofa seberang dan mengamati sejenak aura merana yang menaungi [5]Alby. Dari sisi kesulitan, kami serupa, tetapi dari segi kesempatan perbedaannya gede banget.

"Gue nggak habis pikir, bisa-bisanya kakak-adik Atmadja bikin pusing kita barengan begini," ucap gue sambil membaringkan diri di sofa, lalu tertawa getir dengan mata tertuju ke langit-langit. "Jangan-jangan mereka janjian."

Setelah membiarkan kalimat gue menggantung sesaat, Alby berkata, "Kian balik karena Kania."

Gue nggak terlalu yakin membicarakan hasil temuan dari orang suruhan andalan keluarga merupakan topik yang pas bagi kami, tetapi membagi sedikit beban kepada Alby, bukan ide yang buruk.

"I know," kata gue. "Gue udah tahu selama ini dia sembunyi di mana, latar belakang suaminya, kapan anaknya lahir. Gue udah tahu cara dia dan Kania berhubungan selama bertahun-tahun, gimana cara Kania ngebantu Kian biar hidup layak di negeri orang. Bangke! Kemarin-kemarin semua informasi susah banget didapet, sekarang *was-wes-wos*, tapi nggak guna."

Helaan tajam napas Alby menarik pandangan gue ke dia. Ketika mata kami bertemu, gue sadar Alby sudah lebih dulu mencari tahu apa yang terjadi di rumah keluarga Atmadja.

"Lo udah tahu?"

Alby mengangguk.

"Nino?"

Mengangguk lagi.

“Masuk akal. Lo cari tahu dari kemarin?”

Alby mengangguk lagi dengan enggan, lalu meluruskan tatapan ke lampu gantung di tengah ruang tamu.

Pantas saja Nino yang biasanya memerlukan waktu panjang untuk menyelidiki sesuatu, hari ini memberi laporan dalam tempo singkat. Bayaran ganda. *Fuck!*

Secara sepontan gue memijat pelipis demi mengurangi sakit kepala yang menjadi-jadi saja, membiarkan keheningan berlama-lama menggantung di antara kami. Biasanya gue nggak suka waktu bareng gue sama saudara cuma diam-diaman, tapi hari ini gue rela bayar berapa pun asal situasi tetap begini.

Di seberang sana Alby pun terlihat mengharapkan bibir gue tetap bungkam. Kami sepakat tenggelam dalam pikiran masing-masing. Kemungkinan dia sedang merenungi banyak hal terutama hubungan dengan Kania

Anandhita Atmadja, sementara gue mencari-cari cara ampuh memulihkan diri dari kejutan Kian.

"Be ...." Untuk pertama kalinya selama kami hidup, Alby berinisiatif membuka pembicaraan.

"Hm?"

"Setelah hampir enam tahun lo nggak bergerak ke mana-mana, nungguin Kian balik, apa—" Alby mengambil jeda, menatap gue dengan hati-hati. "Apa lo bisa nyerah semudah itu?"

Nggak, sahut gue dalam hati.

Masalahnya kehidupan Kian baik-baik saja. Dari data-data yang diberikan Nino nggak terlihat sedikit pun cela untuk dijadikan alasan mengambil paksa Kian, ditambah omongan Ronald tadi menghadirkan pertanyaan besar dalam hati kecil gue; *Yakin, mau nyakitin Kian lagi dengan menghancurkan apa-apa yang dibangun susah payah sama dia?*

"Abe?"

“Setelah bertahun-tahun jadi pelindung bayangan Kania, walau sikapnya bikin darah tinggi, apa lo bisa nyerah gitu aja?”

Alby duduk tegak di sofa sana, serta memegang satu batal kecil yang tadinya dijadikan penyanggah kepala.

“Gue tanya duluan!” protes Alby.

Gue ikut duduk tegak dan memeluk satu batal kecil. Berjaga-jaga. Siapa tahu Alby melayangkan bantal lebih dulu ke sini.

“Lo jawab, gue jawab,” putus gue. Bodo amat. Dia yang mulai pembicaraan berat begini.

“Nggak tahu.” Alby mendesah. “Satu sisi gue mau mempertahankan dia, di sisi lain … gue capek. Bukan capek biasa, tapi banget.” Alby menjatuhkan bantal yang gue pikir akan dijadikan alat penyerangan ke lantai marmer. “Bertahun-tahun Kania menempatkan gue jadi penjahat, nggak dikasih kesempatan ngebela diri. Sekarang orangtuanya ikut-ikutan naruh gue di sana, mau sampai kapan?”

Gue menyandarkan punggung ke sofa, sembari mendekap lebih erat bantal kecil di depan dada. Nggak ada keharusan menghubungkan kedua kerajaan menggunakan Alby dan Kania, Eyang nggak setuju hubungan seserius pernikahan diatur demi bisnis, tetapi mamanya Alby mengisyaratkan hal sebaliknya. Tante Lisa selalu bersikap seolah-olah bersama Kania, solusi bagi Alby keluar dari bayang-bayang [6]Ardiaz. Nggak perlu lagi jadi si nomor dua di Mega Tarinka, perusahaan keluarga kami. Dan sepupu gue tersayang ini, nggak punya sikap 'semaunya' seperti gue, Alfa, bahkan sang kakak kandung—Ardiaz. Lempeng saja mengikuti bisikan yang hilir mudik. Singkatnya Alby terjebak, gue nggak.

"Awalnya nggak." Gue menjawab, setelah beberapa saat mempelajari ekspresi Alby dan mengurai sesak di dada. "Tapi Kian lebih *happy* sama pilihannya sekarang, dan gue nggak mau narik dia keluar dari sana. Mau nggak mau, gue harus ngelepasin dia." Mata Alby yang pelan-pelan turun ke meja di tengah

kami, menyadarkan gue, nih orang kelelahan secara emosional. “By …”

“Ya?”

“Itu juga berlaku buat lo.” Alby memandang gue dengan gelisah. “Kalau kelihatan nggak ada harapan, terlalu nyakitin buat lo … setop. Serius, By, nggak akan ada yang sok-sokan bilang salah atau benar tentang keputusan lo nyerah. Semua tahu lo udah berusaha.”

Meski Alby nggak pernah berbagi secara gamblang tentang isi hati yang sebenarnya, gue cukup memahami bagaimana sulitnya posisi Alby.

“*Be kind to yourself,* By,” pinta gue, lalu berpamitan ingin istirahat di kamar, dan membiarkan Alby melakukan apa pun yang dimau. Menginap atau pulang.

5

PITHA ATHALIA

AKU MENARIK NAPAS dalam-dalam beberapa kali saat berdiri di tengah keramaian penumpang yang berbondong-bondong keluar dari *gate* bandara dan disambut senyum lebar penjemput.

"*Welcome home*, Ma." Dari sekian banyak suara di sekitarku, hanya teriakan riangan tersebut yang mengusik telingaku, hingga badanku membeku.

Seketika rindu bergelung layaknya ombak liar di tengah tiupan angin laut yang kencang, menabrak hati kecilku, menghilangkan keinginan mengurung diri di kamar dan bekerja sampai subuh. Mendorongku mengubah tujuan taksi online dari BSD ke Gading Serpong.

Aku sudah menahan diri sedemikian rupa, tetapi akhirnya aku menoleh demi melihat

sejenak adegan berpelukan yang dilakoni gadis kecil dengan sang ibu yang disusul sang ayah. Ketiganya berpelukan tanpa memedulikan banyak orang asing di kanan-kiri. Karena rasa iriku mulai menjadi-jadi, aku berhenti menonton lalu berjalan cepat menuju area untuk menunggu taksi *online*.

Selagi mengawasi nomor plat dari beberapa mobil, satu pemikiran muncul di otakku; kapan aku bisa merasakan momen seperti keluarga kecil tadi?

[1] Silakan baca kisah Alfarezi di Last Roommate

[2] Foyer : sebuah ruang atau area yang menjadi perantara antara pintu masuk dan bagian dalam rumah seperti ruang tamu, atau teras dengan ruang keluarga. Biasanya, area perantara terdapat di rumah-rumah yang berukuran luas.

[3] Yamazaki Reserver : Whisky asal Jepang

[4] Sofa Chaise adalah Sofa Chaise berasal dari istilah chaise lounge yang mempunyai arti kursi santai yang panjang. Chaise bisa kamu gunakan untuk 2 sampai 3 orang. Beberapa sofa chaise mempunyai kontur yang membuat terlihat lebih nyaman untuk berbaring dan bersantai.

[5] Baca kisah Alby di Perfect Love

[6] Baca Bad Games untuk cerita Ardiaz

6

ABERCIO BAGASKARA

GUE DAN RONALD kompak berlari menghindari serangan matahari setelah turun dari mobil. Kami menuju teras dari rumah *hook* sederhana bernuansa ceria di salah satu sektor perumahan Gading Serpong.

Nggak jelas siapa yang menjadikan kunjungan ke rumah nggak bertingkat ini sebagai kewajiban. Pokoknya, setiap kali kami menemukan waktu kosong yang sama di tengah padatnya pekerjaan, gue dan Ronald selalu datang demi menyenangkan para penghuni. Kadang kami membawa berbagai jenis makanan atau barang-barang yang dibutuhkan, seringnya kami memboyong mereka ke Summarecon Mal Serpong atau Supermall Lippo Karawaci lalu meminta mereka memilih sendiri apa yang diinginkan.

“Mami Riri,” panggil gue di depan pintu utama yang dibiarkan terbuka tanpa adanya tanda-tanda aktivitas. “Yuhuu. Abe datang!”

Ronald memutar bola mata jijik mendengar teriakan manja gue, lalu kami sama-sama tertegun karena Ibu Riri nggak kunjung muncul—minimal menyahut. Biasanya sekali panggilan Ibu Riri akan keluar, atau meminta kami masuk sendiri saat sedang sibuk mengerjakan sesuatu yang nggak mungkin ditinggal, tetapi hari ini sudah dipanggil berkali-kali hasilnya nihil.

“Mami Riri! Papi Yassss!” Gue memanggil lagi sembari mengetuk jendela kaca di samping pintu, sementara Ronald memeriksa area kebun mini kesayangan Pak Yas.

Ketika Ronald kembali dan berniat teriak juga, wanita paruh baya berbadan gempal dengan cepolan sederhana tergopoh menuju pintu. Beliau menggantung kacamata di kerah kaus oblong salem, mengusap-usap kedua tangan

ke sisi celana pendek pantai, sambil menciptakan suara bagai cicak.

“Kenapa teriak-teriak, toh? Tinggal masuk,” protes Ibu Riri saat tiba di depan kami. “Kayak belum pernah ke sini aja.”

Jawaban gue dan Ronald saling tumpang-tindih, tetapi maksudnya sama; *nggak enak main masuk gitu aja*. Kemudian, kami bergantian memeluk penguasa utama dari bangunan serba kuning yang diberi nama Rumah Matahari sama warga sekitar.

“Emang Mami lagi ngapain?” tanya Ronald, sambil merangkul Ibu Riri menuju ruang tengah.

Gue mengekor sambil memperhatikan keadaan setelah dua minggu nggak berkunjung, berusaha mencari tahu apa ada kebutuhan yang perlu gue sediakan buat para penghuni. Bukannya menemukan apa yang nggak ada, gue malah menemukan dua benda nggak biasa di meja panjang depan sofa: tas laptop biru tua yang di atasnya terdapat tas

ukuran sedang warna hitam dengan gantungan kunci inisial P.A serta tumpukan berkas di sampingnya. Gue mengernyit. Kayaknya pernah lihat gantungan itu, deh.

“Nggak masak ‘kan?” Pertanyaan selanjutnya dari Ronald mengembalikan fokus gue, menghentikan usaha gue mencari jejak ingatan tentang barang kecil tersebut. “Aku udah ngabarin dari dua hari lalu lho. Siang ini jangan masak, kami mau datang. Mau makan enak-enak di mal bareng Mami, Papi, dan adik-adik.”

Gue dan Ronald duduk di kursi panjang berbahan jati, sementara Ibu Riri di kursi *single* berbahan sama di seberang kami. Di tengah ocehan Ronald tentang rencana hari ini, gue mengambil waktu buat mencermati wajah renta Ibu Riri. Gue kenal beliau karena Ronald maksa gue ikut membawakan bingkisan Natal sekaligus sumbangan dana dari beberapa orang termasuk gue untuk kegiatan Natal anak-anak Rumah Matahari.

Gue sempat berpikir tempat ini sama saja seperti tempat-tempat serupa, tetapi gue salah.

Rumah Matahari bukan panti asuhan.

Ibu Riri dan Pak Yas nggak mengurus anak untuk diadopsi, apalagi menjual kesedihan demi mendapatkan sumbangan sebanyak-banyaknya. Mereka merawat anak-anak dari keluarga kurang mampu, yang orangtuanya kesulitan bila harus menyambung hidup sambil mengurus anak.

Dari cerita-cerita orang sekitar dan melihat dengan mata kepala sendiri, gue menyimpulkan rumah ini solusi bagi orang-orang yang nggak rela bila anaknya diberikan ke orang lain, tetapi sadar nggak bakal sanggup mengurus jika dipaksa hidup bersama. Dari sudut pandangan gue, Rumah Matahari tuh kayak tempat nunggu sampai para orangtua siap secara finansial, lalu menjemput dan melanjutkan hidup bersama si anak.

Karena alasan tersebut, dan lagi, gue udah menyaksikan langsung bagaimana tulusnya pasangan suami istri ini ke anak-anak—gue jadi kagum setengah mati.

Gue bertekad memenuhi apa saja kebutuhan rumah dengan banyaknya mural bertemakan dunia anak serta barisan bunga matahari kesayangan Pak Yas. Mulai dari urusan dapur dan cemilan anak-anak, kebersihan anak-anak, kebersihan rumah, hiburan, sampai kerusakan-kerusakan di rumah ini.

Kata Ibu Riri berkat bantuan gue, uang kiriman para orangtua bisa difokuskan ke tabungan masing-masing anak. Tadinya gue mau mengurus biaya pendidikan juga, tetapi bagian tersebut udah dibantu oleh dua jemaat dari gereja tempat Pak Yas dan Bu Riri pelayanan sebagai Diakonia[1].

“Mami nggak masak,” kata Ibu Riri dengan logat Jawa halus. “Mami dengar Abe manggil, tapi masih baca Alkitab. Sisa sedikit lagi, masa ditinggalin gitu aja.”

“Papi lagi jemput anak-anak atau urusan gereja, Mi?” Setelah mengajukan satu pertanyaan, gue mengedarkan mata lagi lalu menemukan koper kecil berlabel insial yang sama seperti tas laptop di dekat pintu kamar anak-anak perempuan.

Tumben banget ada tamu, apa jangan-jangan ada anak yang mau dijemput orangtuanya?

“Jemput sekolah. Untung hari ini jam pulang mereka sama. Kalau *ndak*, waduh, repot. Bisa tunggu-tungguan sampai sore.” Ibu Riri tiba-tiba menepis udara di depan wajah. “Oh ya, hampir lupa, hari ini boleh nambah satu anggota?”

“Siapa, Mi?” Suara Ronald kedengaran seperti mengernyit, lalu berganti tawa kecil penuh maklum. “Pitha datang di hari kerja? Nginep di sini? Itu kopernya dia ‘kan?”

Ibu Riri mengangguk antusias, gue memiringkan kepala sambil melirik bergantian Ibu Riri dan Ronald.

“Tumben banget,” ucap Ronald lagi.

“Mami juga kaget. Kemarin baru pulang dari Bali tiga hari, terus ke sini buat nginep,” sahut Ibu Riri dengan semangat.

Gue menabrakkan kaki gue ke Ronald, dan bertanya tanpa suara, “Siapa?”

“Pitha. Mamanya Divya,” sahut Ibu Riri seperti tahu si sialan Ronald berniat memanjangkan rasa penasaran gue dengan berlagak nggak mengerti apa yang gue bicarakan.

“Oh, jadi ini punya mamanya Divya?” Gue menunjuk barang di meja tamu. “Aku pikir ada anak yang mau dijemput.”

Ibu Riri tertawa kecil dan menggeleng. “Belum ada anak yang mau dijemput. Tadi sebelum Mami masuk kamar, Pitha masih sibuk sama laptopnya. Katanya mau urus kerjaan sebentar. Makanya tadi Mami nggak buru-buru, pikirnya kalian ditemani dia. Ronald yo akrab sama Pitha.” Tawa kecil Ibu Riri mengudara lagi, mengarahkan air mineral gelas ke arah gue dan

Ronald. “Kalau mau minum dingin, ambil sendiri di kulkas,” peritah Ibu Riri, sebelum lanjut membahas sosok yang selalu disebut *mama aku* oleh Divya. “Nggak mungkin kalau jemput anak-anak. Papi udah jalan dari tadi, ke mana yah—Nah, panjang umur! Kamu dari mana toh, Ta?”

Gue dan Ronald kompak menoleh ke sosok yang berdiri di ambang ruang tamu dan ruang tengah.

Di tengah kesibukan membalas sapaan Ronald dan menjawab; *‘habis nerima telepon di luar soalnya di sini susah sinyal.’* untuk Ibu Riri, gue merasakan adanya sengatan rasa nggak percaya serta jengkel setiap kali mata kami bertemu. Sepertinya kejadian tiga hari lalu masih segar dalam ingatan kami, gue dan mamanya Divya.

Gue menggosok puncak hidung dengan jemari, menyembunyikan senyum sinis akan fakta nggak terduga, bahwa orang asing yang

ngatain muka gue biasa-biasa aja mamanya Divya.

“Sini, Ta. Mami baru aja ngobrolin kamu sama mereka,” pinta Ibu Riri.

Gue memperhatikan dia malas-malasan menyeret kakinya menuju samping kursi Ibu Riri, tersenyum kepada Ronald, tetapi bertingkah kalau gue ini nggak terlihat.

“Kamu udah kenal Ronald, tapi belum kenal Abe.” Ibu Riri berhasil membuatnya melirik gue, dan mukanya super datar—nggak ada usaha senyum basa-basi atau apa kek gitu. “Kenalan dulu.”

Sebelum situasi berubah nggak enak dan menimbulkan banyak pertanyaan dari Ronald, gue berdiri lebih dulu, lalu mengulurkan tangan ke dia.

Gue menangkap kerutan di keningnya mendadak muncul. Selama sesaat gue ngerasa dia sedang berusaha menyusun alasan kabur, tetapi akhirnya menyerah juga. Dia menjabat

tangan gue di bawah pengawasan Ibu Riri dan Ronald, menatap gue lurus-lurus tanpa ekspresi.

“Abercio. Anak-anak manggil Cio. Mami-Papi manggil Abe.” kata gue.

“Pitha,” balasnya, lalu buru-buru melepaskan tangan gue seolah-olah sedetik lagi mempertahankan jabatan kami—dia bakal terkena virus mematikan.

Dia berdiri di belakang kursi Ibu Riri sambil meremas-remas bahu beliau, bertanya ke Ronald, “Emang tadi ngomongin apa?”

“Kayak yang Mami bilang tadi pagi. Anak-anak mau diajak jalan-jalan. Nah, Ronald dan Abe nih yang punya ide dan acara. Kamu kan datang dadakan, jadi Mami minta izin dulu, boleh nggak kamu ikut.” Ibu Riri menjelaskan, meremas satu tangan Pitha.

“Boleh, dong!” ucap gue cepat sebelum ada yang merespon tentang boleh atau nggak. “Masa anaknya Mami dilarang ikut.”

Pitha melirik gue dengan kernyitan lebih dalam, sedangkan Ronald tiba-tiba menepuk ringan lengan kanan gue sambil setengah berbisik ke gue, “Siapa?”

“Mamanya Divya.” Gue menjawab, tetapi Ronald mengisyaratkan sesuatu yang sulit gue mengerti. Jadi gue lanjut bicara, “Divya satu-satunya anak yang manggil Mami; Oma, Papi Yas; Opa—berarti—”

Bunyi klakson panjang menahan ucapan gue, dan Ibu Riri memberi isyarat bagi kami menghentikan obrolan, “Iya, Pitha anak Mami.”

Kemudian Ibu Riri berdiri dan melakukan kebiasaan sehari-hari menyambut kepulangan anak-anak, Ronald berdecak gemas seolah gue baru saja melakukan kesalahan yang menyakiti hati Ibu Riri, sedangkan Pitha lagi-lagi bersikap kayak gue nggak terlihat. Dia nggak ikut ke ruang depan, tampak sibuk mengotak-atik ponselnya sembari duduk di tangan kursi Ibu Riri tadi.

Sialan!

Begitu terdengar suara anak-anak, gue mengesampingkan situasi aneh yang terjadi, melupakan sikap menyebalkan Pitha, menyusul Ibu Riri dan Ronald berdiri di ruang tengah.

“Om Cio!” Semua anak memanggil nama gue lebih dulu. Ronald yang berdiri di samping gue mencebik dan bersedekap dengan cara berlebihan, mengundang tawa dari anak-anak. Divya yang masuk paling akhir bersama Pak Yas juga memanggil dan memeluk gue lebih dulu dari Ronald.

Di tengah hebohnya pertanyaan antusias dari anak-anak yang kaget melihat kedatangan kami, Ronald yang kewalahan menjawab tempat mana yang mau kami kunjungi, perintah Ibu Riri supaya anak-anak mandi bergantian dan merapikan barang-barang sekolah, gue justru nggak bisa berhenti memperhatikan senyum kecil Pitha yang muncul saat Pak Yas mengajak dia bicara.

“Om Cio ...” Sebelum gue menjawab, tiba-tiba saja Divya sudah menarik gue membelah anak-anak yang mengelilingi Ronald.

Gadis berumur sepuluh itu menarik gue menuju sang mama yang baru saja ditinggalkan Pak Yas ke dapur. Tanpa memedulikan ekspresi mamanya atau gue sama-sama kayak disodorin makanan beracun, Divya berseru ceria, “Ini Om Cio. Temen Om Ronald yang aku ceritain lucu itu, Ma. Yang kasih pesawat kecil, terus bawain aku *English book* banyak banget dari Singapore.”

Divya terdiam sesaat, memandang bergantian gue dan sang mama.

“Om Cio, ini mama aku yang paling hebat, yang gambar kebun Opa.” Divya berdiri miring menghadap Pita lalu berkata, “Om Cio bilang lukisan Mama baguussss banget..”

It's true! Mural-mural di rumah ini juara semua. Gue pernah memamerkan gambar tersebut di *story* Instagram, dan semua orang bilang itu keren. Ternyata yang ngegambar—sudahlah.

Seolah menunggu salah satu dari orang dewasa beriteraksi seperti seharusnya, Divya melipat kedua tangan di depan dada lalu terbatuk kecil.

“Oma bilang kalau kenalan sama orang baru harus salim.” Divya memandang sang mama sepersekian detik, berpindah cepat ke gue sambil bekata penuh penekanan, “Biar sopan.”

Wah, mereka bener-bener ibu dan anak. Tatapan tajam dan senyum sarkas Divya, mirip banget kayak sang mama malam itu.

“Div, Mama tadi udah kenalan. Sebelum kamu pulang,” kata Pitha, sama tegasnya seperti Divya.

“Oh ya?” Divya sengaja melirik gue, dan gue mengangguk kecil sambil mengunci mata Pitha. Bahkan, kami terus bertatapan selagi dia mendorong paksa Divya bergabung mengikuti kegiatan sembilan anak lainnya. Pada satu titik ini, gue merasa sedikit lega, walau sikapnya nggak ramah, seenggaknya dia bertindak bijak

tanpa menimbulkan keributan lanjutan dari malam itu.

Susah payah gue berusaha terlihat sibuk dengan membantu dua anak cowok merapikan barang mereka sebelum mengantre mandi, ujung-ujungnya gue selalu tertegun ke arah yang sama; Pitha.

Gue bertanya-tanya sendiri, apa benar ini cewek kaku serta rapi tempo hari. Karena yang di hadapan gue sekarang, kayak beda orang. Meski nggak menunjukkan tanda-tanda menerima kehadiran gue, Pitha terlihat santai dan lembut di tengah anak-anak. Pemilihan kaus cerah dan jins, helaian-helaian rambut yang lolos dari ikatan buntut kuda dan lemas di sekeliling wajah, hingga bibir yang diwarnai *cherry*—mata gue berlama-lama memperhatikan bibir yang malam lalu nggak diwarnai apa pun—menggiurkan.

Gue tersentak, menepuk tengkuk cukup keras, hingga lima anak dan Pitha melihat gue yang duduk di kursi ruang tengah bareng Ronald.

Apa-apaan?! Bisa-bisanya gue berpikir bibir yang mengeluarkan kalimat tajam itu menggiurkan?! Di sela rasa kaget pada diri sendiri, gue menangkap basah Divya dan Ibu Riri cekikikan di dekat kamar mandi. Oma dan cucu itu sibuk berbisik-bisik sambil melirik bergantian gue dan Pitha. Dan anehnya, ketika pandangan gue dan Ibu Riri bertemu, beliau memamerkan senyum penuh arti yang belum pernah gue lihat sebelumnya—bagaikan predator menemukan mangsa.

7

ABERCIO BAGASKARA

"**NGGAK PERLU** melihat saya begitu," tegur Pitha, ketika gue menyusul dia meninggalkan kebisingan rumah menuju bagasi mobil yang terbuka.

"Maksudnya?" Gue bertanya, melambatkan langkah supaya dia berjalan lebih dulu, sekaligus memberi ruang untuk menegur diri sendiri karena terus teralihkan setiap kali berada di dekat Pitha.

Pitha terdiam sepersekian detik sembari menatap jengkel dua kantung belanja yang tersisa dari banyaknya hasil berburu anak-anak di Hypermart tadi, sedangkan gue berdiri menyamping dan bersandar ke mobil. Karena tingkat rasa sebal di wajah Pitha semakin naik perdetiknya, gue mempersiapkan diri akan serangan tajam darinya, dan boom!

Pitha berkacak pinggang menghadap gue. Matanya berputar malas dan berdecak nggak sabar.

“Memang saya mirip alien berkepala tiga?” tuduh Pitha, lalu mengetukkan satu kaki nggak sabar ke aspal. “Sedari siang sampai malam begini, anda melihat saya seperti menemukan sesuatu yang langka dan aneh. Saya manusia, bukan mahluk jejadian.”

“Gue nggak bersikap aneh.” Gue mengangkat kedua bahu santai sambil meraih kedua kantung sekaligus. “Lo yang aneh. Bisa hahahihi ke Ronald, tapi ke gue berasa memperlakukan apaan tahu. Saya-anda. Nggak sekalian manggil gue bapak.”

Gue mengembalikan tuduhan kepada sang empunya, dan disambut tatapan menilai yang membuat gue merasa sedang mengulang pertemuan pertama kami di Bali.

“Kenapa saya mesti bersikap santai ke anda?” tanyanya setelah mendengus lebih dulu.

Mendengar nada menantang dari Pitha, gue mengertakkan gigi sesaat. Namun hebatnya, gue berhasil menjawab dengan suara super datar, “Kenapa nggak?”

“Karena saya nggak merasa perlu melakukannya.”

“Kayaknya harus, deh. Divya suka sama gue, dan kemungkinan kita bakal sering ketemu.”

“Wohh.” Tawa mengejek Pitha jatuh di tengah-tengah kami, dan dalam hitungan detik wajah hingga suaranya berubah dingin sekaligus tegas. “Apa yang disuka Divya, nggak harus saya suka juga. Begitu pun sebaliknya. Apa yang nggak saya suka, Divya nggak perlu ikutan nggak suka.” Kata demi kata diucapkan Pitha dengan penuh penekanan. “Begini, Pak Abe. Dulu-dulu kita nggak pernah ketemu. Jadi, hari ini cuma kebetulan, dan besok-besok belum tentu ada interaksi lagi.”

Gue mengejang, menarik tulang punggung biar makin tegak, sembari mengeratkan genggaman ke kantung. Untuk pertama

kalinya gue kehabisan kata-kata buat membalas serangan dari lawan bicara. Untuk pertama kalinya gue berharap ini bukan interaksi terakhir kami.

“Oh ya, satu lagi …” Pitha tiba-tiba maju selangkah, menjajarkan wajah kami, dan tololnya gue merasa terpojok. “Mami. Papi. Divya. Anak-anak Rumah Matahari. Mereka nggak melihat sosok yang saya temui di Bali. Sudah merugikan orang lain, narsis pula.”

Oh, bagus sekali.

Pertama dia bersikap seolah gue penyebab situasi canggung di antara kami sepanjang hari, lalu sekarang dia mengungkit-ungkit masalah yang sudah gue ajukan permintaan maafnya.

Gue menahan erangan, sedangkan Pitha mengambil paksa satu kantung belanja dari tangan gue dan berjalan menuju rumah.

Untuk kedua kalinya dia menyelesaikan obrolan kami dengan pergi seenak jidat, sudah

gitu nggak berbasa-basi menoleh demi memastikan keadaan gue.

8

PITHA ATHALIA

AKU KEHERANAN MELIHAT empat kotak makan berlogo salah satu *catering* terkenal di wilayah BSD dan sekitarnya ada di meja makanku. Aku mengais kemungkinan-kemungkinan siapa pengirim makanan rumah tersebut selain Kio, jimat keberuntunganku, sekaligus teman satu kontrakanku. Karena Kio sudah membantah, aku jadi berpikir keras siapa lagi yang rela merogoh kantung cukup dalam demi makanan yang bisa kudapatkan di warteg terdekat dengan harga lebih masuk akal.

Aku berjalan mondar-mandir sembari menekan ujung ponsel ke pinggiran bibir. Sudah empat tahun aku nggak menjalin hubungan khusus dengan cowok mana pun, dan teman-teman dekat perempuanku pasti memilih membelikanku sesuatu yang pasti kuhabiskan tanpa ditunda; kopi atau *cake* viral.

Aku membaca lagi kartu yang tertempel di *paper bag*. Mau berpikir salah kirim, tetapi informasi di sana lengkap banget. Namaku; Pitha Athalia. Nomor ponsel juga benar. Bahkan, alamat rumah saja benar-benar akurat dengan kode pos.

Kebingunganku akhirnya menyebutkan satu nama paling masuk akal; Ibu Riri. Kemarin beliau sempat mengeluhkan kondisiku yang katanya terlihat lebih kurus dari pertemuan terakhir kami seminggu lalu.

Aku mendesah.

Aku tahu Ibu Riri menyayangiku seperti anak sendiri sejak kali pertama aku menyewa salah satu kamar di Rumah Matahari sebagai mahasiswa rantau bertahun-tahun silam. Beliau juga rela melakukan yang seharusnya dilakukan orangtuaku sejak tahu Divya hadir di rahimku, menemaniku di ruang persalinan, bahkan merawat Divya untukku. Namun, mengirim *catering* mahal untukku adalah

pemborosan. Lagi pula, dibandingkan masakan orang lain, aku lebih suka masakan Ibu Riri.

+2681277018888
online
Divya bilang lo sering lupa makan saking sibuk kerja buat dia. Diabisin, awas dibuang. 12.08
Divya mau mamanya sehat 12.08
Sorry, ini siapa? 12.10
Menurut lo? 12.10
Kalau saya tahu nggak bakal tanya, dong. 12.10
Abe 12.10

Aku sedang bersiap-siap memprotes Ibu Riri melalui telepon, tetapi sebuah pesan singkat dari nomor nggak dikenal menahan niatku.

Aku mengembuskan napas frustrasi, lalu penuh tekad mengetik balasan pada cowok narsis yang entah dari mana mendapatkan alamat dan nomorku.

“Jangan-jangan si Ronald? Eh, bisa juga dari Mami Riri? Masa iya Papi Yas yang sukarela

ngasih ke manusia ini?" tebakku lalu menggeleng kecil. "Udahlah urus si manusia akhir zaman dulu, baru cari tahu dalanganya."

+2681277018888
online
Divya bilang lo sering lupa makan saking sibuk kerja buat dia. Diabisin, awas dibuang. 12.08
Divya mau mamanya sehat 12.08
Sorry, ini siapa? 12.10
Menurut lo? 12.10
Kalau saya tahu nggak bakal tanya, dong. 12.10
Abe 12.10
Berhenti mengirim ini 12.18
Saya bisa mengurus diri sendiri 12.18
Terima kasih 12.18
Udah dibayar buat sebulan 12.19
Permintaan maaf gue 12.19

Aku tersedak ludah membaca balasannya, yang ... haduh!! Apa, sih, yang ada di otak manusia ini? Bagaimana bisa dia membayar *catering* langsung sebulan buat orang asing? Tolol!

Aku melepaskan kacamata dan melempar benda itu ke samping kotak makan berisi sayur

asam, lalu mengeluh lebih keras, “Dia nggak tolol, Tha. Ini cuma anak orang kaya yang pamer. Menghamburkan uang buat narik perhatian doang!”

Ironi terbesar di hidupku tiba-tiba menampar, hingga aku meringis. Dulu aku nekat berurusan sama tipe cowok begitu, terbuai dengan segala kenyamanan yang diberikan, merasa disayang dengan banyaknya hal-hal istimewa yang dilakukan untukku. Ujung-ujungnya, aku harus menghabiskan sisa umur belasanku dengan penyesalan, bahkan mau menyentuh umur tiga puluh begini—aku masih sibuk membereskan sisa-sisa kekacauan seorang diri.

Aku memejamkan mata sejenak, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Membujuk rasa sakit di dadaku untuk berhenti menyiksa, lalu aku membuat janji pada diri sendiri; *Tenang. Aku nggak akan terjebak untuk kedua kalinya.*

Ketika mataku terbuka lagi, aku bertekad mau mengembalikan apa yang dikasih Abe hari ini

juga, daripada ditagihkan kepadaku besok-besok dengan jenis bayaran berbeda.

Aku menguncir ulang rambutku asal-asalan, kemudian menelepon dia. Nggak diangkat. Aku mencoba lagi, tetapi nada sambung nggak kunjung berganti sahutan. Sembari mengumpulkan seluruh sikap sinis yang ada dalam diriku, aku menelepon dia untuk ketiga kalinya, dan diangkat.

“Halo,” suara tajam dan rendah di seberang sana mengusik telingaku dengan cara nggak biasa, sampai omelan pedas yang kususun sedemikan rupa terhenti di ujung lidah. “Iya, ini Abe, nggak usah mikir penipuan. Apa gue perlu minta maaf nggak karena telepon lo nggak keangkat tiga kali?”

Semerdu apa pun suara di ujung sana, fakta bahwa pemiliknya sangat menyebalkan nggak bisa diabaikan. Dengan cepat, hasrat mengomelku terkumpul lagi.

“Pak Abe,” panggilku sopan.

“*Hold on*. Pak? *Seriously*? Lo manggil gue; pak?”

“Anda yang minta semalam,” jawabku. “Lupa?”

“Anda? Astaga.”

“Saya boleh minta nomor rekening anda,” potongku sebelum orang di seberang sana menciptakan perdebatan nggak penting. “Saya mau mengembalikan biaya *catering* sebulan ini.”

“*Are you kidding me*?!”

“Nggak. Kebetulan saya nggak suka bercanda sama orang asing, jadi yah … saya serius. Saya mau mengembalikan uang anda.”

“Pitha.”

“Saya sudah makan satu porsi dari masakan ini tadi pagi, jadi secara nggak lagsung niat baik anda sudah saya terima. Urusan selesai—"

“Mamanya Divya—”

“Oh ya, bisa nggak berhenti jual nama Divya ke saya?!” Kalimat tajamku disambut keheningan serta helaan napas kasar di seberang sana. Aku

mencengkeram ponsel lebih erat lalu berkata, “Tolong kirimkan nomor rekening anda dan total yang sudah dikeluarkan. Saya tunggu hari ini. Maaf menganggu kesibukan anda dan terima kasih, Pak Abercio.”

Nggak mau mendengar lebih banyak omong kosong Abe, aku melupakan sopan santun dan mematikan sepihak sambungan telepon. Aku membiarkan *room chat* dia terbuka, menunggu kiriman nomor rekening yang kuminta, tetapi pemberitahuan *typing* di bawah nomornya nggak kunjung berhenti.

Mendapat ilham untuk mencari tahu siapa dalang dari kasus pembocoran infomasi pribadiku, aku pun meninggalkan *room chat* dan membuka kontak yang menurutkan paling masuk akal.

Ronald. Aku meneleponnya. Ketika diangkat, aku segera mencecarnya dengan berbagai pertanyaan dengan nada datar: ‘*Kok nggak izin dulu mau ngasih nomor gue ke temen lo kemarin?*’ ‘*Lo nggak mikir apa kalau bahaya*

ngasih alamat cewek ke cowok yang nggak dikenal sama sekali sama tuh cewek?' 'Tumben amat otak pinter lo nggak dipake.'

Kalau nggak mengingat hubungan baik kami sedari awal dikenalkan Ibu Riri, aku pasti sudah memakinya habis-habisan.

"Demi Tuhan deh, Pit. Komunikasi gue sama Abe terakhir ngomongin rencana *join* bisnis kami. Tuh, gue udah kirim *screenshoot chat* kami," tegas Ronald sebelum telepon aku selesaikan.

Akhirnya, malah aku yang minta maaf ke Ronald karena mengomel tanpa dasar.

Aku berpindah dan menggali kebenaran ke calon tersangka selanjutnya. Di luar dugaan. Dari nama-nama yang diputar otakku, yang melakukannya justru nggak aku pikirkan sama sekali.

Divya ….

Divya menyerah cepat, mengakui sudah memberikan nomorku kepada Abe karena

orang itu mau minta maaf. Aku bahkan nggak sanggup menyahut pesan singkat Divya, apa lagi menelepon untuk menenangkannya yang takut aku marah, karena aku sendiri pun takut seluruh emosiku akan terlihat jelas. Aku takut menegurnya karena ketakutan yang Divya nggak paham.

Jadi, aku menaruh ponsel di samping kacamata. Aku ingin menjauh sejenak dari urusan cowok aneh bernama Abe itu. Dengan usaha menekan rasa marah, aku menyeret kaki meninggalkan meja makan menuju kamar. Membuka pintu ruangan yang kata Kio lebih layak disebut gudang dengan satu ranjang *single* untuk beristirahat daripada kamar pribadi, karena seluruh ruangan penuh sama berbagai buku dan tumpukan kertas. Mulai dua rak putih lima tingkat yang penuh sama novel dari yang tipis sampai tebal, ada juga novel-novel yang kutaruh ke lantai saking nggak mendapatkan tempat di rak. Terus tumpukan buku-buku sketsa berbagai ukuran, hingga keperluan yang menunjang

pekerjaanku sebagai interior desiner; meja kerja, dua tabung berisi pensil gambar dan mewarnai, laptop, berbagai contoh bahan-bahan penunjang interior.

Aku menghempaskan diri ke ranjang, meringkuk dengan perasaan nggak nyaman.

Entah kenapa perasaan asing yang mengganggu semakin menjad-jadi.

Mungkin, efek dari aku belum tidur semalaman karena mengiyakan beberapa *deadline* dalam waktu berdekatan, atau akibat pertanyaan terakhir Divya sebelum aku pulang kemarin; *"Ma, Divya kapan bisa tinggal sama Mama?"* Bisa jadi aku masih kaget karena Ibu Riri mengatakan kalimat yang belum pernah kudengar selama Divya tumbuh dalam pengawasan beliau; *"Kamu semakin berumur, Divya juga bertambah besar, Mami dan Papi juga nggak selamanya bisa sehat mengurus Divya. Pit, Masa depan seperti apa yang mau kamu jalani, kalau kalian terus hidup terpisah begini? Divya butuh kehadiran kamu, bukan*

cuma dia tahu status kamu sebagai ibunya, tapi keterlibatan kamu sehari-hari."

9

ABERCIO BAGASKARA

GUE PERNAH DENGAR katanya Tuhan nggak akan membiarkan orang baik berlama-lama tinggal di dunia yang jahat ini, tetapi gue nggak pernah membayangkan Tuhan manggil pulang Ibu Riri dan Pak Yas dalam waktu cepat dan mendadak lagi.

Baru kemarin gue berhasil bujuk Pak Yas menerima kursi pijat yang dijadwalkan pengirimannya besok pagi. Kemarin pun Ibu Riri akhirnya mengiyakan ide yang gue ajukan dari sebulan lalu, merenovasi area dapur di Rumah Matahari.

Bahkan, tadi sore gue masih teleponan sama Ibu Riri. Awalnya gue membahas kira-kira di tanggal berapa tukang yang sering renovasi kediaman anggota keluarga Bagaskara bisa datang ke Rumah Matahari, lalu Ibu Riri menceritakan kekhawatiran Divya karena

memberikan nomor telepon dan alamat mamanya ke gue, sekalian ngorek tipis-tipis salah paham apa yang bikin gue nekat ngerayu Divya kasih nomor mamanya. Akhirnya gue ngaku kejadian di Bali, dan Ibu Riri ketawa geli—respon yang nggak gue duga. Bukan cuma itu, Ibu Riri juga bilang, "Pitha tegas ke semua orang."

Galak yang diperhalus jadi tegas.

Di antara tawa Ibu Riri, suara Pak Yas masuk di obrolan kami itu, walau sayup-sayup.

"Ayo, Mi. Nanti telat lho ke rumah Pak Aris. Ini jam pulang kantor pasti macet." Begitu teriakan Pak Yas. Semangat seperti biasanya.

Mereka berpamitan mau pelayanan sebentar, tetapi jam tujuh malam tadi Ibu Riri dan Pak Yas malah menjadikan pelayanan tersebut sebagai yang terakhir di dunia ini.

Gue memeluk stir erat-erat sembari memperhatikan hitung mundur lampu merah. Sekeras apa pun usaha gue melegakan dada

yang sesak sejak menerima kabar duka ini dari Ronald, selalu gagal. Rasanya nyaris sama seperti saat gue tahu Kian menghilang bagai ditelan bumi dan semua upaya gue menemukan dia nggak membuahkan hasil; frustrasi—nggak tahu mau bagaimana.

"Tolong bilang ini mimpi. Oke. Nggak masuk akal. Tolong bilang ini kesalahan indetifikasi korban kecelakaan. Lebih nggak masuk akal, tapi—astaga! *Please, tell me this isn't real. Please*," mohon gue sambil menepuk-nepuk stir, entah kepada siapa.

Pelan-pelan, rasa sedih menggeser rasa kaget yang menemani gue menyetir mobil gila-gilaan tengah malam begini dari Kemang menuju rumah duka di Tangerang.

Di saat mata gue terasa panas dan keinginan untuk menyalahkan Tuhan akan keputusan mendadak ini semakin menjadi-jadi, hitung mundur lampu merah selesai. Gue menancap gas lagi melewati jalur-jalur kosong yang biasanya padat kendaraan dan bikin emosi.

Nggak butuh waktu lama, gue tiba di halaman parkir [2]rumah duka sekaligus [3]rumah abu yang katanya paling bagus di daerah Tangerang. Gue berlari kencang menuju ruangan yang diinformasikan Ronald sebagai tempat disemayamkannya Ibu Riri dan Pak Yas. Ketika satu-satunya ruang terang di antara lima ruang persemayam yang gelap tertangkap mata, kaki gue melambat secara otomatis.

Gue melihat Pitha mengenakan *dress* hitam tengah tertunduk lesu dan menyandarkan punggung di salah satu pilar besar yang berhadapan depan pintu masuk ruangan, seketika ada gumpalan es menekan perut gue lalu menyebar ke seluruh badan.

Dari jarak beberapa langkah ini, gue mampu merasakan kehancuran sosok di seberang sana. Gue yang bukan siapa-siapa Pak Yas dan Ibu Riri saja kesulitan menerima, nggak heran kalau anak mereka tampak bagaikan orang tersambar halilintar lalu remuk berkeping-keping.

Gue melangkah cepat menuju tempatnya berdiri, merengkuh pundak Pitha saat badannya gontai dan nyaris tersungkur. Nggak ada isakan, tetapi tarikan napas yang terdengar lebih memilukan dan menyayat dada gue. Selama sesaat posisi kami nggak berubah; tangan gue bertahan di pundak rampingnya—menghirup aroma manis segar yang memanggil lagi rasa-rasa janggal dalam diri gue seperti kemarin, sedangkan Pitha menunduk makin dalam seolah-olah mengumumkan kekalahan pada takdir hari ini.

"Mama Divya ...."

Pitha mendongak. Mata muramnya memandang gue dengan kesedihan brutal yang menyakitkan, wajah dia tampak pucat tanpa sentuhan *make up* satu pun.

"Pak Abe—"

"Abe, Pitha. Abe."

Dia mengembuskan napas lambat, sembari menggeliat lemah keluar dari jangkauan tangan gue, lalu bersedekap.

"Abe," katanya serak dan tak bertenaga. "Silakan masuk. Ketemu Mami-Papi lebih dulu. Saya mau ke kamar mandi."

"Bukannya di dalam ruangan ada kamar mandi khusus keluarga?" Perut gue bergolak keras mendengar pertanyaan tolol yang dikeluarkan mulut sialan ini. *Dia mau sendiri dulu, goblok! Gitu aja kok nggak tahu,* maki gue dalam hati. Kami sama-sama terdiam ditemani ketegangan familier, yang memperingatkan gue buat mundur sekarang juga. "Oke. Gue masuk dulu."

Meski pandangannya dijatuhkan ke lantai, gue bisa merasakan dia terkejut akan keputusan mundur gue. Apa dia menganggap hati gue dari batu, yang senang hati memulai perdebatan nggak berarti di situasi berduka begini? Gue sebal sekaligus maklum. Dari awal pertemuan kami dimulai dengan salah.

Ketika gue memperhatikan punggunggnya pelan-pelan mulai menjauh, gue berinisiatif mengucapkan, "Pitha, *take your time*."

Dia berhenti sesaat, lalu mengangguk tanpa menoleh ke gue. Gue diam di tempat, hingga sosoknya menghilang di tengah lampu temaram area kamar mandi umum. Setelahnya, gue masuk ke ruang persemayaman berukuran sedang yang cukup untuk dua pembaringan dan kursi-kursi yang totalnya ada tiga puluhan. Gue pikir gue bisa berdiri tegar saat menemui Ibu Riri dan Pak Yas, tetapi suasana hati gue yang tertikam bongkahan es berlanjut sampai gue meringis. Gue memandang lamat-lamat dua foto di atas meja persegi panjang bertaplak putih, yang ditengah-tengahnya terdapat salib duduk berbahan oak serta dua lilin putih.

Gue mengerjap menghalau rasa panas menyengat di mata, menutup bibir dengan jemari, sedangkan tangan gue yang lain menyembunyikan kepalan di saku celana jins.

Rasanya tulang-tulang gue nyaris merosot saat ingatan memutar tawa khas Ibu Riri ketika gue menceritakan berbagai pengalaman konyol selama bertugas di pesawat, atau menampilkan kesibukan Pak Yas mengurus tanaman setiap kali gue berkunjung ke Rumah Matahari.

Alunan lagu rohani membuat gue makin emosional dan berbisik, “Ini terlalu cepat, Mi. Terlalu mendadak, Pi. Nggak ada yang siap.”

Kaki gue nggak sanggup mendekati dua peti putih yang sudah tertutup, hanya mampu sebatas menyentuh senyum Ibu Riri di foto. Berdasarkan informasi Ronald, Pita meminta ditutup sejak awal karena kondisi pasca kecelakaan nggak memungkinan diperlihatkan ke orang-orang.

“Anak-anak Rumah Matahati harus gimana setelah ini?” sambung gue, dengan suara pelan yang bergetar. “Divya? Pitha?”

Mereka yang gue sebutkan sehari-hari bergantung sama Ibu Riri dan Pak Yas. Gue

nggak bisa ngebayangin sekacau apa kondisi Rumah Matahari tanpa Ibu Riri dan Pak Yas, belum lagi kesedihan anak-anak.

Nggak tahu berapa lama gue berdiri, sambil memandang senyum Ibu Riri dan Pak Yas, bergantian menyentuh figura, sampai akhirnya gue memutuskan keluar ruangan dan bersandar di tembok dekat jalan menuju kamar mandi umum. Karena kondisi sekitar memang sepi, suara apa pun akan menggema—termasuk isakan getir yang datang dari kamar mandi wanita di lorong sana. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, gue merasakan lagi dorongan buat memeluk perempuan yang menangis ….

10

PITHA ATHALIA

ENTAH BAGAIMANA, AKU masih sanggup berdiri tegak di depan wastafel, padahal kakiku sudah terasa kebas dan badanku remuk seakan ada orang tak bernurani memukulku tanpa ampun sampai semua tulangku rontok. Aku menatap pantulan diri sendiri di kaca, lalu mengulang pertanyaan yang sama dalam benakku; *ini semua mimpi 'kan?*

Aku mengedarkan pandangan ke kamar mandi berbilik tiga ini, menatap langit-langit ruangan sebentar, lalu kembali menemui wajah lusuhku di kaca persegi panjang berukuran besar.

"Ini beneran nggak, sih?" tanyaku pada bayangan di seberang sana, sambil mengusap rambut dan leher bergantian. "Tha, lo sendirian lagi?"

Dari banyaknya informasi yang lalu-lalang sejak pihak rumah sakit menelepon untuk

memastikan hubunganku dengan Ibu Riri dan Pak Yas karena nomor *handphone*-ku tertempel pada masing-masing dompet mereka sebagai nomor darurat yang bisa dihubungin, kemudian mendengarkan keterangan dari polisi serta saksi-saksi tentang apa yang terjadi di lokasi kecelakaan—bagaimana mobil suv berisi satu keluarga mengalami rem blong lalu menabrak empat motor yang sudah lebih dulu menunggu lampu merah. Nggak ada satu pun dari omongan mereka yang terasa masuk akal bagiku. Seakan-akan aku dipaksa ikut ke dalam mimpi buruk orang jahat, dan nggak tahu caranya melarikan diri.

Aku memandang diriku semakin dalam sambil meremas pinggiran wastafel. Bagaimana mungkin orang-orang yang aku jadikan sandaran hampir sepuluh tahun lamanya meninggalkanku begitu saja? Bagaimana bisa mereka pergi tanpa memberi waktu bagiku bersiap-siap?

Aku sama sekali nggak siap ….

Pandanganku perlahan mengabur oleh air mata, mengingat obrolan terakhirku dengan Ibu Riri serta Pak Yas beberapa jam hanya tindakan gegabah Divya.

'Abe bukan orang asing bagi Divya, Pit. Mami rasa dia juga bukan orang asing bagi kamu. Masa kamu lupa setiap kalian teleponan atau ketemu, Divya pasti menceritakan Abe. Kamu sendiri pernah bilang ke Mami; nggak pernah lihat langsung, tapi aku ngerasa orang bernama Abe itu selalu ikut tiap kali aku ada waktu sama Divya. Pitha, kamu udah kenal Abe lama sekali, walau baru ketemu kemarin. Dan lagi, Pit. Divya cuma mau Mama dan Om kesayangannya membereskan salah paham. Itu saja.'

Nggak ada pembahasan lain, seperti tutorial melanjutkan hidup tanpa kehadiran mereka di sisiku dan Divya, atau mengurus anak di saat aku merasa diriku masih sangat berantakan.

Hanya sebuah nasihat singkat dari Pak Yas, sebelum mereka berpamitan dari *video*

call, dengan alasan waktunya pergi pelayanan ke daerah Pasar Lama—Tangerang; *'Tha, Papi paham sekali alasan kamu berjaga-jaga, tapi nggak semua tindakan baik dari orang ujungnya mau bayaran.'*

Aku belum mampu melakukannya, tetapi dua orang paling aku percaya justru pergi tanpa menungguku menemukan pengganti mereka.

Aku berkata sambil mengapus air mata, "Ini mimpi. Pasti. Mami dan Papi lagi pelayanan. Ya Tuhan. Jangan gini."

Kenyataan bahwa aku sedang bersembunyi di kamar mandi rumah duka menamparku hingga berjengit. Aku menggeleng-geleng, menyalakan keran—membiarkan suara air mengusir hening menyakitkan dari sisiku.

Aku menengadah ke langit-langit lalu bicara, "Oh Tuhan, gimana aku menjalani kehidupan ini kalau nggak ada Ibu Riri dan Pak Yas? Aku harus gimana sama Divya, belum lagi anak-anak Rumah Matahari?"

Aku menyugar helai rambut panjang dan gelapku, lalu berjongkok sambil memeluk diri sendiri.

Air mata kehilangan membakar mataku, lalu menuruni pipi diikuti rasa sakit yang berpusat di dada—membawa penderitaan yang sama besarnya ketika serangan jantung membawa Mama pergi dari dunia. Sedari tadi aku nggak sempat merasakan guncangan karena tertutup oleh berbagai berkas yang memerlukan tanda tanganku, memeriksa kondisi Ibu Riri dan Pak Yas, mengurus keperluan untuk rumah duka, memastikan Kio sudah pulang dari Bogor dan menemani anak-anak Rumah Matahari, menghubungi Ronald dan meminta tolong dia yang memberi kabar orang-orang gereja serta mengatur rangkaian acara penghiburan. Kini di tengah kesendirianku, semua mulai terasa sangat memilukan hingga suara tangisku nggak terkontrol. Bahuku berguncang ketika aku meraung, meluapkan rasa marah karena Tuhan lagi-lagi mengambil paksa orang yang kusayang setengah mati.

Aku mengangkat kedua tangan yang bergetar untuk menutup wajah, seakan-akan cara itu mampu menahan luapan dari kesedihanku. Satu tanganku terkepal dan memukul-mukul dada tengahku, supaya perasaan nggak berdaya nggak menjalar ke mana-mana. Aku kepayahan mengingat selama sepuluh tahun ini Pak Yas dan Ibu Riri yang menjagaku tetap waras, memelukku erat supaya nggak menyerah sama kehidupan, tetapi kalau begini—Ya Tuhan—aku memijat pelipis karena memikirkan masa depan sangat memusingkan.

Setelah puas meratap aku berdiri lagi, membasahi jari-jari di bawah keran, membasuh wajah dengan air dingin berulang kali, lalu mengeringkannya dengan beberapa helai *tissue*. Aku merapikan ikatan rambutku, memastikan jejak tangisan sudah benar-benar hilang. Aku nggak mau orang asing di ruang duka sana melihatku lebih terguncang dan berantakan dari tadi.

Aku menarik napas beberapa kali lalu meninggalkan kamar mandi sambil menunduk,

berjalan memegangi tembok di sepanjang lorong saking takutnya terjatuh.

“Mamanya Divya ….”

Dengan terpaksa, aku mendongak dan sakit di kepala langsung menyerang seperti baru saja dibangunkan paksa. Abe berlari kecil dari tangga menuju ke tempatku berdiri. Matanya yang gelap dan penuh percaya diri mengunci mataku, dia membentuk senyum lembut penuh pemakluman, hingga aku kesulitan untuk melakukan keahlianku kemarin; mengabaikan dia dan pergi.

Kalau saja dia masih bersikap menyebalkan dengan bertingkah arogan, mungkin akan lebih mudah bagiku menganggapnya nggak ada. Kalau saja dia bukan tamu pertama yang datang buat ketemu Ibu Riri dan Pak Yas, mungkin aku bisa terus melihatnya sebagai orang nggak punya otak.

Badan tingginya memosisikan diri di hadapanku, mengangkat kantong plastik bening berisi empat bungkusan cokelat depan

wajahku, lalu sedikit memiringkan kepala—mengintip reaksiku tanpa memalsukan ekspresi was-was.

“Gue laper, terus ngide beli pecel ayam di warung seberang. Karena, hmm—” Dia diam dan mendesah. Sejenak matanya berlarian ke sembarang arah meninggalkan wajahku seolah sedang berusaha keras menyusun kalimat agar emosiku nggak terpancing, berakhir mengangkat bahu saat mata kami kembali bertemu. “Karena gue kepikiran lo pasti dari tadi sibuk mengurus banyak hal sendiri, pasti belum makan, jadi gue beliin sekalian. Gue nggak tahu lo suka apa, yah, gue beliin yang sama aja. Ayam goreng. Nggak papa ‘kan?”

Sebelum aku sempat menjawab, Abe mengambil dua bungkusan cokelat serta sambel, lalu memaksaku menerima yang tersisa di kantong plastik.

“Lo makan di dalam. Gue—” Dia melihat-lihat sekitar kami lagi, sambil melanjutkan kalimat, “Gue makan di mobil aja.”

Aku nggak tahu harus berpikir apa, atau bersikap bagaimana. Bibirku berulang kali membuka dan menutup bibir, tetapi nggak ada satu pun yang keluar dari sana.

Sudut-sudut bibir Abe lebih tertarik ke atas, lagi-lagi menyunggingkan senyum maklum seakan mengetahui dengan tepat apa yang aku ragukan saat ini.

Aku menghela napas, dan Abe bersuara lebih dulu, “Nggak usah bahas urusan uang dulu. Nanti aja. Apa yang kita bicarakan di telepon atau ini, kita bahas setelahnya. Oke, mamanya Divya?”

“Terima kasih,” kataku sambil mengangguk, dan dia melihatku nggak percaya.

Astaga.

Aku memutar bola mata, meninggalkannya menuju ruang duka, sementara dia entah berbuat apa di belakang sana.

Aku nggak peduli.

Sial. Aku peduli.

Aku membalik badan, dan dia masih berdiri di tempat awal dengan mata mengunci keberadaanku.

“Omnya Divya, makan di dalam saja.” Wajahnya yang ekspresif segera memamerkan rasa kaget yang berlebihan, hingga aku memutar bola mata lagi lalu mendesah, sebelum berjalan lebih dulu menuju ruang duka dan duduk di meja panjang penerima tamu.

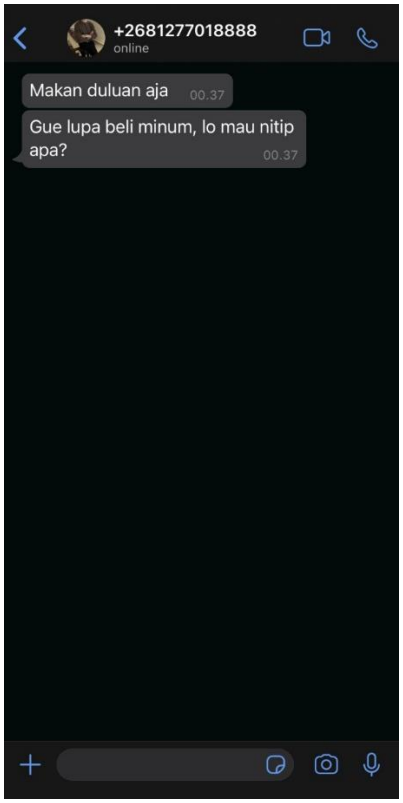

Aku memperhatikan pintu, tetapi nggak ada tanda-tanda dia akan menyusulku. Aku

menghela napas, seenggaknya aku sudah bersikap sopan, mau dia terima atau nggak—urusannya. Ketika aku sedang memperhatikan kantong makanan, ponsel dalam saku *dress*-ku bergetar menandakan ada pesan masuk.

Aku menggelapkan ponsel, membiarkan pesan tesebut berakhir tanpa jawaban. Entah berapa lama aku hanya duduk sambil menggenggam ponsel, memandang hampa bungkusan makanan dari Abe karena terus teringat sekotak ayam kuning siap goreng yang selalu dibawakan Pak Yas setiap kali aku menjenguk Divya di Rumah Matahari. Pikiran itu nyaris membuatku menangis lagi, tetapi sebotol air mineral dingin lebih dulu muncul di samping plastik.

Ketika aku mendongak, Abe berdiri depanku dengan beberapa helai rambut hitam kecokelatannya menyapu dahi, beberapa nggak tentu arahnya dan terkesan habis diacak-acak seseorang.

“Masih di alasan yang sama.” Dia menunjuk botol berembun. “Gue nggak tahu lo suka minuman yang seperti apa, jadi air putih pilihan paling aman menurut gue.”

Aku mengangguk, membiarkan dia sesuka hati menarik bangku dari barisan paling belakang, menaruhnya di depanku lalu duduk di sana. Setelahnya, dia jadi sibuk mempersiapkan banyak hal. Dia mengeluarkan dan menyodorkan jatah makanan ke arahku, mengurus miliknya sendiri, sedangkan aku terdiam.

Setelah dua kali bertemu, kali ini aku mencermatinya secara baik dan objektif. Rasanya aku jadi mewajarkan kenapa dia begitu percaya diri di Bali, dengan wajah kebule-bulean, jelas sekali dia masuk kategori cowok tampan. Hidungnya yang tinggi, tulang rahang tegas bagaikan karya seni yang diatur simetris, alis tebal yang berpadu sempurna dengan bulu mata lentik.

Aku menghela napas tajam, menurunkan pandanganku ke potongan ayam dada, sebelum pikiran tolol berkembang lebih besar sampai aku mengakui dia salah satu cowok paling menarik yang pernah aku lihat.

“Tadi beli minum sekalian nyari ini,” katanya lagi, sambil menaruh dua plastik berbentuk tangan di bungkusan cokelatku. “Biar kita nggak repot makannya. Selamat makan, mamanya Divya.”

Aku bergeming karena kebingungan menyerang. Haruskah aku melanjutkan makan di bawah pengawasan Abe, atau mencari alasan supaya bisa sendirian. Aku khawatir nggak mampu menahan air mata saat potongan daging ayam masuk ke mulutku, dan bayangan Ibu Riri serta Pak Yas yang menungguiku makan muncul.

Ya Tuhan.

Aku merasa pipiku memanas dan meremang, jadi aku menunduk semakin dalam dengan mengarahkan tangan di depan mata. Rasa

nggak nyaman semakin menyelimuti aku, tetapi begitulah ... air mataku lebih berkuasa. Baru beberapa saat lalu aku berpikir nggak mau terlihat menyedihkan di depan orang asing, akhirnya aku malah menangis tanpa suara, berharap dia bisa sedikit berbaik hati kepadaku dengan pergi tanpa kuminta.

Ketika pikiran itu terus menggema, aku mendengar suara kursi digeser dan langkah kaki yang meninggalkan ruangan. Tepat sebelum aku mengintip untuk memastikan keadaan, ponsel di *dress*-ku bergetar lagi, berkali-kali.

Abe ....

[1] Pelayanan diakonia adalah tugas gereja untuk melakukan pelayanan kasih (meja) kepada sesama yang berkekurangan dalam berbagai bentuk, agar mereka dapat mandiri dan menjadi berkat bagi orang lain pula.

[2] Rumah duka adalah bangunan tempat jenazah disemayamkan sebelum dikubur karena jenazah itu tidak dibawa pulang.

[3] Rumah abu adalah tempat penghormatan bagi orang meninggal yang telah dikremasi dan biasanya abu jenazahnya disimpan di sebuah pasu, yakni sebuah guci yang menyimpan sisa kremasi almarhum. Nama lain dari rumah abu adalah "kolumbarium",

11

ABERCIO BAGASKARA

GUE MENYADARKAN KEPALA ke kursi mobil sambil memperhatikan pesan-pesan yang terkirim beberapa menit lalu. Yah, agak sinting, tetapi gue berharap Pitha membalasnya. Basa-basi. Bentuk kesopanan.

Gue memperhatikan lampu ruang duka dari kejauhan. Menarik napas frustrasi karena gue belum mau pergi. Gue merasa nggak masalah bila menambah waktu satu jam dua jam, toh pekerjaan gue dimulai jam sepuluh pagi, dan gue beneran laper! Gue melirik bungkusan nasi ayam di kursi sebelah sambil menghela napas lebih frustrasi. Tadinya gue berniat bodo amat, meneruskan yang mau gue lakuin; makan. Namun, cewek itu meneriakkan dengan jelas apa yang ada kepalanya. Caranya menunduk, tarikan napas yang berat dan putus asa, getaran di bahu. Pitha ingin sendirian ….

Sial. Sial.

Biasanya gue ahli banget mengutamakan mau gue, daripada kenyamanan orang lain.

Ketika gue melempar ponsel ke kursi kosong di sebelah, tanda pesan masuk berbunyi. Gue buru-buru mengambil benda tersebut, menemukan nama Pitha di notifikasi WhatsApp.

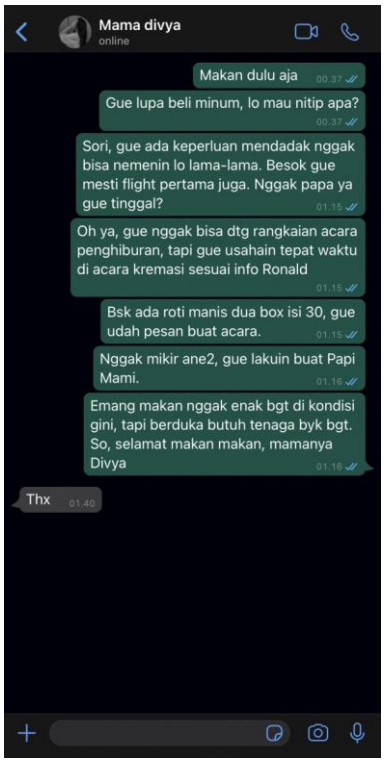
Mama divya
online
Makan dulu aja 00.37
Gue lupa beli minum, lo mau nitip apa? 00.37
Sori, gue ada keperluan mendadak nggak bisa nemenin lo lama-lama. Besok gue mesti flight pertama juga. Nggak papa ya gue tinggal? 01.15
Oh ya, gue nggak bisa dtg rangkaian acara penghiburan, tapi gue usahain tepat waktu di acara kremasi sesuai info Ronald 01.15
Bsk ada roti manis dua box isi 30, gue udah pesan buat acara. 01.15
Nggak mikir ane2, gue lakuin buat Papi Mami. 01.16
Emang makan nggak enak bgt di kondisi gini, tapi berduka butuh tenaga byk bgt. So, selamat makan makan, mamanya Divya 01.16
Thx 01.40

Gue menoleh pada kekosongan di kanan-kiri parkiran, bertanya-tanya apa yang bisa gue lakukan untuk membuat dia merasa lebih baik selain meninggalkannya. Nggak ada.

Senyum gue membeku, lalu melanjutkan niat awal. Pulang.

12

ABERCIO BAGASKARA

GUE MEMIRINGKAN LEHER dan desakan untuk maju semakin menjadi-jadi. Gue mau memeluk Divya yang terlihat menangis tersedu-sedu dalam rangkulan Pitha, ingin meyakinkan anak-anak Rumah Matahari yang juga menangis sambil bergandengan, bahwa setelah hari ini kehidupan mereka pun akan baik-baik saja. Namun, kalau gue melakukannya akan terlihat aneh di mata para tamu. Ronald saja yang kenal lama sama keluarga Pak Yas-Ibu Riri serta mengetahui semua tamu yang hadir—berdiri di samping gue—di barisan paling belakang.

"Anjir, ngapain tuh orang datang." Siku Ronald tiba-tiba mengenai rusuk gue beberapa detik setelah doa penghiburan terakhir yang menggiring dua guci abu ditaruh dalam lemari kaca menemui kata amin.

Dengan semangat gue menoleh ke Ronald untuk mengeluhkan tindakan tersebut, tetapi tatapan nggak suka Ronald meluruhkan niat gue. Seumur-umur gue kenal Ronald, nggak pernah sekali pun dia terang-terangan menunjukkan rasa nggak sukanya ke orang lain, nggak enak dilihat orang-orang yang nggak paham kondisi sebenarnya. Jadi, kalau sekarang dia mengesampingkan perasaan nggak enak, artinya apa yang dilakukan manusia ini emang sudah keterlaluan.

"Siapa?" desak gue, menunduk sedikit, sementara di depan sana para tamu mulai melakukan penghormatan terakhir kepada Pak Yas dan Ibu Riri, sekaligus menyalami Pitha dan anak-anak Rumah Matahari.

Karena nggak ada jawaban gue mendongak lagi, dan mengikuti pandangan Ronald ke cowok yang tampak seumuran sama kami. Orang itu mengenakan pakaian khas acara berkabung; serba hitam—kemeja dan celana bahannya. Si cowok tegap dan tinggi berjalan penuh percaya diri, menerobos barisan para

tamu yang antre. Seakan-akan orang ini mahluk terpenting di dunia dan nggak punya waktu menunggu, seolah-olah kedatangannya memang sangat dibutuhkan oleh … Divya?

Divya yang sejak awal acara mulai nggak melepaskan diri dari pelukan Pitha, langsung berlari menuju rentangan tangan si cowok. Entah kenapa, perhatian gue langsung terkunci pada ekspresi dari sosok bebadan gempal yang setia menjaga anak-anak Rumah Matahari selama ibadah penghiburan, proses di ruang kremasi, hingga di rumah abu. Gue belum sempat berkenalan secara resmi sama orang tersebut, karena gue tiba di tempat ini mepet banget. Namun, Ronald secara singkat memberitahu gue jika orang yang berkali-kali mengelus punggung Pita selama proses kremasi bernama Kio. Dan nggak tahu gimana, gue merasa Kio terganggu banget sama kehadiran si cowok berbadan atletis yang memeluk Divya.

“Siapa?” tanya gue, sambil menahan siku Ronald yang terkesan ingin buru-buru

mengeluarkan Divya dari pelukan cowok itu lalu memukul wajah brewokan si cowok. Hm. Sepertinya orang ini mengacaukan sesuatu dengan cara brengsek, sampai kesabaran Ronald berubah jadi setipis setisue.

“Bajingan pengecut yang ninggalin Pitha.” Gue mendelik, Ronald melirik gue sinis.

Oh. Wow. Gue nggak pernah sekali pun berpikir papanya Divya masih berkeliaran di sekitar anak itu, karena di setiap pertemuan kami, Divya hanya membicarakan sang mama. Hingga gue merasa sudah kenal mamanya Divya tanpa perlu betemu.

“Bapaknya Divya, yang nggak pantes-pantes amat disebut gitu,” lanjut Ronald.

Pandangan gue berlari cepat ke Pitha yang terlihat baru saja mengantar pulang tamu terakhir; sepasang suami-istri lansia dan Pendeta yang memimpin acara.

“Berani-beraninya dia datang ke sini, padahal dia tahu Mami-Papi nggak pernah suka sama

kehadirannya," geram Ronald, yang sikunya masih gue cengkeram kuat-kuat. Gue belum pernah ngelihat Ronald nyaris hilang kendali, dan nggak minat juga menonton pertunjukan jenis begitu di depan peristirahatan Ibu Riri dan Pak Yas.

Satu-satunya yang gue tunggu, yah, reaksi Pitha. Kalau Pitha terganggu, hm, tiga lawan satu bisa lah.

Namun, Pitha berlama-lama memunggungi kami seakan-akan mengulur waktu pertemuan dengan tamu nggak diundang—eh—kayaknya dari reaksi Kio dan Ronald emang nggak diundang. Sedangkan berjarak empat langkah dari tempat gue dan Ronald berdiri terdengar raungan Divya yang diselipkan kalimat, "Pa, Oma-Opa…."

Rasanya aneh, tetapi gue merasa tersaingi sama orang ini. Biasanya Divya mengandalkan gue dalam segala hal; mengadu sambil menangis ketika diomeli mamanya atau Ibu Riri, mengeluh tentang pelajaran matematika

yang rumit, hingga menceritakan harapan untuk hari lahirnya tahun ini. Gue bahkan sengaja mengendurkan pegangan dari siku Ronald. Siapa tahu hasrat memukul Ronald masih bergelora.

Sebelum Ronald lepas dari pengawasan gue, Pitha lebih dulu melintasi kami, berhenti di samping si cowok dan Divya. Nggak ada kalimat yang terdengar, sepertinya Pitha sengaja bicara dengan amat pelan. Dari posisi gue berdiri, terlihat si cowok memandang Pitha lalu mengangguk. Setelahnya Pitha berbalik dan berjalan menuju Kio. Sama halnya dengan si cowok, Kio mengangguk, meski di wajahnya jelas-jelas menunjukkan bahwa apa pun omongan Pitha terdengar nggak masuk akal.

Pemberhentian terakhir Pitha, Gue dan Ronald.

“Terima kasih.” Suaranya entah kenapa terdengar frustrasi, dan dia masih menganggap gue nggak ada. Dia bicara sambil memandang Ronald, “Gue naik mobil Emil bareng Divya, kebetulan masih ada urusan

administrasi yang perlu diurus di sini. Kasian kalau anak-anak mesti nunggu, jadi mereka pulang sama Kio naik mobil Papi." Sepersekian detik gue melirik Kio tengah menggiring sepuluh anak meninggalkan rumah abu, sebelum kembali fokus mengamati wajah Pitha. "Nald, lo mau ke Rumah Matahari?"

Ronald melihat gue sesaat, lalu menatap Pitha lagi. "Si anjing mau ke Rumah Matahari ya?"

Nggak ada tanda-tanda tersinggung di wajah Pitha, malahan gue merasa Pitha sedang memohon kepada Ronald untuk menjadikan Rumah Matahari sebagai tujuan sepulang dari rumah abu.

"Oke. Gue bantu Kio urus anak-anak," putus Ronald.

Gue berusaha nggak merasa terganggu akan sikap nggak acuh Pitha, tetapi sulit. Belum lagi Divya juga terlihat melupakan kehadiran gue.

Sambil memandang sebal ke arah ibu anak yang berjalan diikuti si Emil, gue bilang ke Ronald, “Kita ketemuan di rumah matahari.”

Nggak ada jawaban dari Ronald, sampai gue menatapnya lagi.

“Katanya lo ada urusan penting sore ke malam. Nggak bisa diganggu,” sindir Ronald selagi bolak-balik melirik punggung Pitha yang makin jauh dan gue.

Tadinya memang begitu. Gue masih penasaran sama kehidupan baru Kian, tetapi kayaknya Rumah Matahari lebih membutuhkan gue.

“Siapa tahu lo butuh bantuan menjinakkan anjing,” jawab gue, yang langsung disambut semburan tawa mengejek dari Ronald. Entah ditujukan untuk sosok yang disamakan dengan binatang, atau buat gue yang kelihatan banget kayak anak kecil takut mainan favoritnya direbut.

13

PITHA ATHALIA

AKU BERJALAN MENUJU taman milik Pak Yas, diam-diam meratapi bagaimana kondisi buruk menerjangku secara beruntun. Aku mengamati bunga-bunga matahari yang bergoyang-goyang, menghitung dalam hati di angka ke berapa suara sialan Emil akan mengganggu ketenangan yang sangat aku harapkan sedari tiga hari lalu.

Aku mendongak pada langit sore yang terasa sendu. Kalau saja Pak Yas di sini, aku berani bertaruh air dingin sudah membasahi setelaan mahal Emil dari tadi, ditambah sapu lidi yang diacungkan Ibu Riri kepadanya—pasti Emil sudah pergi sejak tadi. Ya Tuhan. Seandainya Pak Yas dan Ibu Riri di sini, aku nggak perlu ketakutan begini.

"Pitha."

Sialan. Kenapa Emil cepat sekali menyusulku? Apa Kio belum beres menidurkan anak-anak cewek? Kenapa juga Ronald dan Abe kompak bersembunyi di kamar anak-anak cowok?

Menyadari Emil semakin dekat membuat lipatan kedua tanganku di depan dada mengerat, menekan rasa mual yang hadir sejak kedatangannya di rumah abu.

“Pembicaraan kita kemarin?” Dia berdeham dan berupaya memelankan suara, tetapi kalimat selanjutnya seperti ujung pisau yang siap memutus nadiku. “Kamu udah mikirin permintaan aku ‘kan? Aku nggak punya banyak waktu, semua proses harus diurus cepat.”

Aku menghadapnya, mencari-cari sedikit saja rasa kasihan di matanya. Aku ini baru kehilangan Ibu Riri dan Pak Yas, dan dia dengan mudahnya bilang, “Aku mau ajak Divya pindah ke Amerika.”

Amerika. Bukan pindah ke tempat yang butuh satu-dua jam perjalanan. Sinting!

“Pitha?”

“Hati kamu terbuat dari apa sih, Mil?” Aku menggeleng cepat. “Aku masih berduka, lho. Divya juga. Kami baru kehilangan orang-orang yang mengisi kekosongan kamu selama sepuluh tahun lebih!”

Aku pikir akhirnya Emil akan menyerah seperti dua hari lalu, saat aku mengusirnya dari rumah duka karena meminta Divya ikut dengannya seperti ingin memindahkan barang. Bukankah dari awal Emil sudah terlatih menyerah, seperti saat dia tahu aku mengandung Divya dengan status kami masih berkuliah. Kenapa hari ini nggak dia lakukan?

Dia mendesah, melangkah maju hingga memendekkan jarak kami.

“Bukan aku yang nggak mau hadir, kalian yang nolak aku,” katanya dengan penuh penekanan. “Aku dan orangtua aku mau memastikan Divya dapat yang terbaik. Kami menawarkan biaya hidup, uang sekolah. Kamu yang nolak, Pit.”

“Itu uang tutup mulut dari orangtua kamu. Bukan untuk Divya.”

“Kamu yang menganggapnya begitu. Kamu yang selalu sombong dan ngerasa sanggup membiayai Divya, tapi—”

“Selama ini Divya hidup layak sama aku!”

“Hidup layak apanya?! Dia bergaul sama—”

“Anak-anak matahari bukan anak yang bisa kamu rendahin sembarangan!” bentakku. “Hidup tanpa bergelimang harta nggak menjadikan mereka layak kamu hina! Oh ya, ngomogin soal layak, kamu pikir membiarkan Divya hidup sama orang-orang yang berniat nyingkirin dia bisa disebut layak?!”

Aku dan Emil sama-sama terdiam. Dia pasti belum hilang ingatan, bagaimana mamanya yang terpandang itu membawaku ke klinik aborsi dan papanya memberikan setumpuk uang kepada Pak Yas untuk meyakinkan aku kalau Divya nggak layak hadir di dunia karena tercipta di luar pernikahan. Bagaimana

orangtuanya langsung memindahkan Emil ke London karena takut aku menuntut pertanggungjawaban dan membuat dunia tahu anak kesayangan mereka sudah menghasilkan bayi.

“Setelah semua hal yang aku dan Divya lewatin, kamu gampang banget minta aku merelakan Divya ikut kamu.” Tawa getirku meledak, sementara kendali diriku pelan-pelan retak. Aku ini sedang sekarat, dan Emil bersikap bagikan serigala kelaparan yang mencium darah. “Emang kamu bisa mastiin mama kamu yang terhormat itu mau mengakui Divya sebagai cucu, setahu aku sampai sekarang aja beliau masih nggak mau ketemu Divya! Apa lagi papa kamu, nyebut Divya apa? Haram? Oh ya, belum lagi istri kamu—apa dia bisa nerima Divya, bisa memperlakukan Divya dengan baik? Masa kamu lupa waktu kamu ajak Divya makan bareng kalian sikapnya judes banget!”

“Aku ini papanya Divya, Pit!”

Selalu membicarakan hal tersebut setiap kali kalah pada fakta-fakta, bahwa nggak ada satu pun dari keluarganya yang menerima Divya.

“Sikap manis kamu ke Divya itu baru berlangsung dua tahun, Mil! Dua tahun!” Aku memberanikan diri maju hingga jarak kami hilang, telunjukku menekan kuat dada bidangnya, dengan kemarahan yang enggan aku sembunyikan. “Selama delapan tahun kamu ke mana? Hmm? Pas aku hamil Divya kamu ke mana? Di hari pertama Divya datang ke dunia kamu ke mana?! Waktu dia pertama kali bisa jalan, kata pertama, sekolah pertama. Setelah sekian lama nggak menganggap Divya ada, kenapa kamu muncul lagi? Kenapa nggak kamu lanjutin aja hidup masing-masing yang dulu kamu bilang; ini yang terbaik, Pit?”

Aku mengajukan pertanyaan yang menggantung hanya dalam pikiranku selama dua tahun; sejak Emil tiba-tiba mendatangiku, meminta tempat di kehidupan Divya, bahkan mengenalkan Divya kepada istrinya.

Sekali lagi aku menekan telunjuk di tempat yang sama, sambil berkata, “Mil, menghamili aku, mendekati Divya, nggak bikin kamu layak disebut Papa!”

Dia membelalak, nggak menyangkan aku yang selama ini diam mengeluarkan kalimat sadis begitu. Emil mencengkeram pergelangan tanganku.

“Divya ikut aku ke Amerika. Titik.”

“Kalau aku nggak mengizinkan?”

“Aku tempuh jalur hukum! Aku punya hak atas Divya! Dan aku pastiin, aku bisa menang, Pit. Melihat kehidupan yang kamu kasih buat dia selamai ini; kamu nggak ngurus Divya, kalian tinggal terpisah. Pak Yas dan Ibu Riri yang ngurus Divya.” Dia balas menyerang dengan nada muram dan nggak sabaran. “Kamu membicarakan keberadaan aku? Memangnya selama ini kamu terlibat di kehidupan Divya? Nggak! Kamu sama aja kayak aku, ninggalin dia! Jangan egosi, Pit! Aku mampu kasih kehidupan layak buat Divya, lebih dari yang

kamu usahain setiap harinya. Aku bisa kasih keluarga normal ke dia, keluarga lengkap. Kamu tahu nggak dia minta kado natal apa ke aku kemarin? Divya mau keluarga lengkap! Punya rumah yang ada orangtua lengkap! Aku bisa kasih itu ke dia!"

Emil melepaskan tanganku, mundur dua langkah, menyaksikan aku disengat rasa bersalah kepada Divya untuk semua hal yang belum mampu aku berikan hingga saat ini. Emil mengatakan kejujuran menyakitkan, yang nggak pernah diucapkan Ibu Riri dan Pak Yas.

"Buka mata kamu, hidup sama aku di Amerika memastikan masa depan Divya terjamin."

Susah payah aku menelan ludah, menyusun kalimat pengusiran tanpa terlihat menyedihkan. Namun, sebelum sesuatu yang kejam keluar dari bibirku, tiba-tiba saja pintu belakang terbuka disusul kalimat yang entah ditujukan kepada siapa; "Sayang, maaf terlambat, anak-anak cowok susah banget disuruh tidur. Ups! Aku pikir kamu sendirian."

Emil berbalik menghadap sumber suara, pelakunya memasang wajah kaget sesaat lalu berubah santai, sedangkan aku tercengang. Aku dan dia terus beradu pandang selagi kaki-kaki panjangnya yang dibalut jins melangkah ke arahku, lalu merangkul bahuku tanpa memedulikan mata Emil nyaris keluar dari tempatnya, atau badanku yang mendadak kaku.

“Saya lagi bicara penting sama Pitha,” geram Emil, sembari terus memandang marah tangan yang tergantung santai di bahuku. “Tentang anak kami. Nggak perlu orang luar buat dengar.”

Aku mendongak ke wajahnya yang menampilkan senyum arogan seperti di Bali waktu itu, lalu dia berkata tanpa melepaskan mataku, “Sepenting apa sampai bikin pacar saya marah begini?”

Pacar … siapa? Aku?

Ah, sudahlah! Kalau ini bisa membungkam Emil, mari lakukan.

“Orang luar?” lanjutnya, pelan-pelan senyumnya lenyap, dan aku bisa merasakan amarah terpendam darinya. “Wah, masa sih Divya nggak pernah cerita tentang Om Cio favoritnya? Padahal dia selalu membanggakan saya ke mana-mana, iya kan, Tha?” Abe memandangku lagi, menunggu anggukan dariku, lalu tersenyum puas saat aku melakukannya.

Ketika aku melirik Emil, wajah bapaknya Divya ini sudah memerah—seakan mempertegas pernyataan Abe kalau Divya selalu membanggakannya ke siapa pun. Ternyata bukan aku saja yang mengenal Om Cio sebelum bertemu dengan fisiknya.

“Saya pacar Pitha, Om Cio-nya Divya. Saya bukan orang luar,” serang Abe tajam, sambil mengubah posisi berdirinya sedikit lebih maju hingga setengah badanku berada di belakangnya serta menggandengku. “Jadi, kalau anda—” Abe melirikku sekilas, sambil bertanya, “Siapa namanya, Tha? Soalnya kamu, apalagi Divya nggak pernah cerita apa-apa.”

“Emil,” bisikku, saat mengetahui antara Abe dan Emil adalah pertarungan kekuatan siapa yang terbaik di mata Divya, bukan tentang aku.

“Nah, Emil,” lanjut Abe, yang kembali menjalin kontak mata dengan Emil. “Kalau anda pikir Mami-Papi udah nggak ada jadi bisa bersikap semena-mena sama Pitha dan Divya, anda salah besar! Saya mohon dengan hormat, tinggalkan rumah ini, jangan buat kekacauan.”

14

ABERCIO BAGASKARA

PITHA MELEPASKAN GENGGAMAN tangan gue dengan cepat usai memastikan mobil papanya Divya benar-benar meninggalkan Rumah Matahari. Dia memperlebar jarak kami, memeluk dirinya sendiri, dan menunduk.

"Tolong pulang juga," katanya pelan.

Gue nggak mau pergi. Iya, keputusan gue ikut campur terlalu kurang ajar, tetapi mendengar Divya mau dibawa pergi cowok brengsek itu membuat darah gue mendidih.

"Mamanya Divya."

Pitha mendelik ke gue. Dia nggak terlihat marah atas aksi gue jadi pacar pura-pura dan meminta Emil pergi dengan kasar, tetapi nggak juga mengucapkan terima kasih. Dia hanya menatap gue ... Untuk kali ini gue nggak bisa

membaca apa yang dia pikirkan, tetapi gue bertekad buat memberontak sedikit.

Gue mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

“Gue mau *stay* di sini. Bukan buat lo, tapi anak-anak. Mereka masih syok, dan gue—”

“Terserah,” potongnya, lalu dia meninggalkan gue bersama ketenangan yang terasa menyakitkan.

Ketika gue menyusul, Pitha sudah nggak terlihat di mana pun, hanya ada Ronald dan Kio di ruang tengah yang siap menuntut sebuah cerita dari hasil tindakan sok pahlawan gue menerobos perdebatan sengit dua orang yang nggak menyadari kalau suara saling tuduh mereka menebus tembok Rumah Matahari.

15

PITHA ATHALIA

“PITONG GUE MASUK, yah?” Permintaan izin ketiga Kio, yang aku abaikan. “Pitong!” teriaknya lebih tegas dan penuh tekad. “Kalau lo nggak jawab juga, gue anggap jawabannya iya! Gue buka, nih!”

Dengan perasan mual yang nggak kunjung reda, aku mengakhiri pelukan pada pakaian bersih Ibu Riri dan Pak Yas, lalu meninggalkan ranjang saat Kio mulai menghitung.

Ketika hitungan Kio mencapai tiga, aku membuka pintu kamar. Ekspresi lega dan mata berbinar Kio menyambut kemunculanku, seakan-akan melihatku masih berdiri tegak tanpa kekurangan satu pun bagian tubuh adalah sebuah prestasi.

Aku mengamati situasi di balik punggung Kio, sebelum akhirnya menyandarkan badan di kusen sambil bersedekap. Seenggaknya nggak

ada satu pun anak, apalagi Divya melihatku kacau begini.

“Kok, sepi?” tanyaku.

“Ronald dan Abe beli makan malam, nasi goreng bengkel favorit lo. Sebagian anak-anak termasuk Divya lagi fokus ngerjain PR, sebagian lagi belajar buat ulangan Bahasa Inggris—pada ngerjain soal latihan dari Ronald. *Please*, nggak usah cari-cari obrolan ke jalur lain. Lagi capek muter-muter,” kata Kio blakblakan, lalu mendesakku masuk dan menutup pintu.

Aku menarik napas tajam untuk ke sekian kalinya hari ini, duduk lebih dulu di pinggir ranjang *queen* yang terlihat penuh sama tiga kotak bekas aqua gelas berisi berkas-berkas penting: surat-surat sepuluh anak Matahari dan Divya, keperluan surat-menyurat Ibu Riri dan Pak Yas, buku tabungan dan aset milik Ibu Riri dan Pak Yas, serta pakaian yang aku peluk tadi. Lucu. Di saat aku mengira Ibu Riri dan Pak Yas nggak memberi waktu untukku bersiap,

faktanya mereka diam-diam sudah menyiapkan semua hal untuk dipindahtangankan kepadaku. Semua. Bahkan, hal-hal *simple* seperti makanan kesukaan setiap anak di rumah ini, *list* vitamin bulanan yang wajib dikonsumsi anak-anak—sudah dituliskan Ibu Riri dengan sangat rapi.

Aku pernah satu kali dipanggil Ibu Riri ke kamar ini, menunjukkan lemari jati empat tingkat, dan beliau bilang, "Kalau kamu cari kebutuhan anak-anak dalam kondisi *urgent* dan Mami-Papi nggak di rumah, semuanya ditaruh sini ya."

Namun, nggak sekali pun melintas di otakku, arti nggak ada di rumah adalah pergi selamanya.

Ya Tuhan.

Seiring langkah Kio menuju ke arahku, aku mulai menangis. Padahal sedari awal mengurung diri di kamar ini dan beres melihat semua berkas-berkas penting, aku hanya

sanggup memandang foto Ibu Riri dan Pak Yas dengan rasa sakit yang sulit kujelaskan.

Kio duduk di sampingku, mengembuskan napas lambat-lambat sambil menggenggam tanganku, lalu kami menangis bersama. Rasa kehilangnku dan Kio sama besarnya, karena kami sama-sama dipeluk Ibu Riri dan Pak Yas sewaktu nggak ada yang sudi melakukannya kepada kami, bahkan orangtua kandung kami.

Kami adalah anak-anak pertama yang diurus penuh kasih sayang oleh Ibu Riri nggak peduli aku sudah melakukan kesalahan sampai menghasilkan anak tanpa status pernikahan dan Kio yang tertarik sama sesama jenis. Selama ini kami selalu dikungkung ketakutan akan penilaian dunia, dan Pak Yak hadir menjaga kami dengan hati-hati sampai bisa berdiri di kaki sendiri.

Kepalaku jatuh di bahu Kio, dan tangannya sigap merangkulku erat-erat.

“Gue nggak sanggup kalau harus kehilangan lagi, Embul,” ucapku terbata-bata, sambil

menggeleng. “Gue nggak—mau. Ya ampun, Kio. Kenapa Tuhan jahat banget sama gue? Gue belum—” Aku berhenti sejenak, merasa dadaku sakit luar biasa. “Gue belum bisa terima Mami-Papi diambil, kenapa—Tuhan biarin Emil datang?”

Kio memelukku dengan kedua tangan, lebih erat. Persis seperti bertahun-tahun silam, saat guncangan hebat pertama dalam hidupku. Ketika Emil bilang; “Gugurin aja, Pit. Aku nggak mau punya anak.”

“Sst. Jangan bilang gitu,” katanya dengan suara pelan. “Tuhan nggak jahat, kok.”

Ucapan penenangnya juga sama. Bedanya, aku tahu dulu-dulu murni kesalahanku, tetapi aku memilih menyalahkan sang pencipta. Sedangkan masa kini, aku sudah berusaha sebaik mungkin nggak melakukan satu aja kesalahan besar dalam hidupku, tetapi lagi-lagi hukuman dijatuhan kepadaku.

Apa ini lanjutan hukuman dari kesalahanku yang dulu?

Aku menangis lebih keras, mengingat semua kehilangan yang kurasakan. Mama. Kasih sayang Papa. Penolakan Kak Nicky. Karena merasakan keputusasaan dalam isakanku, Kio mengeratkan tangannya lagi.

“Pitha—” panggilnya lembut. “Seperti yang Mami sering bilang; ayo, belajar damai sama diri lo sendiri, baru lo bisa damai sama dunia ini, sama Tuhan. Setop, menyalahkan diri lo buat semua yang terjadi bertahun-tahun silam, baru lo bisa berhenti menganggap semua kesulitan yang lo lewatin hukuman dari Tuhan.” Kio meletakkan dagunya di kepalaku, sembari mengelus punggungku lambat-lambat. “Lo nggak capek, dikit-dikit bilang Tuhan jahat, padahal lo masih ada di sini semua karena rencana yang terbaik dari Tuhan. Tuhan kasih Mami-Papi, mempertemukan kita, menciptakan anak sepintar dan secantik Divya.”

“Embul—” gumamanku terdengar resah, tetapi aku nggak terkejut Kio bersedia membicarakan

kata-kata yang nggak mungkin diucapkan orang lain kepadaku.

“Pitong, gue tau lo takut. Tapi gue yakin, Divya nggak akan ke mana-mana.”

Seketika tangisku memelan. Aku menunggu Kio melanjutkan alasan dari keyakinannya, tetapi nggak terjadi apa-apa. Jadi, aku menggeliat keluar dari pelukan Kio untuk mencari tahu sendiri lanjutan kalimat tersebut dari sorot matanya.

“Divya nggak akan ke mana-mana?”

Kio mengangguk pelan, tatapannya yang resah berupaya membujukku untuk tenang.

“Tapi lo harus belajar percaya sama orang yang menawarkan bantuan,” sahut Kio dengan suara tenang, walau ekspresi gemasnya muncul ketika aku mengerling karena menangkap kalimatnya ditujukan dengan spesifik ke satu orang.

“Mbul—”

“Kami bertiga ada di ruang tengah waktu perdebatan lo dan si pengecut sialan itu mulai panas.” Tiba-tiba saja Kio menjadi bersemangat, menghapus sisa-sisa air mata di wajahnya dan wajahku, hingga membuatku duduk tegak. “Nggak kedengeran semua, karena suara kalian mulai meninggi di bagian; kamu ke mana selama delapan tahun?”

Aku dan Kio kompak tertawa getir, lalu Kio merengkuh wajahku dan melanjutkan kalimatnya, “Sewaktu si sialan mengungkit siapa yang mengurus Divya selama ini, memojokkan lo soal keluarga lengkap, keputusan lo buat tinggal terpisah. Abe, hooh, cowok akhir zaman lo itu langsung berdiri.”

Aku sudah siap merespon kata-katanya, Kio memintaku tetap bungkam.

“Gue nggak tau apa yang terjadi sampai lo sebel banget ke dia, tapi gue bisa nilai dengan mata telanjang—doi nggak suka lo direndahin sama si anjing Emil dan benci banget sama ide Divya ikut ke Amerika.” Kio mendesah,

sementara aku hanya mampu memandanginya dengan mulut terbuka. “Waktu Abe buka pintu belakang tanpa pikir panjang, gue langsung nangkep satu hal; dia bakal rela melakukan apa pun buat gagalin rencana Emil. Kalian harus kerja sama ya, Pitong.”

Kio nggak pernah salah menilai orang. Dia yang paling vokal membujukku mengakhiri hubungan dengan Emil, jauh sebelum Divya hadir. Dia juga yang meyakinkanku, bhawa menerima keramahan Ronald dengan tangan terbuka nggak akan berefek apa-apa—Ronald selalu melihatku seperti kakak cewek yang perlu dilindungi. Namun, kerja sama dengan Abe? Maksudnya meneruskan sadiwara menyedihkan tadi sore? Hah!

16

ABERCIO BAGASKARA

SETELAH MEMASTIKAN KEENAM anak cowok tertidur, gue keluar dari kamar, meninggalkan Ronald yang ikut mendengkur bersahutan dengan tarikan-tarikan napas lembut anak-anak. Seperti biasa, tidur di tempat asing bukan hal yang mudah buat gue.

Sebenarnya gue bisa aja pulang, menikmati waktu istarahat satu hari sebelum jadwal terbang selanjutnya, tadinya akan begitu. Menginap di Rumah Matahari nggak ada dalam rencana, tetapi kejadian tadi sore—wah—gue akuin memancing rasa cemas secara berlebihan. Gue mendadak membayangkan hari-hari tanpa kebawelan Divya, telepon-telepon singkatnya tiap gue lagi kerja, susunan oleh-oleh yang diinginkan gadis kecil itu.

Gawat!

Gue berdiri di ruang tengah yang temaram memperhatikan pintu kamar Ibu Riri dan Pak Yas yang diisi Pitha serta Divya, berpindah cepat ke kamar empat anak cewek serta Kio. Kemudian, gue menengadah ke langit-langit rumah selama sesaat. Gue coba memikirkan solusi bijak apa yang akan dikeluarkan Pak Yas dan Ibu Riri kalau tahu cucu kesayangan mereka mau diambil paksa begini, tetapi buntu ….

Pikiran gue hanya memiliki satu tujuan, dan itu sudah pasti membuat Pitha menyumpahi gue dari pagi ke malam selama tujuh hari tujuh malam. Namun, dengan cara begitu, gue yakin Divya akan aman. Manusia nggak tahu diri, Emil, nggak akan berkutik karena Divya sudah menyandang nama belakang Bagaskara. Semua tuduhan yang diberikan ke Pitha nggak akan berlaku lagi.

Gila, tetapi masuk akal demi menjauhkan Divya dari bajingan songong.

Gue mengacak-acak rambut, lalu memutuskan menjernihkan pikiran di taman mini Pak Yas. Siapa tahu ada usulan yang masuk akal tercipta di sana. Gue membuka pintu, dan tempat yang gue tuju sudah lebih dulu dikunjungi orang lain.

Pitha. Dia sedang duduk di kursi rotan panjang, memeluk kedua kaki yang tertekuk, dan menjadikan lutut sebagai tumpuan dagunya.

Selama sesaat, kami saling mengamati dari tempat masing-masing. Dia nggak terlihat marah. Dia juga nggak terlihat malas. Dia bahkan nggak berusaha bersikap seakan-akan gue nggak ada. Matanya perlahan bergerak turun dari wajah ke kaki gue, ke lengan, bahu, dan kembali ke wajah gue.

“Saya bukan anjing galak. Kalau kamu duduk, silakan."

Sebuah penawaran nggak terduga, hingga gue perlu menyandarkan setengah badan gue ke tembok samping pintu terlebih dahulu, baru

menghampiri dan mengisi sisi kursi yang sengaja dia kosongkan.

Gue pikir dia bakal segera menyerang tindakan gue ikut campur dalam urusan pribadinya, atau keputusan gue mengiyakan permintaan anak-anak yang ingin diantar sekolah sama gue bukan Kio.

Menit demi menit berlalu, nggak ada satu pun dari kami yang bicara. Gue bisa saja menawarkan sebuah pembicaraan menarik, tetapi khawatir mulut gue nggak bisa dikontrol, dan dia bisa berubah lebih menyeramkan dari anjing penjaga.

“Jujur deh, kenapa kamu—bersikap kayak tadi?” Lagi, Pitha mengumumkan pertanyaan yang nggak gue duga-duga. Ketika gue menoleh, dia sudah lebih dulu melakukannya—entah sejak kapan. “Tolong kasih saya alasan masuk akal, kenapa kamu berpikir mengaku sebagai pacar saya bisa mengakhiri kegilaan Emil?”

Gue memanfaatkan beberapa detik untuk memiringkan duduk menghadap dia, menyandarkan diri pada tangan kursi rotan.

“Karena gue peduli sama Divya, sama lo….”

Sambil menyentuh poninya yang panjang, dia tersenyum sinis dengan ekspresi nggak percaya. “Saya bukan anak Mami Papi. Divya bukan cucu mereka. Posisi saya sama kayak anak-anak Matahari, ditampung.”

Oke. Ini lebih nggak terduga.

“Siapa tahu rasa peduli yang kamu bilang itu karena dari awal kamu ngira saya dan Divya keluarga kandung Mami-Papi,” katanya, sambil menurunkan kedua kaki tanpa melepaskan mata gue, seolah dia ingin membuktikan pemikirannya itu. “Karena sudah meluruskan salah pahamnya, lain kali—”

“Gue sayang sama Divya,” potong gue. “Sayang banget. Mau dia cucu kadung Mami-Papi, mau bukan. *I don’t fucking care!*”

Gue mencondongkan badan ke depan dan mengunci matanya, memberi dia jalan masuk buat lihat sendiri gimana jujurnya perasaan gue ke Divya. Gimana mendidihnya gue waktu bajingan satu itu bicara seakan-akan nggak ada orang yang mampu menjamin kehidupan Divya secara layak. Gue bisa kasih yang lebih baik dari manusia itu!

“Dan gue tau pasti, harapan Divya soal keluarga lengkap bukan buat cowok itu, tapi buat lo. Mamanya.” Gue mengambil waktu sejenak untuk memerintahkan diri sendiri menjaga sikap. “*Gosh,* selama setahun penuh hampir setiap hari gue ngobrol sama Divya *by phone,face to face,* nggak pernah dia ngungkit soal papanya atau hidup bareng papanya. Dia cuma mau tinggal sama mamanya, punya keluarga normal sama mamanya. Dia ngebanggain lo habis-habisan, kayak Mami-Papi selalu muji lo. Kalau pun mau punya orangtua lengkap, Divya berharap lo dapetin pangeran berkuda lo."

Kedua mata Pitha mulai berkaca-kaca. Dengan cepat dia berpaling, menengadah ke langit-langit lalu mengembuskan secara kasar napasnya.

“Yang gue lakuin tadi, buat Divya.” Pelan-pelan Pitha meluruskan pandangannya lagi ke gue. “Gue nggak bisa ngebayangin hancurnya dia dijauhin dari lo. Dan gue yakin, Papi-Mami juga nggak akan ngebiarin itu terjadi. Gue berani bertaruh seratus persen Mami-Papi akan ngelakuin apa aja demi menjaga Divya tetap di sisi mamanya.” Bodo amat lah sama cara masuk akal, kadung diceburin juga sama Pitha, sekalian aja gue berenang! “Gue … bisa ngelakuin apa aja supaya Divya nggak ke mana-mana, Pitha.”

17

PITHA ATHALIA

“APA AJA.” DARI sekian banyak kata yang diucapkan secara beruntun oleh Abe, hanya itu yang menggema paling kencang di otakku.

Rasa mualku datang lagi, teringat kisah mengerikan, bukti ketololanku saat rela melakukan apa pun demi Emil karena termakan bujukan jenis ini; “Aku bisa ngelakuin apa aja supaya kamu *happy*.”

“Apa aja?” tanyaku, dan dia mencondongkan badan lebih maju. Semakin dalam dia mengizinkan aku berenang di mata penuh tekad dan percaya diri itu, semakin membuatku resah akan sesuatu yang nggak kumengerti.

“Apa aja.” Dia mengangguk. “Ngasih nama belakang gue ke Divya, bertanggung jawab

dan nunjukin apa yang dianggap Emil nggak bisa lo kasih—gue yang kasih."

Aku membeku. Tenggorokanku tersekat. Apa aku salah tangkap maksud dari kalimatnya? Karena dari susunan katanya, Abe terkesan menginginkan Divya menjadi anaknya, yang artinya—apa dia sudah gila?!

"Lo sadar 'kan? Anceman Emil—"

Sebelum aku lebih terguncang mendengar kelanjutan kalimat Abe, aku memintanya berhenti bicara dengan tangan. Kemudian, aku tertawa kaku, tawa paling menyedihkan dan menakutkan kedua yang pernah aku lantunkan selama hidup.

"*Are you crazy*?" cecarku dengan suara bergetar, lalu menggeleng-geleng. "Apa saya terlihat seputus asa itu, sampai kamu berpikir saya mau—sori—ini yang saya tangkap—semoga salah." Aku tergagap, tetapi mampu melanjutkan kalimat sebelumnya, "Sampai kamu mengira saya mau nikah sama orang asing demi menjauhkan Divya dari Emil?"

Abe menyandarkan diri lagi ke tangan kursi, mengamatiku seperti kuncing mengawasi tikus, penuh perhitungan.

“Iya.”

Kurang ajar! Dan sialannya, aku nggak bisa membatah Abe. Aku membiarkan dia mengakui diri sebagai pacar di depan Emil, bahkan berhasil mengusir Emil tanpa membuatku terlihat menyedihkan.

“Soal gila? Iya, sih. Ini ide tergila yang muncul di otak setelah hampir enam tahun nggak kepikiran soal nikah, masalahnya gue nggak bisa diam aja lihat orang mau ambil anak gue gitu aja.”

“An—apa?!” Spontan, aku berdiri. “Anak kamu? Siapa? Divya?”

“Siapa lagi?” Dengan santainya, Abe menyusulku berdiri. “Selama setahun terakhir, Divya selalu menghubungi gue se-ti-ap hari. Mulai dari nanya; Om Cio udah makan. Sampai nunjukin barang yang paling dia mau, boneka

cewek khas Thailand dan kebetulan jadi area *landing* pesawat yang gue bawa. Gue tau dia punya alergi udang dan pernah masuk rumah sakit karena nggak sengaja makan sop mengandung udang waktu teman sekelasnya ulang tahun. Dia nggak gitu jago hitung-hitungan tapi bidang seninya jempolan banget, yah, kayaknya bakat lo mendominasi dia. Oh ya, dia tuh mau banget les balet, tapi kenapa sih lo nggak pernah kasih?" Abe dengan lancar menjatuhkan satu fakta ke fakta lain tentang Divya, tanpa menyadari mulutku terbuka lebar. "Lo dan gue asing?"

Abe mengangguk, dan aku makin nggak tahu harus merespon semua ini bagaimana. Aku seperti tergelincir ke jebakan dalam hutan, dan nggak tahu cara untuk keluar.

"Gue asing sama muka lo karena ini nih lucunya, Divya setiap hari cerita tentang mamanya, tapi nggak pernah mau nunjukin fotonya. Dia selalu bilang ketemu langsung lebih cantik, soalnya mamanya selalu cemberut di foto. Nanti Om takut." Saking terkejutnya,

aku sampai nggak bisa menemukan satu kata saja untuk mengambil alih pembicaraan yang melenceng jauh dari perkiraanku. “Lo sadar nggak, berapa kali Divya coba mempertemukan kita, tapi selalu ada aja halangannya. Lo kejebak macet habis ketemu klien, gue ada urusan penting yang nggak bisa nunggu lo. Kayak belum waktunya, dan … sekarang momennya.”

Aku menarik napas dalam-dalam, besedekap untuk menyingkirkan gemetar yang menyerang, karena jelas sekali Divya berhubungan intens dengan cowok ini seperti denganku.

“Gue tau tentang lo sebelum kita saling ketemu. Lo nggak suka makanan pahit, *ice cream* bisa bikin balikin *mood* lo secara instan, lo paling males terjebak di tempat ramai karena setelahnya lo bakal tidur seharian.” Walau ngeri, aku harus mengakui ada rasa kagum yang menggeliat di waktu yang nggak tepat. Abe mendengarkan baik-baik dan mengingat semua omongan Divya. Itu.

Menganggumkan. “Gue yakin lo juga tau tentang gue dari Divya. Iya ‘kan?”

‘Om Cio keliatan keren banget kalau pakai seragam pilot, Ma. Hari ini Om Cio terbang tiga kali, ke Bali, balik ke Jakarta, terus ke Bali lagi. Keren yah? Tahu nggak, Om Cio bawa pesawat besar ke Thailand. Kapan ya kita bisa ke Thailand, Ma? Oh ya, Om Cio nggak bisa makan udang kayak aku, jadinya cuma aku dan Om Cio yang makan mi ayam buatan Oma hari ini, terus kami sama-sama sebel soalnya Opa ngeledikin bilang udang bakar Oma enakkk banget!’

Lagi-lagi, aku membantahnya, tetapi segala informasi yang juga disampaikan Divya setiap hari menggema di benakku—menahan agar tetap diam. Sejenak segalanya menjadi hening. Karena sudah nggak sanggup melanjutkan pembicaraan ini, terlalu lelah mengahadapi hari yang sangat panjang dengan berbagai kejadian menarik, jadi aku meninggalkan Abe.

Aku membiarkan panggilannya menggantung, masuk ke rumah lebih dulu, dan menemukan Kio sedang berdiri di depan jendela—nyaris menempelkan kepala di sana demi mendengar lebih jelas. Melihatku nggak serta-merta membuat Kio bersikap nggak enak hati, bahkan dia nggak berusaha berpura-pura nggak menguping sejak tadi.

Kio mengekoriku sampai ke kamar, tetapi sebelum kalimatnya terucap, aku berkata kaku, “Capek. Boleh nggak diskusinya atau apa yang mau lo jejelin ke otak gue, dilakuinnya besok aja?”

Tanpa menjawab, Kio memelukku sangat lama, ditemani keheningan nggak berujung.

18

ABERCIO BAGASKARA

GUE DUDUK LAGI di kursi rotan selepas kepergian Pitha. Meski sudah berusaha gue hentikan, semua hal yang diceritakan Divya tentang mamanya melayang-melayang di kepala gue. Kedengeran bego, tetapi gue jadi berpikiran Divya memang mempersiapkan kalau-kalau sang mama dihadapkan momen begini. Belum lagi fakta empat bulan terakhir, Divya semakin giat menceritakan detail kepribadian mamanya ke gue—kayak berusaha membuat gue terkesan sama mamanya tanpa perlu bertemu lebih dulu—kayak Divya tahu mamanya akan bersikap dingin dan ketus kalau ditemukan lebih dulu. Setelah gue mengakui sendiri kalau Divya

memiliki Mama yang hebat, dia segera menggebu ingin mempertemukan kami.

Gue menghela napas, menyandarkan diri di kursi hingga kepala gue menyentuh kusen jendela. Dengan pandangan berpusat ke langit yang makin gelap, gue mulai bertanya-tanya, apa jangan-jangan Divya sudah lebih dulu tahu tentang ide papanya? Apa sebelum ini Emil sudah membujuk Divya ikut tanpa memberitahu Pitha?

Fuck!

"Mau dengerin saran dari gue nggak?"

Gue mengeluarkan sumpah serapah ketika suara cempreng Kio tiba-tiba menerobos keheningan. Dia memasang ekpresi pura-pura tersinggung, berpaling sepersekian detik mengamati keadaan di balik punggungnya, lalu benar-benar keluar dari pintu belakang dan berjalan santai ke arah gue.

"Walau lo jawab nggak, gue tetap maksa lo dengerin ini. Yah, anggap aja panduan

menghadapi mama Divya yang judes, keras kepala, sok-sokan bisa memecahkan masalah sendiri padahal mah enggak." Kio berhenti sejenak untuk mengamati gue, tersenyum penuh arti sampai membuat gue merasa ketahuan melakukan sesuatu yang buru. Kemudian, dia lanjut bicara sambil duduk di tempat yang gue isi tadi. "Itu kan yang mau lo dengar? Gue mengakui kalau Pitha menyebalkan."

Gue terkekeh dan mengangguk. "Cukup memuaskan."

"Ya ampun," ucapnya, dengan tingkah menggemaskan persis banget seperti penggambaran Divya tentang sahabat mamanya yang bawel sekaligus lucu. "Mulai dari mana yah?"

"Katanya panduan, masa *step* pertama aja bingung?"

Kio melirikku seakan menemukan satu alasan tertentu kenapa Pitha memusuhi gue, dan gue

memutar bola mata lalu menyenggol bahunya supaya dia lanjut bicara.

“Untung ganteng,” candanya.

“Iya. Udah ganteng, sayang anak, kerjaan keren, isi dompet cincai lah, tapi kok mamanya Divya kayak alergi yah sama gue?”

“Nah, itu masalahnya.”

Gue memandang Kio lagi, dan cowok berkacamata bulat serta berwajah oriental tersebut meringis. “Emil itu pacar pertama Pitha di Jakarta sekaligus cinta pertama [1]dese. Yah, Emil punya semua hal yang dimauin cewek-cewek pada masa muda. Mobil. Dompet tebel. *Good looking*, lihat aja hasil cetakannya cantik gitu. Klepek-klepek dong Pitha, apalagi baru datang dari Manado—mahasiswi rantau—dideketin kakak tingkat super baik yang mau nolong dia beradaptasi sama kerasnya hidup di Jakarta. Uwh! Kayak lo. Bukan siapa-siapa, super baik, sampai menawarkan bantuan untuk masalah

rumit dia dan tuh anjing yang dari dulu nggak kelar-kelar."

Meski sudah diceritakan dengan bahasa santai dan bumbu-bumbu jenaka, gue masih bisa menemukan kemarahan dalam diri Kio.

"Sadar, kan? Semua yang ada di Emil, itu ada di lo sekarang."

"Tapi gue bukan bajingan."

"*I know*, makanya gue di sini, nemuin lo. ngomong empat mata sama lo, oh ya lupa, mata gue ada enam. Oke, *fix*, garing. Kita fokus lagi ke Pitha."

Gue tertawa lagi menyaksikan aksi bicara Kio yang tanpa tanda titik begitu, menyandarkan siku ke tangan kursi, dan menunggu apa yang sebenarnya ingin disampaikan dia.

Kio menyandarkan punggung ke kursi ketika menghadap ke barisan bunga matahari Pak Yas, merentangkan kedua kaki seraya bersedekap.

“Pitha sesayang itu sama Emil sampai merelakan banyak hal, termasuk—ya—*you know what I mean*. Dan demi mempertahankan Divya, Pitha kehilangan hidupnya yang dulu. Keluarganya di Manado menganggap dia udah mati. Beasiswa lewat, dia mesti kuliah sambil kerja, ehm—dibantu dikit-dikit sama Mami-Papi. Banyak deh. Pasti lo ikutan sedih kalau tau apa aja yang dilewatin cewek satu itu dari mulai hamil, ngelahirin, sampai sekarang.” Dia melirik gue. “Kacaunya, Pitha masih nggak bisa merelakan apa yang terlewat nyaris sebelas tahun ini. Masih belum puas nyalahin diri sendiri. Masih takut sama cowok yang visual kayak lo, yang tiba-tiba baik dan menarik perhatian anaknya. Kalau dia kesepian banget—butuh laki—ya, namanya manusia … dia milih yang biasa banget, yang nggak disukain sama Divya, sampai kadang tetangga sini komen julid ke Mami; kok cantik-cantik mau sama yang begitu.”

Desahan pelan keluar dari mulutnya, dan gue mengikuti dengan alasan yang sama seperti di

awal. Kisah ini diceritakan dengan gaya lucu, tetapi mampu membuat gue mewajarkan rasa nggak suka Kio dan Ronald ke Emil, bikin gue semakin bulat menyeret Divya jadi bagian dari gue yang nggak bisa diusik lagi sama Emil. Hm. Memeras otak gue untuk menemukan cara meyakinkan Pitha ….

“Makanya Pitha keliatan keras dan nggak takut apa pun, padahal—” Kio menggeleng. “Dia rapuh banget.”

Gue tahu. Gerak-gerik Pitha, ekspresi dinginnya, semual hal yang dipamerkan di depan orang-orang meneriakkan keyakinan bisa mengatasi masalah segawat apa pun sendirian. Padahal dari sorot matanya gue langsung sadar—jauh di dalam hatinya—Pitha tahu dia butuh seseorang.

“Kenapa lo mau ngomongin Pitha sama gue?” tanya gue, dan Kio langsung menelengkan kepala. “Kenapa lo yakin banget gue nggak akan bersikap brengsek dan nyakitin dia?”

Dia menyipitkan mata ke arah gue sebelum memperhatikan goyangan bunga-bunga matahari lagi. Kio menghela napas yang diikuti kedua bahu yang bergerak dramatis.

"*Because I trusted you*, kayak Mami-Papi percaya sama lo. Karena gue nggak buta, gue bisa lihat lo lebih tulus sayang ke Divya daripada orang yang dulunya minta Pitha ngebunuh anaknya sendiri," sahutnya, dan gue nggak tahu harus mengatakan apa. Kio menyenggol santai bahu gue. "Lo sendiri yang bilang Divya seneng mamerin Om Cio kesayangnya ke mana-mana. Ih. Sampai enek gue dengar nama lo dari Divya, Mami."

Gue menyandarkan dahi ke lengan lalu tersenyum, seakan sedang menyembunyikan senyum malu-malu, hingga Kio mendorong gue lebih keras sambil mengeluh, "Ih, jijik."

Kemudian, kami sama-sama tertawa.

Ketika gue memandang Kio lebih serius, memijat bagian tengah rahang gue seraya mencari kata-kata yang tetapt untuk

melanjutkan obrolan, Kio berkata, “Saran gue, tawarin bantuan ke Pitha secara elegan, jangan maksa—dia nggak suka dipaksa.”

Gue menghela napas lebih panjang lagi, sedangkan Kio berdiri.

“Loh, mau ke mana?” tanya gue. “Masa panduannya singkat banget?”

“Eh, di mana-mana tuh panduan emang dasarnya doang. Kalau mau tahu lebih dalam, yah kulik sendiri lah. Makanya hukum pertama hubungan komunikasi.” Gue bermaksud menyela, tetapi telunjuk Kio lebih dulu bergoyang ke kanan dan kiri. “Lagian, Divya udah kasih banyak informasi ke lo, masa nggak ada satu pun yang bisa dijadiin panduan?”

19

PITHA ATHALIA

DUA MINGGU BERJALAN SANGAT kacau dan sangat lambat setiap harinya. Aku belum pernah benar-benar mengurus satu anak sendirian, dan mendadak harus mengurus sepuluh anak lainnya. Kio membantu dan sanggup menekan hasratku berteriak karena ada saja tingkah ajaib dari anak-anak, Mbak Nini yang biasa menemani Ibu Riri ikut mendampingiku tertutama menyangkut dapur dan kebersihan, Ronald juga dua kali datang untuk mengisi kekosongan Pak Yas dengan mengantar-jemput anak-anak, masalahnya aku yang kini berada di posisi Ibu Riri tetap merasa kewalahan.

Aku nggak sanggup memasak semua menu yang diinginkan anak-anak, yang sebagian

suka menu tertentu, yang lain membencinya. Aku kebingungan membagi waktu bekerjaku sambil memikirkan tetek-bengek urusan sebelas anak; tugas-tugas, apa yang perlu disiapkan ke sekolah, urusan administrasi ini-itu. Belum lagi menghadapi teror Emil, yang semakin giat menunjukkan taring—menekanku—hingga mengancam akan membawa paksa Divya. Aku juga belum sepenuhnya menerima kenyataan Pak Yas dan Ibu Riri sudah tiada, setiap kali ada nomor telepon tanpa nama masuk ke ponselku—aku sangat, sangat, berharap orang di seberang sana bilang menemukan Pak Yas dan Ibu Riri di mana gitu—seperti yang sering terjadi di televisi. Setiap kali aku berada di dapur, memandang putus asa wajan dengan segala isinya, aku masih mendengar ejekan Ibu Riri karena masakanku asin. Aku menangis setiap kali anak-anak berada di sekolah sambil memakai kaus oblong Pak Yas dan melanjutkannya di malam hari secara

sembunyi-sembunyi di kamar mandi sambil memeluk baju Ibu Riri.

Aku capek, berduka, kesal. Dan nggak tahu harus membaginya ke siapa, nggak bisa juga mengekspresikannya sebebas kalau aku tinggal di kontrakan.

Aku mendesah memandangi pantulan diriku sehabis mandi usai berjam-jam terjebak di dapur bareng Mbak Nini, menyiapkan makanan siang dan malam untuk anak-anak selama aku tinggal kerja. Aku melirik jam dinding. Masih ada waktu dua jam sebelum janji temuku dengan klien di Central Park, tetapi aku sudah nggak sanggup menyiapkan penampilan yang gimana-gimana. Aku hanya mengambil kemeja dan celana jins dari tumpukan teratas di koper, memakai lipstik seadanya, mengucir asal rapi rambutku yang berhasil aku keringku secara cepat.

Ketika aku keluar kamar, aku berjengit melihat siapa yang ada di ruang tamu bareng Kio. Untung saja, laptopku nggak lolos dari tangan.

Kupikir aku mengalami halusinasi sejak suaranya sayup-sayup terdengar di kamar saat langit masih terang. Karena dua minggu ini, sosoknya nggak pernah muncul di Rumah Matahari, aku hanya mendengar suaranya ketika malam, setelah Divya beres belajar dan mau tidur—setiap hari.

"*See*, benerkan yang gue bilang. Baru dua minggu, tapi dia udah menua dua tahun." Kio menyerangku secara frontal, menggunakan nada seorang ibu yang geram melihat anaknya menghancurkan diri sendiri.

Dari tempatnya duduk seperti awal aku melihatnya di Rumah Matahari, Abe memperhatikanku dengan mata menyipit penilaian, dan aku memutar bola mata malas.

"Bawel deh, Mbul!" gerutuku, sambil menjauh dari pintu kamar. "Makanan udah siap, Mbak Nini juga udah mau pulang malam hari pokoknya sampai anak-anak selesai makan malam. Jaga-jaga, siapa tahu, klien ini banyak drama. Oh ya, hari ini lo mesti dua kali balik ke

sekolah. Enam anak pulang barengan jam dua belas, lima yang lain ekskul pulang jam dua."

Aku berhenti dan menunggu tanggapan Kio, tetapi dia malah melirik Abe, memberi tanda untuk membuktikan ada sesuatu yang salah dariku. Ya ampun.

"Kio?" tuntutku.

"Pitong, ih, lo udah bilang itu empat kali dari subuh tahu. Udah hafal gue."

Rona merah menjalar di wajahku sampai ke garis rambut. Dengan bibir dirapatkan, aku berderap masuk ke dapur untuk berpamitan sama Mbak Nini, lalu lagi-lagi terkejut saat kembali ke ruang tengah Kio dan Abe sudah berdiri.

"Gue anter." Abe nggak menawarkan, tetapi memerintah.

Aku menggeleng, dan Kio menambahkan, "Seeenggaknya lo bisa mempersiapkan diri secara layak di mobil, bersantai sejenak di kursi

penumpang daripada berdiri di KRL supaya lo lebih *fresh* ketemu klien."

"Emang gue kelihatan sekacau itu? Lebay banget," kataku dingin, yang langsung disambut tawa sebal Kio.

"Ya ampun, lo kacau banget, Pitong!" jerit Kio, setengah berlari ke tempatku dan merengkuh bahuku untuk digoyangkan beberapa kali. "Nih yah, jujur pake banget, kalau gue jadi klien lo, gue takut. Asli! Lo kayak nggak punya waktu buat ngurus diri lo sendiri, gimana bisa gue percaya lo mampu ngeberesin kerjaan dengan baik?"

Damn! Kenapa sih Kio nggak bisa mengucapkan fakta dengan lebih halus? Aku melirik Abe yang terlihat melempar-lempar santai kunci mobilnya, menikmati pertunjukan, tetapi nggak mau terlibat perdebatan khas ibu dan anak ini. Ketika aku menatap Kio lagi, aku kalah. Dan Abe menyadarinya.

Abe berjalan keluar dari rumah lebih dulu, sedangkan Kio menuntunku menyusul Abe

secara paksa, seperti aku menyeret Divya saat anak itu merajuk dan minta untuk bolos sekolah.

“Sekali-kali, Tha,” bujuk Kio sesampainya kami di ambang pintu. “Lo nggak mau naik taksi *online,* alasannya mahal. Ini—”

“Saya yang bayar tol dan bensin,” sergahku. Kio mengernyit lalu berdecih, menyadari ucapanku ditujukan pada siapa, tetapi mataku melihat ke mana.

Dengan gemas, Kio memaksaku menghadap Abe yang bersandar di pantat mobil Lexus hitam dan berbisik, “Manusianya di sana, ngomong sendiri. Oke?”

Aku mengembuskan napas, menghampiri cowok yang entah bagaimana terlihat sangat cocok bersebelahan dengan mobil mahal tersebut—meski dia cuma mengenakan kaus hitam polos dan jins.

“Saya yang bayar tol dan bensin,” gumamku.

“Udah denger,” jawabnya masam. “Ayo.”

Abe lebih dulu menuju sisi lain mobil, tetapi baru beberapa detik badannya keluar dari pandanganku, dia menjulurkan kepala dan mengernyit melihatku belum juga beranjak ke pintu penumpang.

“Lo berharap gue bukain pintu? Duh, sori nih, gue nggak biasa bukain pintu buat cewek. Nggak papa ‘kan?”

Aku menggeleng malas untuk kalimatnya yang memancing perdebatan. Heran. Apa dia nggak bisa bertanya dengan baik alasanku ragu masuk mobilnya? Aku berjalan dan membuka pintu secara tergesa-gesa. Sebelum masuk mobil, aku memandang sebal ke arah Kio—memiringkan kepalaku sedikit—siapa tahu Kio sudah menyadari betapa mengesalkannya cowok itu.

Namun, sia-sia saja, Kio melambaikan tangan sambil tersenyum puas. Benar-benar, deh! Nggak berlama-lama membiarkanku sendirian di mobil, Abe ikut masuk. Aku memilih diam, tetapi saraf-sarafku menegang baikan prajurit

hendak dikirim ke medan perang. Dia melirikku, sesaat sebelum menjalankan mobil dan membunyikan klakson sebagai tanda berpamitan ke Kio yang setia berdiri di teras rumah.

“Tujuannya ke mana?” tanya Abe.

Menyadari suara dia begitu dekat, membuatku kebingungan harus bagaimana. Konyol sekali. Ini bukan situasi pertama aku berduaan sama Abe, tetapi badanku merespon seakan-akan ini kali pertama.

“Mamanya Divya?”

“Central Park Mal,” jawabku singkat, sambil memasang *earphone* untuk menghindari lanjutan dari pembicaraan kami malam itu, atau cara komunikasinya yang ajaib: berdebat.

Walau dia benar jalan termudah keluar dari gigitan Emil dengan mengikuti pilihannya, aku belum siap.

Walau Divya dan dia saling sayang bagiakan papa dan anak kandung, aku ketakutan

setengah mati sampai nggak berani membayangkan apa-apa.

Walau Kio dan Ronald percaya kepadanya seperti Ibu Riri dan Pak Yas, aku nggak bisa ….

****

EMPAT JAM aku duduk di *coffee bean* bersama klien, sepasang suami-istri muda, selama itu juga Abe duduk di sisi berbeda untuk menungguku. Aku sudah menyuruhnya untuk melakukan sesuatu dulu di sisi lain mal, tetapi dia bersikeras ingin duduk santai di satu tempat yang sama denganku. Hasilnya beberapa kali klien yang lebih dulu datang dan melihat kami masuk bersama dengan sedikit perdebatan kecil, ditambah adegan dia membawakan *americano* ke mejaku, mencoba mengorek informasi dariku; Apa hubunganku dengan Abercio Bagaskara?

Karena aku merasa nggak ada yang istimewa dari Abe, dan mengira Abe temannya dari teman klienku atau mungkin pernah satu almamater di jenjang pendidikan mana gitu

tetapi beda tingkat. Intinya banyak kemungkinan, yang nggak mengharuskan aku berpikir aneh-aneh. Jadi, aku menjawab seadanya; “Kenalan. Dia lagi main ke rumah, terus memberi tumpangan ke sini.”

Waktu mendengar jawabanku, klienku yang cewek sempat menutup mulut sambil melirik Abe yang kebetulan sedang menyesap kopinya dan memberikan anggukan kecil, dan si suami klien yang sedari awal kerjasama bersikap sedikit arogan mendadak lebih manusiawi terhadapku. Sampai di tahap itu, aku masih nggak berpikir berlebihan yang gimana-gimana. Ketika aku dan klien sepakat mengakhiri diskusi kami, saat kami berpamitan, klien cewekku berbisik, “Kalau dari awal tahu kamu ada hubungan spesial sama pemilik kotraktor yang bangun rumah kami, dari awal aja aku minta harga paketan interior kamu di sana.”

Aku menatap punggung klienku yang lebih dulu keluar dari *coffee shop* sampai benar-benar menghilang dari pandangan, baru aku

menoleh ke Abe yang entah dari kapan sudah berdiri di samping meja yang masih berisi laptopku dan beberapa berkas.

“Kenapa?” tanyanya dengan hati-hati, sembari mengetukkan jemarinya ke berkas berlambangkan salah satu perusahaan besar di Indonesia. Mega Tarinka. Dari caranya mengangguk kecil, sepertinya dia sudah menduga apa yang terjadi denganku.

Sebelum menjawab, aku mengulang-ulang nama lengkapnya yang baru saja kudengar, bersamaan dengan kakak-beradik Bagaskara yang sering muncul di berita-berita bisnis sembari mencari-cari kemiripan di antara ketiganya.

“Kayaknya gue tahu alasan lo diam begini,” kata Abe. Tanpa disuruh dia merapikan berkas-berkasku yang berserakan di meja persegi, serta menutup laptop usai memastikan aku sudah lebih mematikannya. “Ardiaz Bagaskara dan Alby Bagaskara sepupu gue. Perusahaan ini punya keluarga. Gue nggak ikut campur di

sana, tapi gue punya saham, yahhh—bagian dari warisan. Udah jelas?"

Aku nggak terbiasa melihat Abe dalam suasana hati seperti ini, menjelaskan secara baik-baik dan nggak terlihat tanda-tanda ingin mengajakku berdebat, jadinya aku gagal menahan kerutan di kening.

Dia menggosok ujung alis tebalnya seraya tersenyum canggung. Entah karena diamku, atau dia nggak enak hati sendiri membicarakan apa yang dipunya di depanku, tingkahnya mendadak aneh. Abe menenteng tasku, membawa laptop dan map berkas, lalu mendorongku keluar dari *coffee shop*.

"Gue bukan alien, mamanya Divya," bisik dia, dengan tangan mendorong lembut pinggangku.

Aku menarik napas dalam, lalu mengembuskannya seraya memberi jarak bagi kami—menjauhkan diri dari jemarinya. Ketika aku ingin mengambil semua barangku, dia

hanya memberikan tas—mempertahankan laptop dan map di tangannya.

Kami berjalan beriringan, melewati toko demi toko menuju *escalator* yang membawa kami ke lantai paling bawah—sesuai rencana awal—belanja kebutuhan Rumah Matahari sambil menunggu lalu lintas tol lebih masuk akal dilalui.

Di saat kami ingin mengambil dorongan, tiba-tiba Abe berhenti jalan. Dari samping aku bisa merasakan badannya menegang, rona gelap menyebar di pipinya, menegaskan ketajaman tulang pipi yang dia punya. Ketegangan pelan-pelan berderak di udara, saat aku menyadari sudut bibirnya berubah datar serta berkedut, membuat bulu kudukku meremang. Aku mencari tahu asal dari ketegangan itu, mengikuti arah mata Abe berpusat.

Seorang perempuan berparas kebule-bulean, dengan anggunnya berdiri beberapa langkah dari kami. Dari cara orang itu berhenti, sepertinya keranjang dorong menjadi

tujuannya juga. Hebatnya. Aku langsung menyadari apa yang tengah terjadi. Mengingatku pada momen pertama kali nggak sengaja ketemu Emil di Senayan City setelah bertahun-tahun kabur dari Indonesia.

Karena aku malas terlibat, aku mengambil laptop dan berkasku dari Abe. Kemudian, aku buru-buru mengeluarkan keranjang dorong dan masuk ke area berbelanja tanpa memedulikan dua manusia itu akan melanjutkan pertemuan nggak terduga mereka bagaimana.

Baru juga aku melewati penjaga, rangkulan Abe dengan mudahnya menguasai bahuku. Ada dorongan ingin mengelak, tetapi mengingat dia pernah membantuku mengatasi Emil—sudahlah.

Aku sengaja menoleh ke belakang dan terkejut perempuan itu sedang dirangkul lelaki asing yang menggadeng gadis kecil.

“Jangan ngeliat gue,” pinta Abe tegas.

Aku menunduk pada kedua tangan yang mendorong keranjang, dan pelan-pelan jemari Abe merenggang di bahuku.

“Ternyata kisah cinta kita sama-sama menyedihkan,” celetukku ketika membelokkan keranjang ke bagian kebersihan. Untuk pertama kalinya, Abe nggak membalas pernyataanku yang terasa seperti serangan.

“Makanya kita pasti menarik bersama.” Aku yang maju lebih dulu untuk memilih karbol, secara spontan berbalik mengahadap dia. Dengan sebelah alis yang terangkat, aku membiarkan keheningan pekat di depan sana berlanjut di sini, di tengah kami. Mata Abe yang biasanya ceria dan percaya diri, menggelap, mengamatiku nyaris perlahan. “Kita bisa jadi *partner* hebat. Gue mengamankan Divya, lo nyembuhin gue dari patah hati ditinggal nikah.”

Oh, ditinggal nikah. Kami sama. Menyedihkan.

Entah bagaimana tatapan gelap Abe meresahkanku hingga napasku tersekat,

membuat perutku menegang dengan cara sedikit menyakitnya.

“Kamu seputus asa itu ya?” gumamku.

“Iya. Sama putus asanya kayak lo.”

Waktu seolah-olah melambat ketika kenyataan tersebut dijatuhkannya, lalu Abe memalingkan wajah, melewatiku serta mengambil alih kendali kereta dorong.

20

ABERCIO BAGASKARA

GUE KIRA DUA minggu tanpa terbayang-bayang Kian sebuah kemajuan. Semua pemikiran dan keinginan buat mencari-cari cela merebut cewek itu mereda, digantikan hal-hal tentang menahan Divya di Indonesia, memastikan anak-anak Rumah Matahari tetap terurus secara layak, hingga menyusun langkah strategis dan elegan untuk meyakinkan Pitha tentang kerjasama kami ....

Namun, bertemu nggak sengaja dengan Kian, kayak tamparan sadis yang memberitahu kalau gue nggak gerak ke mana-mana. Dua minggu nggak bikin rasa nggak terima dan kehilangan akan keputusan Kian menikah minggat dari hati gue. Malah kini terasa semakin buruk, karena gue dipaksa menyaksikan sambutan

lembut Kian kepada suaminya--sambutan yang harusnya jadi punya gue!

Brengsek!

Gue memukul stir, memaki kemacetan seakan-akan keruwetan jalan penyebab emosi gue mendidih. Dengusan mengejek dari samping gue mengudara, beriringan dengan klakson dari luar sana.

Gue menoleh, dan Pitha membalas sembari melepaskan *earphone*. Rasa dingin langsung menjalari kulit gue ketika sadar arti tatapan cewek ini. Penilaian, yang berkahir mengejek.

Sialan!

“Apa?” tanya gue dengan suara menantang.

Senyum lebar pertamanya setelah tiga kali pertemuan kami, gue cuma disuguhkan ekspresi datar nan dingin yang penuh kesinisan. Gue memperhatikan jalan sebentar, lalu memandang Pitha lagi. Oke. Ini juga senyum terlama yang pernah dia tujukan buat gue, hingga membuatnya terlihat lebih

manusiawi dan menarik ... *Fuck!* Kepala gue beneran bermasalah!

“Kenapa sih?!” sela gue. “Gue bukan badut!”

Pitha segera pura-pura mendatarkan wajahnya, dan berkata, “Sebenarnya apa sih yang dibuat cewek tadi sampai berhasil bikin Om Cio yang biasanya percaya diri sepanjang hari jadi kayak gini? Jadi, hm, gitu deh.”

Gue terguncang mendengar pertanyaan *to the point* Pitha, tetapi cewek ini malah tertawa lagi--meski sumbang.

“Marah-marah nggak jelas,” sambungnya.

“Kalau mama Divya capek diem terus sepanjang jalan, mending ngajak gue ngobrol pake topik beda,” saran gue dengan suara muram. “Terlalu pribadi. Katanya kita orang asing.”

“Katanya kita cuma asing muka. Lagian kamu udah tau hal paling memalukan di hidup saya; hamil di luar nikah, dibuang keluarga.” Gue memang lagi fokus memperhatikan jalan yang

sedikit demi sedikit bisa bergerak, tetapi tanpa melihat wajahnya, gue yakin Pitha terhibur menonton keresahan gue. “Kio ngaku kok malam terakhir kamu di Rumah Matahari dia ngasih tahu kamu kisah awal saya dan Emil. Lagipula, kamu yang menawarkan kerjasama, gimana kita bisa belajar kompak kalau informasi berat sebelah??"

Gue masih diam, bertingkah seolah sedang sibuk mencari kesempatan untuk menyelip mobil depan.

“Apa cewek tadi alasan kamu nggak mikirin nikah selama enam tahun terakhir? Kamu bilang—"

“Wah, lo benar-benar bisa menyebalkan nggak tau waktu yah!” sergah gue, saat lalu lintas sialan ini kembali memaksa mobil gue berhenti.

Gue memandang Pitha, tercengang akan keberaniannya mengejar masa lalu percintaan gue. Orang pertama yang begini ke gue. Boro-boro cewek yang lagi deketin gue, teman

cowok aja nggak ada yang berani nodong alasan gue males buka hati ke cewek.

Di tempatnya duduk Pitha nggak memperlihatkan rasa takutnya, dia semakin menantang gue lewat matanya, lalu mengangkat kedua bahu acuh nggak acuh.

“Balik lagi soal keseimbangan,” ucapnya. “Kamu tahu banyak lho soal masa lalu saya sama papanya Divya, masa lalu yang nggak sudi saya bagi ke mana-mana, kenapa kamu ogah cerita ke saya?”

Gue mendesah dan mengaku kalah. "Namanya Kiandra. Lo pasti tahu Atmadja Land? Pasti adalah klien-klien interior lo di perumahaan bikinan Atmadja Land. Tadi itu, anaknya.”

Ketika Pitha sengaja melonggarkan *seat belt* demi memringkan duduk menghadap gue, gue meluruskan pandangan dan kembali menjalankan mobil—memotong mobil depan lewat jalur kiri.

“Gue, Ronald, Kian. Kami seumuran dan dekat dari kecil. Awalnya karena orangtua rekan bisnis, ujung-ujungnya saling bergantung.” Gue berhenti sejenak, menunggu reaksi dari Pitha tetapi nggak ada apa-apa. “Saling tau kebiasaan buruk dan bagus. Beberapa bilang gue dan Kian cocok menjalanin hubungan yang lebih dari sekedar sahabatan, Ronald juga sering ngasih tau kalau Kian lihat gue sebagai cowok. Tapi gue nggak mau ngebawa hubungan kami ke sana, gue lebih nyaman temenan rasa pacar. Dia perhatian banget. Sikapnya benar-benar kayak cewek ngurusin pacar, tapi guenya nggak gitu. Dia nggak pernah pacaran, kayaknya, gue mah yahh—gitu lah.”

"Hmmm. Klasik." Pitha mengangguk. "Kenapa kalian pisah?"

“Gue ngusir dia. Gue minta urus kehidupan masing-masing aja. Gue bilang rasa suka dia bukan tanggung jawab gue.”

"Wah, *you’re so mean.*”

“Yah, *I know*,” kata gue tanpa menghindar. “Sejak gue ngusir dia, dia ilang kayak ditelan bumi. Enam tahun. Gue nyariin dia, tapi gagal mulu. Gue kacau. Biasa. Ngerasa kehilangan dan sadar perasaan sebenarnya pas orangnya nggak ada. Seperti yang lo bilang, klasik." Gue meringis. "Di hari kita ketemu, di Bali, itu hari pertama gue dapat kabar dia muncul lagi. Gue *happy* banget, tapi pas gue datangin rumahnya—dia nunjukin anaknya, ngasih tahu udah nikah di luar negeri selama nggak ada kabar.”

“Itu kehilangan cinta atau kehilangan kebiasaan?”

Gue menatap Pitha, dengan guncangan keterkejutan lebih keras dari sebelumnya.

“Kamu hancur karena rasa cinta yang datang terlambat atau hancur karena rasa bersalah?” tanyanya lagi, lebih menuntut. Gue mengkerutkan kening dan cengkeraman di stir makin kuat. “Rasa cinta dan rasa bersalah itu beda tipis, sama kayak rasa cinta dan benci.

Hanya dibatasi benang tipis yang kadang mampu bikin hati bingung. Hati condong ke alasan pertama, tapi pikiran memilih ke alasan kedua."

Pitha meluruskan duduknya lagi, melipat kedua tangan di depan dada.

“Ini *pure* pendapat saya yah, kalau kamu nggak ngerasa ya udah. Bisa aja saya salah menilainya.” Pitha mengulas senyum penuh pemakluman, yang bikin gue ngerasa dia mengetahui rahasia gue tanpa perlu diceritakan. “Om Cio …”

Untuk pertama kalinya, Pitha manggil gue dengan lembut, seakan-akan sedang mempersiapkan gue buat mendengar kejujuran yang menyakitkan.

“Kamu tuh hancur bukan karena cinta tapi rasa bersalah. Kayak gini; orang ini udah baik, kenapa saya sakitin dia separah itu.” Brengsek! Dugaan gue benar. “Kalau enam tahun kemarin kamu nggak bisa jalan ke depan karena cinta yang besar buat cewek itu, walau sekarang

kamu tahu dia udah nikah dan punya anak, kamu nggak akan gampang nawarin hubungan serius ke orang asing kayak saya. Ngasih nama belakang kamu ke Divya. Astaga."

Jika ini upaya perampokan bersejata, gue pasti udah teronggok di lantai dalam keadaan berdarah-darah, sedangkan Pitha menjulang di samping gue—menikmati gue sekarat sambil memegang pisau.

Pitha menoleh lagi ke gue dengan gerakan lambat, dengan nada ditarik-tarik dia bilang, "Jangan beralasan kamu sayang banget sama Divya. Sesayang apa pun kamu sama anak saya, nggak bisa lah dibandingin sama lima tahun meratapi cewek tadi. Kamu kan baru kenal Divya setahun. Kalau pun nawarin bantuan, kamu nggak akan mikir ke arah sana—jadi pasangan saya." Pitha memasang senyum lancang, dan anehnya gue nggak marah. Sumpah. "Kamu kecewa dia punya hubungan baru tanpa ngelibatin kamu. Tapi jujur deh, kamu ngerasa lega kayak ada beban yang diangkat. Syukur lah dia sudah bahagia dan

dilindungi sama orang yang tepat. Iya 'kan, Om Cio?"

Kalah telak!

Gue kalah di kaki Pitha. Nggak ada satu pun kata yang pas buat menyangkal, apalagi membalas cewek ini.

[1] Dese : Dia

21

PITHA ATHALIA

SETELAH MEMERIKSA SEBELAS tas sekolah, memastikan apa yang mereka bawa sudah sesuai buku tugas, aku mengunjungi kamar cewek dan cowok yang kata Kio sudah tertidur dari satu jam lalu. Aku memberikan satu persatu ciuman selamat malam untuk mereka, merapikan selimut yang mulai bergeser, mengamati wajah polos mereka. Kemudian, aku meminta Divya pindah ke kamarku, tetapi anak ini nggak berkutik—telanjur pulas di kamar anak-anak cewek. Jadi, aku membiarkannya, dan masuk sendirian ke kamar.

Aku duduk di pinggir ranjang menghadap pintu, memangku berkas-berkas yang diberikan Abe sebelum keluar tol Gading

Serpong, dan sudah kulihat isinya di mobil. Aku merasa sangat tersiksa karena hal-hal nggak terduga di dalamnya, sekaligus masih belum sanggup mengurangi keterkejutan atas apa yang dilakukan Abe. Bagi orang sepertiku mendapatkan banyak rahasia hidup seseorang itu rasanya nggak masuk akal, tetapi Abe dengan mudahnya mengorek kehidupan satu manusia sampai ke hal yang nggak mungkin dikonsumsi publik.

Dan aku nggak tahu harus bagaimana menanggapi pemberiaan Abe ini, berterima kasih atau seram.

“Pitonggg, aku masuk yahhh.”

Suara Kio, aku yang memintanya menemuiku di kamar usai mengantarkan selimut untuk Abe di kamar anak-anak cowok, tetapi denyut nadiku langsung berpacu mendengarnya. Secara mendadak aku ingin sendirian dulu merenungi sisi lain Emil.

Ketika aku kesulitan meredakan keteganganku, Kio sudah lebih dulu membuka dan menutup pintu cepat, lalu duduk di sampingku.

“Kenapa lo?” tanyanya khawatir.

Aku mengamatinya sebentar, baru menyerahkan amplop cokelat ke Kio. Aku ingin dia melihat sendiri saja, karena aku nggak sanggup menceritakan isinya.

Dimulai dari halaman pertama Kio memunculkan reaksi seperti yang kukeluarkan saat pertama kali melihat nama lengkap Emil. Kaku dan serius. Lembar demi lembar, semua dibaca teliti sama Kio, hingga dia tiba di lembar terakhir.

Dia mengembuskan napas dan menaruh berkas di sisi ranjang yang kosong. Bibirnya terbuka dan menutup cepat, lalu detik selanjutnya aku mendengar raungannya memenuhi setiap sudut kamar, “[1]Gilingan, pantes aja ngebet sama Divya. Wah, benar-benar tuh manusia otaknya. Anjing.”

Aku terkesan pada diri sendiri karena belum teriak seperti Kio, karena masih sanggup turun dari mobil dengan tenang tanpa memedulikan berkali-kali Abe menunjukkan tanda-tanda ingin melihat reaksiku.

"*Wait,* ini—"

"Abe," kataku. "Dua minggu terakhir selain dia sibuk terbang, dia juga cari tahu tentang Emil." Aku duduk miring dengan kedua kaki melipat di ranjang. "Mbul, lo tahu nggak dia siapa? Abe. Maksud gue, gini, ingat nggak kita pernah ngomong ke Mami pas tahu Abe ngebiayain Rumah Matahari; kok ada satu orang mau-mau aja ngeluarin duit banyak buat Rumah Matahari, sementara kita berdua aja kadang kurang, kadang pas kalau ngasih uang ke Mami-Papi. Ternyata … ya ampun, Kio, duitnya berseri banget. Lo tahu MegaTarinka, perusahaan yang gue masukin CV, tapi belum jodoh. Itu punya keluarga dia. Maksud gue bukan saudara jauh, tapi dia generasi ketiga keluarga itu. Cucu dari yang punya."

Kio berdeham, tetapi aku merangkum kedua tangannya karena belum puas mengeluarkan apa-apa yang aku pikirkan sejak awal tahu siapa Abe.

“Ya ampun, lo lihat sendiri, itu—itu dia bayar orang buat ngobok-obok semua tentang Emil kayak—ya ampun. Astaga. Gimana dia bisa gampang banget tahu kalau istrinya Emil kena kanker rahim, kankernya ilang, tapi rahimnya diangkat.” Tanganku meninggalkan tangan Kio, menangkup pipiku sendiri saking ngerinya karena aku tahu Emil bisa sangat menyeramkan saat keadaan di sekitarnya terdesak. Karena kepanikan mulai menjalar dan menguasai seluruh badan, aku berdiri lalu berjalan mondar-mandir. “Kio, gawat banget! Lo lihat sendiri omongan Emil soal memperkarakan haknya sebagai bapak Divya bukan gertakan doang, dia udah siap-siap sama pengacara keluarganya. Dia mau anak. Divya—”

Kio ikut berdiri dan menghentikan aksi jalanku. “*Breath*….”

Aku menurut kepada Kio. Aku mengembuskan napas pelan-pelan. Namun, kepanikan dan ketakutan makin liar mencekikku, hingga paru-paruku rasanya mau meledak.

“Embul.”

“Pitong, tenang dulu.”

“Tapi—”

“Hei, lo udah punya jalan keluarnya.” Kio mengguncangku, seolah-olah cara itu akan mampu mengembalikan ketenanganku seperti di awal. “Abe. Kerjasama bareng Abe. Dengan semua informasi yang dia kasih ini, kasih sayang dia ke Divya, lo udah punya senjata buat nyerang si anjing yang datang karena ada maunya aja.” Rona merah pelan-pelan merambat di wajah Kio. “Sialan. Jadi, karena nggak bisa punya anak lagi, dia ngejer-ngejer Divya. Mau pisah nggak bisa karena keluarga istrinya lebih kaya, dan ngebiayain semua bisnis yang dia punya sekarang. Benar-benar bajingan. Dia pikir Divya apaan? Dibuang pas

nggak butuh, eh, sekarang karena ngerasa butuh dikejar!"

Aku memusatkan perhatian kepada pernyataan menggebu Kio. Dengan wajah merah seluruhnya, Kio mengunci mataku.

"Abe punya kekuasaan buat ngalahin Emil," kata Kio serius.

"Justru itu masalahnya."

"Pitha?"

Aku menggeliat keluar dari rengkuhan Kio, lalu duduk lagi di pinggiran ranjang. "Dia bilang ini orang suruhan keluarganya. Keluarga, Mbul. Ke-luar-ga. Dia dari keluarga terpandang. Kalau dia bisa ngelakuin ini ke Emil, keluarganya, terutama orangtuanya bisa ngelakuin hal sama ke gue. Gue."

Banyak hal yang sangat salah dalam hidup aku. Kesalahan yang membuatku nggak punya muka buat pulang ke Manado. Kesalahan yang menyandang label; pembunuh Mama, perusak nama keluarga. Kalau dulu saja keluarga Emil

yang nggak seberapa itu nggak bisa menerimaku dan Divya, mengganggap kami nggak layak jadi bagian keluarga yang katanya terhormat, bagaimana ceritanya Abe dan keluarganya yang ya ampun—bisa menerima kami?

“Keluarga mana yang mau nerima barang bekas kayak gue? Cewek yang belum nikah, nggak ada status janda, tapi udah punya anak. Bukan anak angkat, anak kandung.”

“Ini nih yang nggak gue suka dari lo!” Kio meninggikan nada suaranya, membuatku menunduk. “Eh, gimana lo bisa dihargain kalau lo sendiri nggak bisa hargain hidup lo?! Saking melekatnya sama pikiran; gue nggak layak buat siapa-siapa. Lo kayak asal-asalan waktu milih cowok, ya bukan dijadiin pasangan, cuman teman jalan, tapi tetap aja!”

“Mbul…”

Kio berjongkok di depanku, memaksaku melihatnya. “Lo bukan barang bekas, Tha. Lo masih cewek yang sama kayak awal kita ngekos

di rumah ini. Cewek yang bikin gue dan Pak Yas kompak bilang lo cantik, terus sepakat ngejagain lo dari anjing-anjing ibu kota. Lo masih cewek yang layak banget disayang, dihargain, dan dapat apa yang lo butuhin; pasangan yang mampu ngejaga lo, yang sayang banget sama Divya." Kio merangkum kedua tanganku dengan erat tetapi juga lembut. "Cukup orang-orang di luar sana aja yang berpikiran picik tentang lo karena mereka nggak kenal lo. Lo jangan ikutan, dong. Buang tuh jauh-jauh pikiran barang bekas, apalah! Tha, dia mata gue, Divya, anak-anak Matahari. Lo cewek paling kece dan hebat banget!"

Dengan kebingungan dan keresahan yang nggak kunjung tenang dalam diriku, aku memberanikan diri menatap Kio lamat-lamat.

"Pitong, Emil tadi sore datang lagi. Dia bujuk Divya nginep di rumahnya." Aku terkesiap, sementara Kio menghela napas tajam. "Setiap pilihan dalam hidup, pasti ada resiko kesalahan. Kalau lo pernah salah pilih, salah nilai orang, bukan berarti untuk seterusnya lo

akan salah pilih terus. Nggak papa kok buat belajar percaya sama orang lagi, belajar nerima bantuan dari orang lain karena emang nggak semua masalah bisa lo beresin sendiri. Demi Divya, Tha."

22

ABERCIO BAGASKARA

GUE MONDAR-MANDIR di depan kulkas sambil meminum air dingin. Kesal setengah mati setelah susah-susah tidur, malah terbangun lebih cepat dua jam dari alarm yang gue siapkan. Dan semua usaha gue menepikan bayangan wajah Kian, pendapat Pitha tentang perasaan gue ke Kian, jadi sia-sia.

Gue menghela napas sambil membawa segelas air putih dingin ke taman Pak Yas. Gue duduk di kursi rotan, sambil menikmati sepoi-sepoi angin dingin dan mengulang sekali lagi kata-kata Pitha di mobil. Bahkan, membantah pernyataan itu dalam hati saja gue nggak mampu. Mungkin Pitha benar alasan gue memilih diam di tempat selama bertahun-tahun karena dihantui rasa bersalah, tetapi bisa jadi gue memang cinta sama Kian dan apa yang sedang gue lakuin saat ini adalah merelakannya. Singkatnya gue menikmati hukuman karena menyakiti Kian dengan rasa bersalah, terus minta maaf paling tulus yang bisa gue kasih ke dia yahh merelakannya ….

Maksud gue, gini lho, secinta-cintanya sama orang, nggak mungkin lah tetap gerak padahal tahu orang yang dicinta udah bahagia sama pasangan pilihannya sendiri. Orang waras macam apa yang nekat ngerusak pernikahan orang lain?

Jadi yah, yang bisa gue lakuin, *move on* …

Mulai menata kehidupan gue sendiri dan menggerakkan hal-hal yang gue biarkan berhenti sewaktu Kian pergi.

Ketika gue selesai menghabiskan air putih, ponsel di kantung celana pendek gue tiba-tiba bergetar. Tumben banget ada yang menghubungi subuh-subuh begini. Gue mengusap wajah saat melihat siapa yang mengirim pesan singkat.

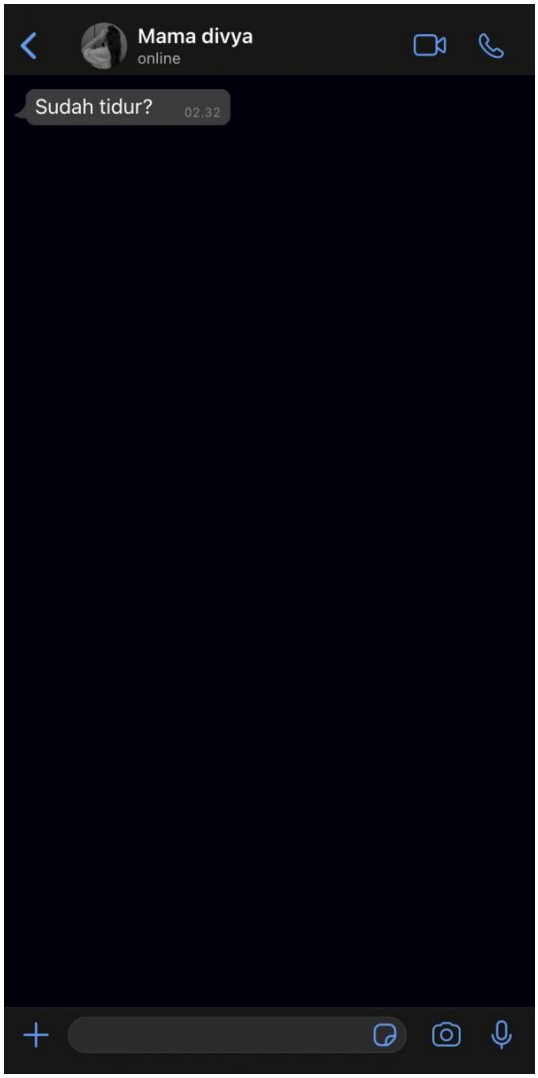

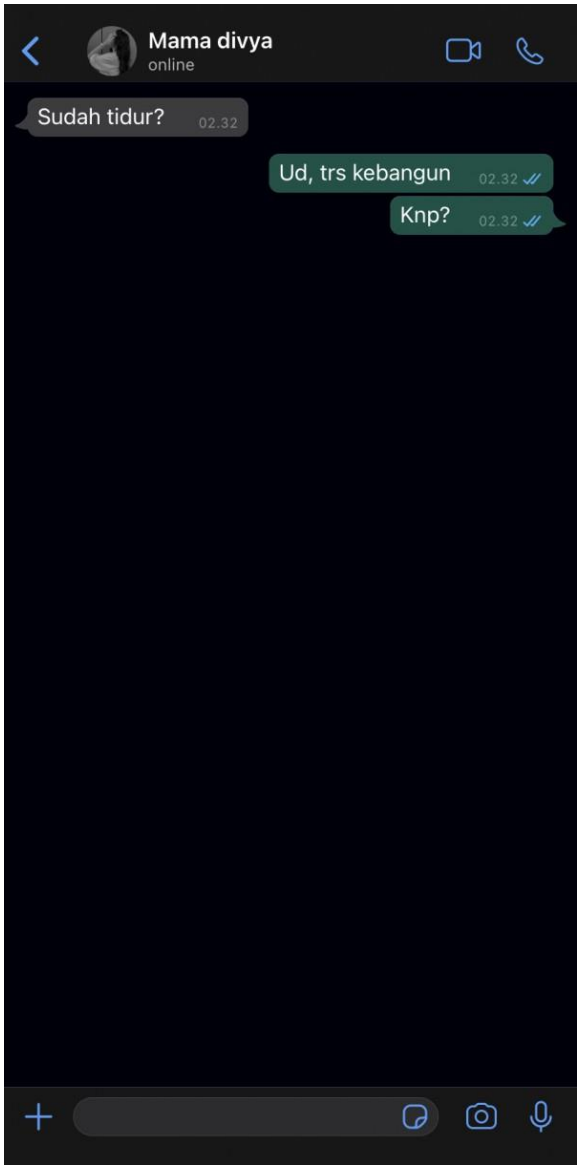

Gue sempat berpikir dia salah kirim, tetapi keterangan *typing* ... di bawah namanya, membuat gue langsung mengirimkan balasan.

Dia nggak langsung membalas lagi, seakan nggak menyangka gue membalas pesannya,

atau lagi cari alasan kalau dia memang salah kirim.

Waduh. Kenapa gue jadi banyak mikir gini?

Akhirnya balasannya muncul ....

Oke? Hah?

Gue membaca ulang lagi pesannya dari awal, tetapi tetap kesulitan memahami maksudnya apa.

Tiba-tiba pintu belakang terbuka, gue menoleh dan satu kakinya melewati ambang pintu. Gue merangkum ponsel dan berusaha tenang. Sialnya, seseorang dalam diri gue nggak mau tenang! Nggak tahu kenapa. Pitha seutuhnya keluar dari rumah, berjalan santai bersama angin yang menggerakkan rambut hitamnya. Setiap kali rambutnya yang tergerai bergoyang, gue menahan napas. Dan saat itulah gue menyadari satu alasan yang bikin gue kayak anak remaja baru ketemu cewek, Pitha seksi banget. Dengan kacamata ber-*frame* bulat di wajahnya, dalam bungkusan kaus panjang *oversize* putih bergambar piglet yang ujungnya berhenti beberapa jengkal di atas lutut.

Kenapa gue baru tahu dia pakai kacamata? Kenapa gue juga baru sadar kalau dia punya kaki jenjang, yang—*Fuck!*

“Hai,” sapanya selagi gue memegang sisa-sia kewarasan yang nggak tahu gimana ceritanya bisa berkurang banget. Gue melirik gelas kosong di kursi. Gue menghabiskan air putih kok, nggak beralkohol sama sekali. “Boleh duduk?”

Gue menghela napas tertahan, bergeser agar lebih banyak ruang buat Pitha duduk. Sejenak mata gue beradu dengan matanya yang setenang lautan, yang gue yakin kalau bertahan melihat dia sedetik lebih lama gue pasti tenggelam di dalam sana. Jadi, gue buru-buru memalingkan wajah, saat dia mengisi tempat kosong yang ada.

Be, kenapa lo?

“Are you okay?” tanyanya.

Nggak. Nggak oke, gumam gue dalam hati, tetapi mengangguk untuknya. Gue meyakinkan diri kalau apa-apa yang gue rasakan hanya perasaan aneh sesaat. Gue menoleh ke arahnya, dan keanehan berubah wajah jadi kegilaan ... gue berkeinginan

menarik dia dalam pelukan paling tulus yang bisa gue usahakan, menghirup aromanya yang kata Divya manis kayak strawberry. Kira-kira Pitha tahu nggak, yah, kalau parfum Giorgio Armani hadiah ulang tahun kemarin yang dikasih Divya—gue yang milih dan beliin?

"Harusnya gue yang tanya gitu, bukan lo," kata gue mulus. Lebih baik melanjutkan obrolan, mengetahui lebih cepat alasan dia nyari gue ke sini. "*Are you okay?* Udah jam segini. Lo belum tidur 'kan? Kenapa? Ada yang bisa gue bantu?"

"Kamu seumuran sama Ronald?"

Gue mengangguk, semakin nggak paham buat apa dia subuh-subuh menemui gue cuma buat memastikan umur.

"Saya lebih tua dua tahun dari kamu."

"Oh. Udah tahu, tuh. Ronald cerita. Divya juga bilang lo selalu manggil Ronald depan Mami-Papi; adik manis, adik tersayang. Terus?"

"*Let's do it.*"

“Apaanya?”

“Kerjasama.”

Gue bahkan nggak berani memikirkan dia menyerah cepat banget. Yah, emang, gue memberikan hasil pencarian Nino tentang bapaknya Divya ke dia. Namun, tujuan gue bukan mendapatkan penyerahan diri dari dia. Gue cuma mau dia lebih berhati-hati sama pergerakan tuh cowok. Kalau dia belum mau menerima jalan keluar dari gue, seenggaknya dia bisa mikirin cara menghindar dulu dari Emil.

“Hah?”

“Kalau kamu nggak mempermasalahkan soal umur saya, silakan berperan seolah kamu pasangan saya, calon papanya Divya di depan Emil,” katanya, hati-hati dan penuh keraguan. “Silakan lakukan apa pun demi mempertahan Divya di samping saya. Sa—saya—”

Gue memanfaatkan waktu jeda yang diambil untuk duduk miring dan menyandarkan pinggang ke tangan kursi. Gue mengamatinya

baik-baik. Mata yang berkaca-kaca tetapi bertekad nggak akan mengizinkan gue melihat satu pun air mata melewati pipinya, remasan tangan yang berhasil kausnya sedikit berkerut, caranya menggigit bibir.

“Tolong,” pintanya. “Tolong bantu saya. Saya nggak mau kehilangan Divya.”

Gue mencondongkan badan ke arahnya, lalu mengangguk dengan gerakan lambat.

“Oke. Sebelum dimulai kerjasamanya, gue harus meluruskan beberapa hal sama lo.” Gue bertekad mempertahankan wajah tetap datar. Pertama gue nggak mau seolah-olah, lo tau kan artinya dari kata itu. Gue nggak suka pura-pura. Artinya …” Gue gagal menahan senyum, karena kecanggungan Pitha terlihat menggemaskan. “Lo beneran pasangan gue; cewek, pacar, calon istri, kekasih, apa lah itu sebutannya. Dan Divya anak gue.”

Selanjutnya, dia melakukan hal yang nggak gue duga. Pitha menghilangkan kecanggungan, mencondongkan badan juga

hingga wajah kami hanya berjarak beberapa jengkal saja.

“Sabar, Om Cio. Sabar,” katanya tenang. “Perasaan nggak bisa dibangun dalam semalam. Untuk hal-hal yang kamu sebutkan tadi saya nggak suka dilakukan tanpa perasaan, jadi … seolah-olah awal yang baik buat kerjasama kita. Saya udah banyak kompromi buat duduk di sini, minta tolong sama kamu. Bisa kan gantian, kamu kompromi sama saya. *Go it?*”

Nggak terbantahkan, seperti biasa.

‘Susah Om Cio, susah. Nggak ada yang pernah menang debat sama Mama. Oma. Opa. Om Kio. Om Onald. Apalagi aku,’ keluhan Divya saat keinginan balet-nya nggak pernah diiyakan Pita dengan berbagai banyak alasan nggak terbantahkan—mengalun di kepalaku.

Wah, jadi gini yang dirasakan Divya.

Gue menggosok-gosok rahang kanan, lalu mengerang dengan berat hati usai mengangguk.

"*Fine*, tapi gue masih ada masalah kedua." Dia mengerutkan kening. "Ubah cara bicara kita. Nggak formal. Nggak juga kayak temenan biasa. Aku-kamu. Ayolah. Itu gampang banget. *Deal*?"

Pitha mundur dan menatap gue dari tempat awal, getaran kecil yang aneh menjalari punggung gue saat otak sialan gue kerajinan mengira-ngira apa yang sedang dia pikirkan sekarang.

Kemudian, dia berdiri, tanpa mengatakan apa-apa ke gue. Dia berjalan dan berhenti di depan pintu, lalu memandang gue dari sana.

"Aku masuk dulu," kata Pitha. "Kamu jangan lama-lama di sana, masih ada beberapa jam buat istirahat sebelum anter anak-anak sekolah."

Kami saling tatap selama beberapa saat. Dia mengiyakan permintaan kedua gue. Dia langsung ngelakuin! Untunglah. Gue mengangkat jempol tinggi sambil tersenyum lebar, dan dia masuk ke rumah dengan terburu-buru

23

ABERCIO BAGASKARA

GUE MEMASUKI WILAYAH cockpit dengan wajah datar, mengabaikan sapaan ramah rekan awak kabin yang ikut penerbangan hari ini, bahkan nggak berminat bermain api dengan memberi keramahaan berlebih ke salah satu pramugari yang katanya naksir gue.

Gue juga nggak ada minat basa-basi sama *captain* penerbangan hari ini, Robby, yang sudah lebih dulu duduk dan asyik membuka-buka media sosial. Gue langsung duduk di kursi sebelah kanan, singgasana untuk co-pilot. Gue menenggelamkan diri dengan berbagai kertas laporan yang harus dicek sebelum pesawat ini lepas landas. Hingga sebuah tepukan dan remasan di bahu,

memaksa gue menurunkan kertas dan menemui mata si pelaku.

“Pendiem amat lo hari ini? Biasanya raga lo belum di sini, bacotnya udah masuk duluan,” canda Robby. “Lo nggak enak badan? Mending *out* dari sini, sangkutan hidup orang banyak nih.”

“Aman, Cap! Aman! Sehat gue,” jawab gue sambil tertawa. “Lagi pengen diam aja.”

“Kenapa? Banyak pikiran?” Robby menepuk-nepuk bahu gue, tersenyum penuh arti. “Pas kalau gitu, nanti malam, anak-anak ngajak nongkrong sebentar. Mumpung malam ini istirahatnya di Bali. Inget kafe pilihannya Ninda, yang lo bilang enak. Nah—gas!”

Gue memasukkan pulpen ke saku kemeja seragam, lalu menjawab Robby dengan sebuat pertanyaan, “Ini beneran nongkrong, atau usaha lo dan anak-anak menjodohkan gue sama Ninda lagi?”

Robby menggoyangkan telunjuk di depan muka gue, tetapi senyum tipis penuh artinya sudah membuat gue paham betul akan mengarah ke mana makan malam nanti.

Gue menggerak-gerakan badan di kursi, sebelum mengeluarkan ponsel dari saku celana hitam *slim fit*, lalu mengarahkannya ke depan wajah Robby.

“Sori. Abe udah ada yang punya,” kata gue.

“Anjirrrr. Siapa nih?” Tanpa mengambil ponsel dari tangan gue, Robby menjajarkan wajah ke ponsel lalu mengamati baik penampakan Pitha lagi asyik kerja.

Dua hari libur kemarin dan menghabiskan waktu di Rumah Matahari bikin ponsel gue penuh sama foto-foto Pitha dan anak-anak. Ada yang dikasih secara sukarela, ada juga yang gue ambil diam-diam.

“Wah. Gila, nih anak!” Robby semakin heboh saat mengawasi senyum gue. Sepertinya udah

lama banget gue nggak tertawa selebar saat ini. “Cantik.”

Gue menaikturunkan alis dengan bangga.

Di saat Robby berhenti memperhatikan foto Pitha, kepala *crew* kabin muncul dengan wajah penasaran pada kebehohan Robby beberapa saat lalu.

“Ini, Mira, diem-diem punya cewek.” Nunjuk gue kayak Bapak ngadu ke istrinya habis mergokin si anak pacarana. “Kita mah udah khawatir dia selibat bertahun-tahun, jangan-jangan ada masalah apa gitu—ternyata!”

Untuk sesaat gue membiarkan teman-teman kerja gue ini heboh akan perubahaan status, sekaligus sebagai akhir dari masa; mari carikan Abe pasangan.

Karena sejurus kemudian, kami mulai sibuk dengan persiapan lepas landas, melupakan sejenak tentang kehidupan di darat, memusatkan pikiran selama tugas di udara.

Suara mesin pesawat sudah mulai terdengar, perlahan Robby mulai mengendalikan pedal yang berada di depannya.

“SKY 532, bersiaplah untuk lepas landas,” suara radio dari menara pengawas terdengar mengisi ruangan *cockpit*.

“80 knot.” Robby bersuara melakukan tugasnya.

“*Checks*,” sahut gue dengan cepat.

“V1 (162 knot).” Robby kembali bersuara, pandangannya fokus memandang ke depan. “*Rotate*.”

Suara deru mesin pesawat terdengar semakin kencang, bertanda pesawat mulai lepas landas. Dengan gesit gue menaikkan roda pesawat, bersiap memulai perjalanan satu jam tiga puluh menit dari Jakarta menuju Denpasar, Bali.

Rute yang selalu mengawali tugas gue setelah *day off*.

“Belok kanan menuju Fando pada ketinggian 330,” suara dari menara pengawasa terdengar lagi di radio.

“Dimengerti, belok kanan menuju Fando pada ketinggian 330. SKY 532,” balas gue. Jemari gue sibuk memainkan tombol panel di depan, mengaktifkan pilot otomatis setelah beberapa menit pesawat lepas landas. Membiarkan komputer pesawat akan menerbangkan dan menavigasikan pesawat ke arah Bali.

Gue melirik ke arah Robby, kami saling bertukar anggukan kecil

“Kini ketinggian pada level 220, akan naik ke level 330,” ucap gue sebagai bentuk laporan kepada menara pengawas.

“*Dimengerti SKY 532, jalur menuju Diaola*,” jawab menara pengawas.

“Konfirmasi, jalur menuju Diaola, SKY 532.” Abe kembali bersuara.

Pesawat yang gue bawa sudah pada ketinggian 22.000 kaki, menara kontrol terus mengawasi

pergerakan pesawat pada radar dan bersiap mengkonfirmasi jika terjadi suatu masalah pada penerbangan yang sedang berlangsung.

****

GUE MASUK ke rumah milik keluarga yang emang biasa gue jadiin tempat istirahat di Bali setelah terbang atau pas lagi main-main aja. Sebenarnya pihak maskapai menyediakan *mess* untuk istirahat, tetapi mengingat gue yang lebih nyaman di tempat sendiri—gue milih pulang ke sini. Toh, jarak rumah dengan mess sepuluh menit doang.

“Selamat siang, Mas Abe,” sapa Bik Jum, pengurus rumah, yang singgap ingin mengambil tas serta koper gue, tetapi gue tolak “Tumben langsung datang, biasanya telepon kalau udah mau sampai. Mau makan apa? Bibi masakin.”

"Nanti aja, Bik,” sahut gue, dengan wajah letih buatan. “Pengen istirahat dulu.”

Bik Jum tersenyum tipis, lalu meninggalkan gue menuju dapur. Gue berjalan cepat menuju kamar, melemparkan diri ke ranjang, setelah menaruh asal koper di tengah jalan.

Gue memejamkan mata supaya keinginan menghubungi Pita segera reda. Sejak pesawat mendarat di landasan, hingga gue tiba di rumah, cewek itu nggak menghubungi gue. Bahkan, foto situasi langit dari tempat gue duduk dibiarkan centang biru aja.

Sial.

Gue membuka mata, mengeluarkan ponsel dari saku celana dengan posisi masih berbaring. Ada untungnya juga gue mengambil banyak foto sebelum pulang dari Rumah Matahari. Ketika gue tengah mengamati foto Pitha yang dirangkul Divya dari belakang, panggilan WhatsApp-nya tiba-tiba masuk.

Gue berdiam sesaat lalu duduk tegak di tepi ranjang.

"Halo." Gue menggeleng. Nggak cocok kalau dibuka begitu. Kaku. Gue berdeham. “Hai.” Gue mendesah sambil menempelkan tepian ponsel ke kening, mengumpat karena kepanikan nggak masuk akal. “Tingga angkat, bego!”

“Hai,” sapa gue akhirnya. “Kenapa telepon? Kangen suara aku?”

Nggak terdengar jawaban, hanya desahan kasar terdengar di seberang sana. Ajaibnya, gue bisa langsung membayangkan gimana muka Pitha.

“Mama Divya.”

“Om Cio, kita perlu bicara serius ….”

Gue memiringkan kepala, mengingat-ingat kesalahan apa yang gue buat sampai dia menelpon dengan suara tegas sekaligus kesal.

“Kenapa?” tanya gue, seraya meninggalkan ranjang menuju balkon kamar. “Kali ini kesalahan aku apa? Kayaknya setiap hari ada aja kesalahan aku di mata kamu. Aku nggak jadi lho kasih uang jajan lebih buat anak-anak.”

“Kamu kok nggak bilang ke aku Mbak yang kamu panggil hari ini bakal nginep? Kamu bilang buat bantuin Mbak Nini, aku mikirnya pulang hari juga.”

Jemari gue yang lagi bertugas buka kancing seragam, menggantung di baris ketiga. Gue meringis, melupakan satu bagian yang kata Kio jadi tugas tuh orang buat cariin cara supaya Pita nggak ngomel—yang penting ada dulu sosok si mbaknya.

“Di sini kan udah ada Mbak Nini,” tuntut Pitha lagi.

“Pitha—”

“Terus ini ada Mbak baru tuh fungsinya buat apa?! Kamu dari kemarin tiap aku tanya cuma jawab buat bantu aku, bantu Mbak Nini, tapi apa? Emang dia bisa bantuin aku gambar?”

“Iya nggak gitu maksud bantunya, Mama Divya. Mbaknya kan bisa bantu—”

“Boros dong, Om Cio! Ada dua Mbak di rumah. Buat apa, sih? Lagian, kalau ada Mbak nginep

gini, biaya rumah nambah. Urusin makannya, apanya lah. Belum lagi kalau drama ini-itu." Gue udah membuka mulut untuk mendebat, tetapi gue akhirnya mengatupkannya lagi, karena sepertinya membiarkan dia bicara dulu sampai habis adalah pilihan tepat. "Halo. Abe? Kamu denger aku 'kan?"

"Mending kamu habisin dulu ngomelnya, baru aku jawab nanti."

Terdengar desahan lebih kasar di seberang sana, lalu dia bicara, "Ya udah, jawab sekarang."

"Mbak Nini bisa kamu fokusin buat urusin makanan di rumah. Nah, Mbak Roh, yang baru—"

"Tapi—"

"Katanya udah boleh jawab, kok, kamu mau ngomel lagi. Gimana? Kamu mau lanjut ngomel dulu? Belum puas? Kalau iya, aku yang diam."

"Terusin jawaban kamu."

Gue menyandarkan diri di pagar balkon, menghadap kamar yang menggunakan aksen kayu di mana-mana serta kelambu.

“Mbak Roh bisa buat bersih-bersih rumah,” kata gue. “Mbak Roh juga bisa bantu jaga anak-anak. Mama Divya, kamu itu bukan cuma ngurus satu anak, ada sebelas. Dua hari aku nginep di sana, aku bisa lihat kamu kewalahan. Tidur kurang. Belum lagi kamu harus kerja, Kio juga. Kalau kamu maksa megang semuanya, keteteran.”

“Kamu mikir aku nggak mampu ya urus semuanya?” tuduhnya dengan suara kaku.

Astaga, benar kata Kio, nggak akan mudah meyakinkan Pitha untuk sesuatu yang dia yakini aman terkendali.

“Kamu hebat banget ngurus anak-anak, tapi kamu perlu orang buat bantuin. *Please*, jangan bilang ada Kio. Dia udah nggak kerja dua minggu lebih buat urus anak-anak selama kamu urus kerjaan. Dia kan juga butuh pemasukan buat keperluannya, buat skincare

dia. Oh ya, dia juga butuh kehidupan sosial—paham kan maksud aku?" Gue merasakan dia belum sepenuhnya menyerah. "Jangan bandingin diri kamu sama Mami. Tolong banget. Mami nggak kerja, Pitha. Mami 100% di rumah, nggak ada hal yang beliau pikirin selain; menu seminggu apa, apa yang kurang di rumah. Mami nggak perlu ketemu klien, nggak perlu bolak-balik Jakarta-Gading Serpong, nggak perlu urus *deadline* satu ke *deadline* satu. Dalam seminggu, Mami cuma keluar dua hari buat pelayanan di rumah sakit atau doa malam wanita. Kalian hebat urus Rumah Matahari dengan jalan yang berbeda, dan kamu nggak perlu maksa jadi Mami. Nggak ada yang minta kamu berubah jadi Mami …."

"Abe."

"Bisa nggak sih jangan mikirin itungan ke aku?" ujar gue tanpa menyembunyikan rasa sebal. "Dari sebelum kita ketemu, kebutuhan Rumah Matahari aku yang tanggung. Mbak Roh itu

masuk kebutuhan rumah, otomatis aku yang tanggung."

Gue sengaja diam lagi, menunggu dia berekasi, tetapi hanya helaan napas berat yang terdengar.

"Udah ya, *case closed*. Oke?"

"Terserah kamu aja," sahutnya. "Aku matiin teleponnya, mau jemput anak-anak. *Bye*."

Tanpa menunggu gue mengiyakan, Pitha lebih dulu telepon kami. Gue memperhatikan layar ponsel yang perlahan menggelap. Sembari dibuai angin yang membelai wajah dan mengacak-acak rambut, gue menengadah ke langit-langit balkon lalu berbisik kepada diri sendiri, "Dasar keras kepala, tapi menarik gimana dong? Gawat, Be, gawat ...."

PITHA ATHALIA

AKU SEDANG ASYIK MENYIRAM tanaman Pak Yas sambil mendengarkan *audio book* saat klakson panjang terdengar dari pintu utama. Kupikir tamu dari tetangga sebelah, tetapi saat aku mematikan sepenuhnya *audio book* dan mendengar pagar digeser, spontan aku mematikan selang air dan berlari dengan perasaan panik menuju ke sana.

Bisa dipastikan bukan Kio, *event* di Bandung baru selesai empat hari lagi. Nggak mungkin juga Mbak Roh dan Mbak Nini. Mereka baru berangkat ke Pasar Kelapa Dua lima menit lalu naik motor, kalaupun pulang, mereka harus menaruh motornya di gerbang belakang.

Aku takut itu Emil. Cowok itu pasti mencari waktu aku sendirian untuk melanjutkan keributan kemarin, bagaimana kalau hari ini aku nggak sanggup lagi menghalaunya? Aku menarik dan mengembuskan napas cepat menyiapkan diri melawan Emil dengan kemarahan menggebu, tetapi sosok yang berdiri di teras rumah menyurutkannya dalam hitungan detik.

“Hai.”

Dia menyapaku, sambil melepaskan kacamata hitam dan tersenyum memamerkan barisan gigi rapinya. Aku melirik koper dan tas hitam di sampingnya, lalu ke wajahnya lagi. Abe ikut mengamatiku, yang sedang memperhatikan penampilannya dalam balutan seragam pilot berpotongan pas badan. Aku menegang, menahan napas. Harus diakui, Divya benar. Bahwa, ketampanan Abe meningkat saat memakai seragam pilotnya.

Dia melangkah maju ke tempatku mematung, dengan sangat ekspresif bibir Abe tertarik ke

atas. Semenit kemudian aku mendengar tawanya, lalu dia berkata, “Booooo!”

Aku mengamati wajah Abe dari dekat, nggak paham kenapa perut rasanya melilit, belum lagi respon badanku juga mendadak kacau. Aku yang harusnya mundur dan melebarkan jarak dengannya, malah nggak bergerak ke mana-mana.

“Kenapa? Kamu mulai sadar yah kalau penilaian kamu di Bali salah, aku nggak masuk kategori biasa-biasa aja. Iya ‘kan?”

Aku memutar bola mata malas, lalu sengaja menabrak lengannya dan masuk ke rumah lebih dulu. Dia mengekoriku sambil menarik kopernya, bersiul santai, seolah-olah ini memang tempatnya pulang.

“Udah seminggu lho nggak ketemu aku? Nggak ada yang mau kamu omongin gitu?” tanyanya saat kami tiba di ruang tengah.

“Seminggu kamu nggak datang ke sini, tapi rasanya kayak kamu ada di sini. Kayak aku

ketempelan kamu!" Aku berbalik menghadapnya, bertolak pinggang, siap menumpahkan isi otakku tentang kegiatannya selama jauh. "Kamu rajin banget kirim pesan WhatsApp, sampai aku bingung kamu kurang kerjaan atau gimana? Mulai kirim banyak foto, emoji, nanya mulu—udah gitu seringnya pertanyaan kamu nggak penting. Kamu juga telepon kayak minum obat; subuh, siang, malam. Apa yang aku perlu omongin sekarang kalau semua udah habis kita debatin *by phone*? Masalah renovasi dapur dan ruang makan, siapa yang mengantar-jemput anak-anak yang berujung sekarang di rumah ini juga punya supir, sampai kendaraan yang aku pakai buat ketemu klien."

Aku bicara panjang-lebar dalam sekali tarikan napas. Ketika aku selesai bicara, aku sadar jarak kami semakin dekat saja. Dia berjalan menghampiriku selama aku bicara. Aku pelan-pelan mundur, tetapi dia maju terus menyudutkanku dengan seringai dan kilat jail

di matanya, hingga aku terpaksa duduk di kursi terdekat.

“Itu namanya pendekatan,” katanya, seraya duduk di pinggiran meja, memosisikan lututku di tengah kedua kakinya yang terbuka. “Kamu yang bilang hubungan nggak bisa dibangun dalam semalam. Yah ini, aku lagi usaha. Didukung gitu, lho. Namanya ngebangun, pastinya nggak bisa dikerjain sendiri.”

Aku mengembuskan napas kasar, melirik kipas di atas kepala kami. Seharusnya aku menyalakan benda sialan itu dulu sebelum duduk.

“Kamu ngapain ke sini?” tanyaku dengan suara ditarik-tarik.

“Pulang.”

“Rumah kamu di Jakarta Selatan. Sejak kapan kamu pindah ke sini?”

“Gimana kalau aku pindah hari aja?” Dia cengar-cengir saat mengusulkan, sementara aku tercengang mendengarnya. “Serius. Ide

bagus ‘kan? Lagian aku lebih dekat ke bandara dari sini. Tadi aja supir kantor bilang gitu, daripada nganterin aku ke apartemen, si bapak seneng ke sini. Udah gitu, aku jadi punya banyak waktu pendekatan sama anak-anak. Oh ya, ini, siapa tahu kita—”

“Bawel banget, sih.”

Dia langsung menutup bibir dan menatapku dengan cara yang membuatku gugup, jadi aku sengaja mendorong satu kakinya. Perlahan-lahan, dengan sangat perlahan, aku menyadari dia sengaja melakukannya untuk mengurangi ketakutanku di awal. Apa dia diberitahu Kio sudah berapa kali Emil berusaha membuat keributan selama dia terbang?

Kami terdiam sesaat. Aku mengizinkan dia mengamatiku wajahku lebih detail dari yang pernah dilakukannya ataupun cowok lain. Seenggaknya dibandingan pertemuan pasca aku harus beadaptasi dengan keadaan tanpa Pak Yas dan Ibu Riri, situasiku hari ini jauh lebih baik. Nggak malu-maluin dan kacau. Aku

sempat kabur dua jam untuk pijat seluruh badan, bekerja sambil menikmati *cinnamons* favorit saat anak-anak sekolah, rutinitas *skincare*-ku pun sudah kembali normal. Berkat dia, yang memaksaku menerima Mbak Roh dan Kang Deden.

"*So, what happened*, Pitha?" tanyanya.

"Apa?"

Jemarinya mengetuk satu lututku. "Apa ada yang perlu aku tahu? Apa ada sesuatu yang terjadi selama aku kerja? Alasan kamu keliatan panik dan takut kayak tadi."

Aku berusaha menyusun kata-kata supaya jawabanku nggak memengaruhinya, hingga memancing dia memunculkan jalan yang lebih gila dari *ini*; aku meminta tolong padanya, kami yang entah bagaimana mencoba jadi pasangan.

"Mamanya Divya?"

Dia mengangkat alis, senyumnya pun hilang, jadi aku segera menjawab, "Emil. Dia datang,

hm, empat kali. Kemarin banget, dia sedikit buat keributan di sini. Untung Mbak Roh jagoan jaga pintu kamar anak-anak cewek, Kio bisa gantiin Mami megang sapu buat ngancem maju selangkah gue pukul." Aku tertawa getir mengingat kekacauan kemarin sore, hingga membuat Kio terlambat berangkat ke Bandung. "Kemarin dia maksa mau bawa Divya pulang. Dia nggak percaya soal kita, dia juga bilang—" Aku menggigit bagian dalam bibir bawahku, menegakkan badan. "Aku punya pacar nggak bisa memastikan Divya akan hidup lebih layak dibandingkan sama dia."

Badan Abe ikut tegak dan tegang. Dia melipat kedua tangan di depan dada, sementara matanya pelan-pelan menggelap.

"Aku tadinya mau nyerang dia pakai apa-apa yang kamu kasih, aku mau bilang kalau aku tahu dia mau bawa Divya sebagai alat ngedapetin warisan keluarga papanya, tapi aku nggak tega." Air mata menusuk-nusuk mataku tanpa permisi. "Kemarin hari Minggu. Ada Divya, ada anak-anak yang lain. Gimana juga

Emil tetap papanya, aku nggak bisa ngejatuhin Emil gitu depan Divya. Gini. Aku juga perlu jaga perasaan Divya, gimana kalau dia tahu kalau semua sikap manis dan kasih sayang papanya saat ini sifatnya transaksional banget."

Aku menunduk, mengaku kalah atas kekacauan emosi dalam menghadapi Emil. Aku kehabisan rasa tenangku, sementara Emil semakin agresif menyerang.

"Dari dulu Divya selalu mempertanyakan kehadiran papanya, dan aku nggak sanggup ngehancurin rasa senang dia karena wujud papanya sekarang ada."

Tangan kokoh Abe merangkum tanganku dengan lembut, membuatku memandang wajahnya yang berjarak sangat dekat.

"Tapi aku juga nggak mau Divya dibawa pergi," ucapku pelan nyaris serupa bisikan. "Emil tahu soal kartu keluarga Divya masuk ke Mami-Papi, sebagai anak, dan sekarang status Divya yatim-piatu. Dia—mau—"

“Sstt!” Aku menarik napas saat tangan Abe menangkup pipi kiriku, ibu jarinya bergerak ringan di kulitku. “Pitha*, do you trust me*?”

“Nggak tahu.” Menyedihkan ya? Aku meminta bantuannya, mempersilakan melihatku melemah dari hari ke hari, menjadi cowok pertama yang melakukan posisi begini setelah bertahun-tahun aku hidup kayak nggak butuh apa-apa selain menghidupi Divya, dan aku masih nggak tahu mau hati ini sebenarnya bagiamana. “Tapi aku lebih percaya, kalau kamu yang bilang sayang banget ke Divya, daripada Emil ...”

Senyum hangat perlahan mekar di bibirnya. Abe menunduk dan berbisik di keningku, “Oke. Nggak masalah. Jadi, aku bisa gerak ...”

25

ABERCIO BAGASKARA

“AYOLAH, IKUT AKU ke acara makan malam hari ini. Aku tuh udah atur sedemikian rupa lho, makanya tadi aku pulang ke sini, biar Ronald bawa mobil aku dan nemenin anak-anak bareng Mbak Roh.” Gue bicara terus sambil mengikuti Pitha masuk ke ruang makan, lalu bersandar ke tembok dan mengawasinya menyusun piring kecil warna-warni. Sementara dia, bersikap seolah-olah gue nggak ada.

Kebiasaan banget.

“Pitha ….”

Mendengar gue memanggil namanya dengan nada yang dipakai Divya barusan, saat membujuknya menunda kegiatan mandi setengah jam demi menyelesaikan episode

baru dari kartun favorit, membuat tangan Pitha menggantung sepersekian detik di atas puding regal tiga lapis. Dia terlihat menghela napas, lalu kembali mengabaikan gue dengan menaruh puding ke masing-masing piring buat cemilan sore anak-anak.

“Pitha, kamu dengar aku nggak sih?!" desak gue, menahan keinginan buat menarik dia menjauh dari meja makan.

Mbak Roh yang muncul dari dapur sambil membawa seteko jeruk murni dingin, melewati gue menuju ke samping Pita dengan senyum menggoda yang mendorong rasa sebal gue menuju ke puncak.

“Mbak Roh, bisa lihat saya ‘kan? Aneh. Kok, Ibu nggak bi—sa.” Kalimat gue terhenti begitu Pitha membalik badan sambil bertolak pinggang serta mata melebar.

Mbak Roh yang menyadari ketegangan di ruangan ini meningkat, memilih mundur dari arena tempur. Beliau yang kebetulan kakak kandung dari pengurus rumah Diaz dan Elora,

buru-buru berpamitan kepada kami beralasan memeriksa Divya sudah selesai mandi sekalian memanggil anak-anak untuk menikmati cemilan sore mereka.

Setelah Mbak Roh menghilang dari ruangan, gue buru-buru menghampiri Pitha dan meneruskan bujukan yang gue lakuin dari satu jam lalu, sejak Ronald dengan tololnya bertanya di depan Pitha, "Lo jadi bawa Pitha makan malem bareng Eyang?"

Gue meraih ujung sikunya dengan hati-hati, menggoyangkannya sembari berkata, "*Please*, aku udah telanjur bilang mau ajak, hmmm, temen dekat ...."

"Ronald temen dekat kamu," sahutnya cepat. "Ajak dia aja."

"Yang bener aja dong, Mama Divya," ujar gue, menyipitkan mata. "Bisa-bisa mama aku dilariin ke UGD malam ini gegara tante-tante aku heboh bilang gini; tuh kan kami bilang juga apa Abe dan Ronald ada hubungan spesial, makanya nggak pernah ajak cewek, nggak

pernah kedengaran pacaran sama siapa gitu, nggak pernah ketauan bawa cewek ke tempat gimana gitu."

"Kamu sendiri yang bilang mau ajak teman dekat." Masa iya, dia beneran nggak paham maksud gue.

"Teman dekat dalam arti pasangan, pacar, calon istri!" tegas gue. "Ayolah, Pitha, kamu sendiri yang bilang aku boleh lakuin apa pun Divya bareng kita. Ini tuh—" Pitha menarik kasar sikunya dari gue, tersenyum kaku lalu menggerakkan matanya ke balik punggung gue, sebagai tanda gue harus diam. Dalam hitungan detik ekspresinya yang tegas melembut, dia melewati gue untuk menyambut anak-anak yang kelihatan senang banget sama menu *snack* sore mereka.

Anak-anak langsung duduk di tempat masing-masing, Divya yang datang paling akhir bareng Mbak Roh juga sudah menghilangkan wajah cembetutnya karena gagal berkompromi waktu sama Pitha. Divya mulai asyik ngobrol

sama anak-anak lain, sambil menikmati puding buatan Pitha, setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih kepada sang mama karena sudah mau mengabulkan keinginan makan puding.

Ketika gue dan dua anak cowok lagi mengobrolkan soal pertandingan basket antar sekolah minggu depan yang bisa ditonton sama semua orang, tiba-tiba Pitha meminta kami memperhatikannya sebentar.

Dia menatap gue, lalu memandang berkeliling sebelum bilang, “Hari ini Mama Ta dan Om Cio ada urusan mendadak di luar, kalian nggak apa-apa ‘kan ditinggal sama Mbah Roh dan Om Onald?”

Anak-anak langsung menjawab iya dengan cepat, sedangkan Divya yang dari kemarin sudah lebih tahu rencana gue ini—menoleh—lalu mengedipkan satu matanya ke gue.

Pitha keluar dari dapur usai menyerahkan kekuasaan pengawasan kepada Mbak Roh. Gue nggak langsung menyusul dia,

mendengarkan informasi dua anak cowok tentang pertandingan basket yang terpotong sampai selesai dan memastikan gue bakal mengosongkan jadwal demi mereka, baru meninggalkan ruang makan setelah memberikan kecupan selamat tinggal kepada sebelas anak serta memberi pesan kepada semuanya, “Nggak boleh ada yang nawar jam tidur demi kartun.”

Saat gue keluar, Pitha sedang berdiri di ruang tengah bersama Ronald. Pakaiannya masih sama, tetapi tas hitam berantai menggantung di pundaknya. Dia siap pergi.

“Tuh, udah nongol pelakunya,” kata Ronald, dan Pitha menoleh ke gue.

“Ayo,” ajaknya, yang bikin kening gue mengerut. “Kita ke kontrakan aku di BSD dulu. Baju yang aku bawa ke sini nggak ada yang cocok buat ketemu keluarga kamu. Lagian pinter banget, ngide mau ajak orang ketemu keluarga nggak bilang-bilang.”

Di balik punggung Pitha, Ronald memberi isyarat untuk gue segera bergerak, atau nih cewek bisa berubah pikiran dalam hitungan detik.

“Senang banget ambil keputusan sendiri, nggak pernah mau diskusi dulu. Apa-apa tuh diomongin dulu,” keluh Pitha, sambil berjalan di depan gue melewati perbatasan ruang tengah dan ruang depan.

“Kan udah gue kasih tahu, dia tuh pemegang paham, lebih baik minta maaf daripada minta izin,” teriak Ronald dari ruang tengah. Gue berhenti mengikuti Pitha demi melempar satu bantal duduk ke wajah Ronald, yang berhasil dia tepis sambil tertawa keras. Kemudian, gue berlari kecil menyusul Pitha.

Pitha bersandar di pintu penumpang, memperhatikan setiap gerakan gue, lalu menghela napas keras-keras. Gue nggak tahu mana yang lebih aneh. Membawa Pitha bertemu Eyang padahal tiga bulan lalu gue masih bilang nggak mau punya pacar, atau

Pitha yang akhirnya menerima tetapi memasang wajah kayak gue melakukan penculikan.

Yah, mungkin sedari awal kami memang aneh.

Gue nggak langsung membuka mobil. Gue menghampirinya untuk mengorek sedikit isi otaknya saat ini karena gue bisa melihat ada yang mengganggu pikirannya dan penyebabnya bukan Emil. Wah. Gue juga ngerasa diri gue semakin aneh aja. Bisa-bisanya dari hari ke hari gue membaca Pitha seakan sudah lama mengenalnya. Gue tahu arti desahannya, gestur badannya, hingga cara matanya bergerak. Seolah gue bisa mendengar jelas pikiran Pitha.

“Kenapa?” tanya gue. “Ah, ini, oke. Aku minta maaf nggak bilang-bilang ke kamu soal makan malam bareng keluarga aku. Niatnya sih aku mau ajak kamu makan di luar, tapi baru bilang ada siapanya pas kita sampe.” Pitha memelotot, dah gue memasang sikap membela diri. “Masalahnya, kalau aku bilang,

kamu pasti nolak. Aku yakin 100% kamu bakal cari cara supaya nggak ikut, kamu bisa aja majuin jadwal meeting sama klien, atau—"

"Seandainya cewek yang kamu tunggu bertahun-tahun kemarin tiba-tiba datang, nyari kamu, dia bilang, aku nggak bahagia sama pernikahan ini, terus dia minta tolong kamu buat lepasin dia dari pernikahannya. *What would you do if that happened?*"

Meski matanya nggak lagi melebar, ekspresi Pitha nggak peduli melihat keterguncangan gue sama pertanyaan yang nggak pernah gue pikirkan bakal dia lempar ke gue. Dan lagi, Kian udah benar-benar nggak ada di otak gue selama *ini*. Sejak malam Pitha mengiyakan kerjasama kami.

"Apa kamu mau ngebantu dia dengan cara, hmm, yang kamu lakuin sekarang buat bantu aku sama Divya?" tanya Pitha sambil mengernyit. "Mereka sekarang milik aku, kamu jangan dekat."

“Mama Divya …”

“Jawab, Om Cio,” tegas Pitha.

“Nggak.” Kata itu keluar secepat angin yang melewati wajah kami.

"Yakin?"

“Yakin. Cara begitu cuma bisa dipake sekali, dan udah dipake buat kamu dan Divya.” Mata Pitha semakin giat mengadu dengan mata gue, dan gue segera memahami arti sesungguhnya dari pertanyaannya.

“Oke. Aku ubah pertanyaannya. Seandainya dia datang ke kamu, terus dia bilang; aku masih punya perasaan sama kamu. Aku udah ninggalin suami aku buat kamu. Apa kamu—”

“Nggak.”

“Abe.”

“Kamu mau tahu aku mau nerima dia lagi atau nggak. Iya ‘kan?” Gue menarik badanya mendekat. “Jawabannya nggak, Pitha. Karena aku punya kamu dan Divya.” Jujur, gue senang

menemukan, bahwa dia agak mengkhawatirkan posisinya, tertutama bagaimana dia kelihatan protektif dengan *kami*.

“Baguslah. Karena aku nggak suka pasangan aku ngurusin hidup cewek lain, apalagi masa lalunya.” Dia mengucapkan kalimat itu dengan santai, tetapi di telinga gue terdengar seperti ancaman.

Gue mengembuskan napas berat, bersiap-siap menanggapinya, tetapi dia bergerak cepat mengambil kunci serta membuka mobil.

Sebelum masuk lebih dulu, Pitha mengembalikan kunci ke tangan dan berkata, “Pintu keluar dari kerjasama ini udah ditutup. Selamat kamu terjebak sama aku entah sampai kapan, dan ... ayo, temuin keluarga kamu.”

****

GUE SUDAH LEBIH dulu selesai mempersiapkan diri; memakai setelan formal tanpa dasi serba hitam yang dibawakan Ronald dari apartemen. Gue menunggu Pitha yang nggak kunjung keluar dari kamarnya dengan duduk di sofa ruang tamu sekaligus ruang televisi dari rumah kontrakan Pitha-Kio. Rumah minimalis satu lantai, dua kamar, yang isinya pun minimalis. Hanya hanya berisi barang-barang keperluan sehari-hari, yang pasti dipakai.

Gue menggunakan waktu yang ada untuk membaca kehebohan lanjutan di *group* keluarga atas pengumuman gue kemarin siang; *siapin satu kursi buat pacar aku*. Seru aja lihat perdebatan dua tante gue yang nggak kelar-kelar, padahal Nyokap aja nggak nanggepin chat gue, nggak cari tahu langsung juga ke gue. Satu Tante gue bersikeras Abe cuma bercanda, sedangkan yang satu lagi menyakinkan kalau gue memang udah punya sesorang yang spesial berdasarkan fakta Mbak Roh gue tarik dari

rumah Diaz beralasan buat urus rumah masa depan.

Di tengah gue lagi asyik tertawa, dehaman Pitha membuat gue mendongak. Gue sepenuhnya diam ... membeku.

Dia berdiri di depan wastafel. Mata gue bergerak otomatis mengikuti tangan Pitha menyelipkan sejumput helai rambut yang digerai dengan sedikit gelombang hasil catokan ke belakang telinganya, mengelus rahang, turun, turun, hingga menutupi potongan *v neck* dari *dress*-nya dengan gaya manis. Di titik ini, gue sadar sudah berubah seperti remaja penuh hasrat, tetapi gue nggak bisa mengalihkan pandangan dari Pitha.

"Ini satu-satunya *dress* yang aku punya, hm, kayaknya cocok sama penampilan rapi kamu," katanya dengan kaku. "Kurang pantes ya?"

Dia bercanda ya? Dia bukan cuma pantas memakai *dress slim fit* selutut berlengan balon sesiku tersebut, tetapi cerdik. Hal-hal indah yang dia punya dipamerkan secara elegan dan

seksi. Tungkai yang indah. Kulit kencang. Berisi di bagian-bagian yang tepat. Bagaimana bisa Pitha menyembunyikan semuanya di saat banyak orang berlomba-lomba memamerkan demi perhatian?

"Om Cio ..."

"Cocok banget!" sahut gue, meninggalkan sofa untuk menghampiri dia. "Cantik." *Dan seksi*, lanjut gue dalam hati. *"Let's go!"*

Gue buru-buru menunjuk pintu sebelum situasi di antara kami menjadi canggung, sebelum gue berpikir lebih baik menghabiskan waktu berdua dulu di rumah ini untuk saling kenal dan mengatur ulang pertemuanya dengan keluarga gue. Ketika gue menjajarkan diri di samping dan merangkul pinggangnya, Pitha menoleh cepat ke arah gue, membelalak.

"Nggak boleh dirangkul gini?" tanya gue.

Pitha menyingkirkan tangan gue dari pinggannya, "Pintu cuma bisa lewat dua orang.

Kecuali kamu punya kemampuan menyusut, boleh dicoba."

Gue meringis, meminta dia maju lebih dulu. Gue melirik alroji, lalu kembali mengamati punggung Pitha. Meski nggak terbuka sama sekali, gue bisa membayangkan semulus apa kulit di balik satin tersebut. Selembut apa tulang punggung Pitha di bawah sentuhan jemari gue ....

Gue terdiam. Astaga.

Dengan sedikit putus asa, gue menengadah ke langit-langit dan menggeleng kecil. Rasanya udah lama banget otak gue nggak memikirkan hal-hal kotor begitu. Padahal, bukan satu-dua kali gue disodorkan cewek yang berpakaian lebih seksi dan ketat dari Pitha.

“Om Cio, kamu kenapa sih?” Suara Pitha memaksa gue meluruskan pandangan ke dia, yang sudah berdiri di ambang pintu.

Gue menggeleng tanpa menjawab, keluar dari rumah dengan cepat, mengizinkan Pitha

mengunci rumah lebih dulu. Kemudian, kami masuk mobil, dan memulai perjalanan menuju restoran *private* di Kemang sehening ketika berangkat ke rumah ini.

Gue udah berusaha keras buat nggak memandang Pitha, terutama memikirkan pahanya yang lebih banyak memamerkan kulit saat duduk, menahan tangan gue nggak ke mana-mana. Sialan!

“Ya ampun, aku pikir kamu nggak bisa mikir jorok, ternyata—” Suara decakan Pitha memenuhi mobil, membuat gue mengawasi wajahnya dengan hati-hati.

“Hah?”

Pitha memosisikan tasnya di dekat lutut, mengernyit dengan gaya polos sembari berusaha nggak mengetahui isi otak gue, lalu memutar bola mata malas.

“Kamu artis yang buruk,” katanya.

“Aku cowok normal, Mama Divya.” Gue terkekeh, mengangkat kedua bahu. “Dan

kamu—kamu bisa bikin gila cowok nomal mana pun, kalau penampilan kamu begini setiap hari."

Pitha nggak mengucapkan sepatah kata pun, dan memang nggak perlu.

"Tapi kamu tenang aja," lanjut gue. "Apa pun isi otak aku, kalau nggak ada izin dari kamu—ya—cuma sebatas di sini."

Gue mengetuk-ngetuk pelipis dengan telunjuk demi meyakinkan dia, kalau dia nggak bertanggung jawab atas apa pun isi otak gue.

Ketika gue melirik, Pitha lagi melihat gue dengan sangat serius, kemudian dia tertawa. Bukan jenis tertawa mengejek yang pernah dia kasih gue, yah ... tertawa lepas dengan sedikit rona kemerahan di pipinya. Pitha kini terlihat ... semakin menyenangkan. Mudah didekati. Lebih menarik.

[1] Gilingan : Gila

26

PITHA ATHALIA

MAKAN MALAM BERSAMA keluarga Abe bisa dibilang berjalan lancar. Aku baru tahu acara itu buat merayakan *wedding anniversary* sosok yang biasanya cuma aku lihat di majalah bisnis; [1]Ardiaz Bagaskara, itu pun Abe memberitahuku sebelum membuka pintu ruang makan. Untungnya aku bisa mengendalikan diri dan langsung nyambung ngobrol sama istrinya Diaz; Elora Wildani. Sebagai menantu pertama, perempuan beranak satu itu kayak bertugas memberitahuku hal-hal yang harus diketahui dari keluarga Bagaskara sebelum resmi jadi anggotanya, menceritakan tentang menantu kedua yang sakit di Singapore; Lamia Maharani, istri dari sepupu Abe yang terakhir;

Alfarezi Bagaskara. Bahkan, dia juga membisikkan sesuatu yang bikin aku mendadak panik; “Kalau udah dibawa ke depan Eyang, kemungkinan kamu dilepasin itu 0,1%. Aku dan Mia, contohnya. Kami nggak bisa kabur, terpaksa nikah sama suami masing-masing. *Sad*."

Dia bilang *sad*, tetapi wajah dan gerakan tubuhnya menggambarkan yang sebaliknya. Elor bahagia. Bahkan, dari cari Diaz menatap perempuan itu saja sangat jelas memamerkan bahwa pernikahan mereka berjalan menyenangkan.

Aku menimbang-nimbang harus mengkhawatirkan pernyataan itu, atau lebih baik merasa tersanjung saja? Namun, aku berhasil mencegah diri menjadi sombong, dengan memunculkan satu pertanyaan; Bagaimana kalau keluarga ini tahu alasan utama Abe dan aku mencoba jadi pasangan demi menjauhkan Divya dari Emil?

Aku sudah khawatir sejak Ronald keceplosan, kalau aku akan susah berbaur sama keluarga kelas atas, mengingat makan malamku dengan keluarga Emil yang kekayaannya kuyakin nggak berjilid-jilid kayak keluarga ini saja selalu berakhir buruk. Nyatanya, nggak. Awalnya memang kaku, tertutama mamanya Abe; Tante Randia. Dan aku mewajarkan sikap beliau, karena Abe anak cowok satu-satunya, dan dengan mudahnya Abe menceritakan tentangku termasuk Divya ketika kami baru duduk di ruangan makan selama lima belas menit. Abe santai banget membuat seisi ruangan tercengang dengan informasi aku *single mom*, melahirkan di umur sembilan belas, ditekan untuk aborsi sama keluarga cowok tetapi aku memilih melahirkan Divya dengan segala risiko yang ada.

Aku nyaris nggak bisa mengangkat wajah, tetapi Abe lagi-lagi membuatku tercenung saat mengatakan, “Dia keren, kan, Eyang?”

Bagaikan menjawab pertanyaan Abe, dari tengah ke akhir, eyang Abe memintaku duduk

di dekat beliau, dan mendadak semua terasa lebih mudah.

Beberapa kali Tante Randia mencoba berbasa-basi denganku; menanyakan pekerjaan, anakku umur berapa, kok bisa kenal Abe.

Ya, hanya sebatas itu pertanyaan mamanya Abe. Nggak ada unsur memojokkan; anak siapa kamu? Orangtua kamu usaha apa? Pernah dibeliin apa aja sama anak saya? Udah nikmatin kartu ATM anak saya sebanyak apa?

Bahkan, sewaktu berpamitan pun aku mendapatkan pelukan hangat dari dua tante Abe, Eyang, Elora. Walau pelukan mamanya Abe terasa canggung, beliau bilang, “Kapan-kapan main ke rumah dan ajak anak kamu.”

Aku syok.

Nggak bisa berkata-kata, nggak tahu mesti bagaimana.

Ini baik ‘kan? Maksudku selama berada di tengah-tengah keluarga Abe, nggak sekali pun aku merasa dihakimi—dinilai buruk—

begitulah. Namun, kenapa alih-alih lega dan senang, aku malah memelihara ketakutan begini?

Jadi, selama perjalanan balik dari Jakarta, aku cuma diam dan menjawab seadaanya usaha Abe membuka obrolan denganku.

“Kita ke kontrakan dulu, ya,” pintaku tiba-tiba saat mobil Abe keluar dari tol.

Seperti biasa Abe nggak banyak bertanya, segera mengarahkan mobilnya menuju kontrakan. Aku pikir menenangkan diri di tempat yang berbeda dengan anak-anak akan lebih baik. Seperti ketika aku bertemu banyak orang baru atau terjebak di tengah-tengah orang asing, aku butuh waktu untuk mengembalikan seluruh energi diriku yang tersedot, apalagi malam ini aku menemui keluarga Abe. Cowok yang kuanggap tokoh fiksi dari cerita Divya selama setahun. Cowok yang kutemui *face to face* yang bisa dihitung gabungan jari tangan dan kaki.

Aku benar-benar sudah gila.

Aku lebih dulu turun dan masuk rumah. Menghempaskan diri ke sofa seolah seluruh tulangku mencair, membiarkan tasku terjatuh di dekat kaki, lalu memandang ke ruang makan sekaligus dapur yang lampunya masih kubiarkan mati.

Pintu depan terbuka dan menutup cepat, tetapi aku masih belum bisa menoleh untuk memeriksa keadaan Abe. Aku merasakan sofa melesak ketika dia memosisikan diri sampingku, mengelus lembut sekaligus penuh pengertian lenganku yang terkulai nggak berdaya.

“Jangan buat aku takut gini, deh. Kamu nggak ketempelan penunggu resto tadi ‘kan?” candannya.

Aku terpaksa menoleh ke arahnya, yang duduk miring dengan penampilan sengaja diacak-acak. Jas-nya ditinggal di mobil, kancing kemejanya sudah dilepas tiga baris dengan kedua lengan digulung sebatas siku. Rambut bagian depannya yang tadi dipaksa rapi ke

belakang oleh gel, dihancurkan sedemikian rupa hingga helaiannya mulai jatuh ke kening.

“Kenapa?” tanyanya lagi. “Masa iya kamu beneran ketempelan makanya jadi aneh gini.”

Aku menampar lengan Abe dengan sisa tenaga yang kupunya. “Ngawur!”

Dia tertawa kecil, lalu memutar bola mata sambil mengerang dramatis. “Terus kenapa?” Aku menyadari jemarinya gatal menyetuh wajahku sekaligus berusaha menahan diri. “Aku beneran takut lho.”

Jadi, aku ikut duduk miring menghadapnya. Pandangan kami bertambah dalam setiap detiknya di saat aku mati-matian ingin menjatuhkan diri ke pelukannya dan meraung untuk segala kerumitan hidup yang lebih dulu kurasakan, jauh sebelum bertemu dia, jauh sebelum kutahu ada keluarga seterbuka seperti miliknya.

“Selanjutnya gimana? Apa yang mau kita lakuin buat ke depannya?” Aku memilih

memberikannya pertanyaan, daripada menjawab, karena aku memang nggak memilikinya. Aku nggak tahu ini kelelahan habis bertemu orang baru, atau ... entahlah. "Aku udah ketemu keluarga kamu, padahal kita belum ada di kategori kenal banget buat ada di tahap sana," lanjutku, setelah menghela napas kasar. "Kita ngelompatin banyak banget tahapan demi Divya. Aku mulai ngerasa ini nggak masuk akal. Om Cio, serius deh, jujur sama hati kamu—apa *worth it* buat kehidupan kamu di masa mendatang nolong aku dan Divya sampai segininya?"

Aku benci harus memikirkan mengorbankan kehidupan orang lain demi menyelamat kehidupanku dan Divya. Dia belum tahu banyak tentangku, seperti aku nggak tahu apa-apa tentangnya. Belum terlambat, kan, buat berhenti? Daripada meninggalkan penyesalan di masa mendatang.

"Awalnya aku mikir *fine-fine* aja ngelakuin *ini* sama kamu, toh, ide awal jadi pasangan muncul dari kamu. Bukan aku. Tapi

duduk di antara keluarga kamu, bikin aku mikir kalau diterusin nggak adil buat kamu dan keluarga kamu. Kamu tahu kan untuk memenangkan hak asuh Divya kalau Emil benar-benar bawa masalah ini ke pengadilan, aku harus nikah, supaya bisa ngajuin adopsi Divya." Aku menegakkan duduk, tetapi mempertahankan posisi menatapnya. "Semakin aku mikirin, semakin ... ya ampun, terlalu banyak yang kamu korbanin buat aku yang—gini—Abercio, kamu kadang nyebelin, tapi kamu cowok baik. Dan kamu, dengan semua yang kamu punya, kamu layak banget dapetin cewek yang lebih dari aku."

"Lebih dalam hal apa, nih?"

"Lebih cantik, baik, terhomat?" kataku lirih. "Kamu emang nggak mau ngikutin jejak dua sepupu kamu, yang milih pasangan bukan karena masalah beginian, tapi karena emang *they fell in love, and we're not in love.*"

Dia ikut duduk tegak. Wajahnya nggak menampilkan ekspresi apa pun, tetapi aku

merasakan cowok ini sebal mendengar ucapanku.

“Mas Diaz dan Elora udah kenal dekat selama dua tahun. Bahasanya kerennya mereka kejebak *friendzone*. Elora selalu ngelihat Diaz sebagai temen dan bos, yap, sebelum nikah Elora kerja di perusahaan. Tapi Diaz selalu lihat Elora sebagai Elora.” Aku terkesiap dia bukannya membahas kami, tetapi sepupunya. “Butuh dua tahun dan sedikit kegilaan buat mereka saling jatuh cinta kayak sekarang. Kegilaannya tuh lebih dramatis daripada kisah kita yang dimulai karena mencegah Divya dibawa ke Amerika. Elora itu dulu punya penyakit jantung parah. Satu-satunya cara buat Elora hidup, donor jantung. Dan pemilik lama jatung, yang sekarang bekerja di badan Elora itu cinta pertamanya Mas Diaz.”

Aku menatapnya lamat-lamat untuk mencari tahu kebenaran. Ketika aku nggak menemukan cela apa yang diceritakannya karangan, aku nggak bisa berkata apa-apa dan menutupi mulutku dengan satu tangan.

“Kisah Alfa dimulai dari, hmm, ini agak sedih. Mia tahu dia ada kanker otak, dan harapanya pengen punya pasangan kayak Alfa. Mia nekat melemparkan diri ke Alfa, yang nggak pernah menyadari keberadaan Mia, padahal mereka kerja di satu rumah sakit yang sama. Kacaunya penyebab penyakit Mia itu cewek yang dikejar-kejar Alfa dari dulu. Tahu istilah *she fell frist he fell harder*? Nah, Alfa merasakan itu sekarang.”

Dia meraih tanganku, meremasnya lembut, dan aku merasa keyakinan dalam diriku menuntut dilirik.

“Sebelum kelihatan saling jatuh cinta kayak sekarang, dua pasangan itu mulai dari nggak punya perasaan apa-apa,” katanya lagi. “Mereka juga mulai dari kata nggak masuk akal.”

“Om Cio.”

“Aku nggak segila itu, Pitha. Aku nggak akan mau ngajak cewek jadi pasangan, kalau aku nggak tertarik sama cewek itu.” Lagi-lagi, aku tersentak karena omongan Abe. “Kalau aku

nggak lihat kamu sebagai cewek, kalau aku nggak bisa membayangak gimana hidup satu rumah sama cewek setegas kamu seumur hidup, kalau aku nggak punya pikiran ngasih Divya adik satu hari nanti—aku nggak mungkin bawa kamu ke keluarga aku hari ini. Aku nggak ngorbanin apa-apa, Pitha." Abe tersenyum manis kepadaku, jemarinya bermain-main di punggung tanganku—membentuk gambar hati. "Aku lagi, apa ya namanya, nyusun masa depan sama kamu dan Divya?"

Apa ini sungguhan? Aku nggak tahu perasaanku untuk Abe, tetapi aku nggak akan berbohong, ada sebagain diriku yang mungkin egois—merasa senang mendengar pengakuannya. Bisa 'kan? Ini aku sebut pengakuan.

Karena nggak bisa menemukan respon untuk pembicaraan ini, aku berdiri dan menuju lemari di bawah televisi. Setelah mendapatkan yang kumau, aku duduk lebih dulu di karpet setelah menggeser sedikit meja ruang tamu agar lebih banyak tempat bagi kami duduk berdamping,

lalu memintanya bergabung denganku. Walau kebingungan, Abe merosot dari sofa menyusulku.

“Karena aku nggak tau mau nanya apa ke kamu buat kita lebih saling kenal, supaya hubungan ini nggak gila-gila banget, kita pake ini aja,” ucapku sambil mengocok kartu berwarna merah milik Kio. “Ini kartu obrolan hati yang dibikin tim kreatif EO Kio buat acara seru-seruan gitu. Ada edisi pasangan, ada edisi sahabat, tapi yang ini pasangan.”

“Terus? Maksudnya? Gimana?”

“Kamu ambil satu kartu dari atas, nggak boleh milih, terus kasih pertanyaannya ke aku, nanti aku jawab. Gitu sebaliknya.” Abe mengangguk, lalu mengambil satu kartu lebih dulu sesuai aba-abaku.

Dia membaca lebih dulu isi kartu tersebut dalam hati, tersenyum puas pada kartu yang dibukanya. “*Cool*. Sepertinya ini bisa bantu kita. Apa cita-cita yang mau kamu wujudkan bareng aku aku?”

“Punya rumah yang hangat buat pulang, bukan berbentuk bangunan mewah, tapi—” Aku mengambil jeda sebentar, mengangkat bahu. “Rumah kayak yang dipunya Mami-Papi. Tempat saling tukar pikiran, tempat yang bikin saling aman dan nyaman.” Sebelum air mataku jatuh karena teringat Pak Yas dan Ibu Riri, aku mengambil kartu dan mengajukan pertanyaan yang kudapatkan buat dia, “Situasi apa yang buat kamu khawatir sama aku?”

“Kamu yang terlalu keras sama diri sendiri.” Dia bahkan nggak menungguku menaruh kartu ke sisi karpet yang kosong untuk menjawab. “Kamu yang selalu ngerasa nggak *worth it* dapetin hal baik karena kesalahan di masa lalu kamu.” Aku tertegun, bagaimana dia bisa—aku buru-buru menunduk. “Kamu yang selalu nyalahin dan milih marah sama diri sendiri, daripada marah sama orang yang udah jahat sama kamu.” Aku nggak berani melihat wajahnya, sampai dia mengambil kartu dari tanganku dan bertanya, “Apa ketakutan tersebar terhadap hubungan kita?”

Aku mendongak, senyum Abe sudah hilang—entah dari kapan. Wajahnya menunjukkan ekspresi nggak terbaca. Mungkin sedang mempersiapkan diri pada jawabanku.

“Kamu menyesal,” sahutku jujur. Aku mengawasi reaksi Abe, tetapi wajahnya nggak berubah, nggak menunjukkan sedikit saja pendapatnya tentang ketakutanku. Setelah menunggu beberapa saat, aku mengambil kartu bagianku dan berkata, “Apa kamu sudah benar-benar melupakan masa lalu kamu?”

Aku sengaja menunjukkan kartu kepadanya, supaya dia nggak mengira pertanyaanku sekadar karangan.

“Selama ada di dekat kamu dan Divya, aku nggak pernah sekali aja mikirin soal Kian,” katanya. “Aku sibuk mikirin gimana caranya biar kamu mau percaya kalau aku siap ngelakuin hal-hal gila sama kamu. Jadi, Pitha, *what should we do now?*“

Aku menarik napas singkat, sebelum bisa menjawab, dia beringsut mendekat dan ibu

jarinya mengusap rahangku dengan gerakan yang mampu menenangkan kegelisahan dalam diriku.

"Can I kiss you?" tanya Abe.

27

ABERCIO BAGASKARA

RASANYA BERMALAS-MALASAN satu-dua jam lagi di ranjang nggak akan menjadi masalah buat gue yang emang lagi *day off* lima hari, dan nggak punya rencana apa-apa. Gue mau memulihkan diri setelah melewati malam terpanjang dalam hidup gue kemarin. Namun, pemberitahuan bahwa seseorang sudah masuk ke apartemen tanpa menelepon gue lebih dulu, memaksa gue meninggalkan kamar. Gue berjalan ogah-ogahan menelusuri lorong area pribadi, menyadari matahari sudah menyengat di luar sana, lalu menggeser pintu *area public* sambil menyusun kata-kata makian dalam otak gue. Siapa tahu di dalam sudah menunggu rasa penasaran Diaz atau Alby,

yang gue abaikan sejak mengumumkan akan membawa seseorang.

Gue terdiam di depan pintu yang tertutup karena prediksi gue meleset jauh banget. Tamu nggak diundang hari ini nyokap gue, beliau dengan segala keanggunannya duduk di sofa gue seakan-akan sudah menantikan momen begini sejak melihat gue menggandeng Pitha di acara makan malam Diaz. Mama menyelidiki gue dari atas ke bawah, lalu berlama-lama di wajah gue. Demi Tuhan, gue langsung tahu apa yang Mama pikirin, apalagi waktu Mama curi-curi pandang ke pintu kayak nunggu seseorang muncul atau minimal manggil nama gue.

Gue berdeham untuk menarik perhatian Mama. "*Sorry* nih, Ma. Nggak ada tontonan gratis hari ini."

Bibir Mama mengencang, memperhatikan gue mengayunkan kaki menuju ke arah beliau lalu duduk di sampingnya.

“Nyium dia aja belum pernah, gimana bisa dia ikut ke sini, keluar dari kamar aku.”

It’s true! Kemarin gue minta izin buat nyium Pitha, dan dia hanya mengecup pipi gue. Nempelnya nggak sampai sepuluh detik. Kemudian, dia terburu-buru mengajak pulang ke Rumah Matahari dengan alasan yang—anjir—nggak masuk akal. Kelihatan banget dia ketakutan kami akan terbawa suasana. Iya, wajar, mengingat apa yang terjadi sampai Divya muncul, tetapi gue nggak bisa bohong ada bagian dari gue yang kecewa ….

Emang gue kelihatan kayak cowok yang nggak bisa nahan nafsu ya? Kalau gue emang tipe cowok begitu, dia nggak bakal ketemu keluarga gue kemarin, karena gue bakal setengah budek nyari cara supaya kami terkurung di rumah sialan itu semalam suntuk. Daripada tersiksa melihat penampilannya yang luar biasa menawan, gue lebih milih lihat keindahan asli tanpa tertutup apa pun.

Didorong rasa sebal, gue yang niatnya mau nginep dan pulang bareng Ronald tadi pagi, memutuskan langsung balik Jakarta begitu dia turun dari mobil.

“Tumben banget Mama datang ke sini.” Gue bertanya buat jawaban yang udah pasti, mengusir keheningan berat yang menggantung di antara kami.

Mama bukan jenis orangtua yang suka mengunjungi rumah anak, gue yang sering pulang ke rumah. Begitu gue memutuskan hidup mandiri, dalam setahun saja kedatangan Mama ke sini nggak memerlukan hitungan sepuluh jari. Dan semua kedatangan Mama, pasti memiliki alasan yang sangat penting; gue sakit atau terlibat masalah.

Menurut gue, hari ini gue nggak memiliki keduanya.

Mama masih diam, menggiring mata gue menemui map biru yang tergeletak manis di atas meja.

“Wah, emang yah, hobi cari tahu sendiri daripada bertanya langsung udah mendarah-daging di keluarga kita,” kataku sambil menatap lipatan kedua tangan Mama di atas *dress* sutra *tosca*. “Padahal aku udah cerita semuanya tentang Pitha kemarin, masih kurang, Ma?”

"Be ..."

"Ma," Gue menarik satu tangan Mama dalam genggaman, memberanikan diri menatap beliau meski perasaan resah melahirkan ketakutan kalau-kalau Mama bakal marah sampai mendiamkan gue seperti yang terjadi saat gue lebih milih jadi pilot daripada mencari tempat di perusahaan Eyang. “Kita bukan sekali ini aja beda pendapat tentang apa yang aku mau, waktu aku mutusin jadi pilot. Mama juga nentang, takut aku kecelakaan, ini-itu, tapi aku baik-baik aja. Mama lihat sendiri aku *happy* banget sama kerjaan ini. Ma, tolong percaya sama keputusan aku buat kedua kalinya. Bisa ‘kan?”

“Gimana perasaan kamu ke dia? Jujur.”

“Ma?”

“Nggak usah bilang serius karena dia kamu kenalkan ke kami. Mama tanya, gimana perasaan kamu ke dia? Detik ini.” Gue mengerutkan wajah. “Kalau kamu belum bisa jawab, Mama yang bicara dulu. Perempuan ini hamil di usia 19, dia menghadapi tuntutan aborsi bukan cuma dari keluarga bapak si anak, dari keluarganya juga. Iya, seperti yang kamu sampaikan ke kami semalam. Dia keren mempertahankan anaknya dengan segala risiko yang menanti. Tapi kamu tahu nggak, kalau keputusannya buat mamanya Pitha serangan jantung dan meninggal? Kamu tahu nggak kalau selama ini dia hidup benar-benar sebatang kara di Jakarta, karena keluarganya nggak ada yang mau nerima dia. Keluarganya sampai buat pengumunan di koran harian Manado yang isinya ngasih tahu Pitha Athalia Moniaga bukan lagi bagian dari keluarga mereka.”

Gue menelan ludah susah payah, dengan sensasi menusuk di tulang punggung, lalu menyebar ke seluruh badan. Gue mencari tahu tentang Emil, tetapi nggak untuk Pitha.

“Ah, jadi kamu belum cari tahu tentang dia sampai sejauh itu ya?”

“Mama.”

“Dan sekarang, kamu gampang banget nawarin hubungan ke dia tanpa berpikir panjang tentang perasaan kalian, terutama kamu.” Mama menekankan jemarinya yang berwarna *dark red* ke paha gue bekali-kali. “Sok-sokan mau jadi pahlawan, tapi nggak mikir kalau kamu bisa aja nambah luka baru buat dia dan anaknya.”

“Aku sayang, kok.”

“Sayang dia atau anaknya?” tuntut Mama. “Ini bukan tentang kamu bisa membiayai dia dan anaknya, bisa kasih kemewahan. Kalau soal materi Mama nggak ragu, tapi tentang kamu bisa nggak kasih hati kamu ke mereka? Mereka

sepaket, nggak bisa kamu ambil keputusan penting demi salah satunya aja. Tanggung jawab kamu tuh bukan soal uang doang, Be. Komitmen. Hati."

Gue menunduk lagi. Sesuai perkiraan Mama sudah tahu semuanya, yang nggak gue pikirin adalah reaksi Mama. Setelah beberapa saat hening, gue mendongak dan memperhatikan wajah Mama dengan saksama.

"Mama khawatir sama pendapat orang karena aku dapat pasangan serumit itu, atau—"

"Khawatir kamu nyakitin dia," potong Mama, disusul helaan napas yang menyakitkan hati gue dengan cara nggak biasa. "Be, ketika perempuan sudah berdarah-darah sendirian lama banget kayak Pitha, yang diinginkan dia dari hubungan di masa depan adalah tempat istirahat nyaman dan aman. Dia nggak butuh dijanjiian dunia sama kamu, yang dia butuh kehadiran kamu saat dunia lagi ngelawan dia."

Mama berdiri usai bicara, membuat gue mendongak sambil menangkup pipi gue.

“Ngapain Mama mempermasalahkan kehidupan masa lalunya yang rumit, kalau kehidupan Mama dulu aja sama rumitnya dan masih bisa diterima Eyang dengan tangan terbuka sampai kamu ada di sini.” Mama mendekatkan diri dan mencium kening gue. Kecupan lembut, yang berhasil bikin gue memeluk pinggang beliau. “Mama paham tujuan kamu baik, tapi kalau kamu nggak mikir panjang, mutusin berdasarkan emosi.” Elusan Mama bergerak naik-turun di punggung gue. “Ini pedang bermata dua, Be. Pikirin baik-baik. Kalau memang kamu yakin bisa jalan bareng-bareng sama dia, kalau dia orang yang benar-benar bisa kamu sayangin—ajak dia dan anaknya ke rumah.”

28

PITHA ATHALIA

AKU MENCERITAKAN KEPADA Kio apa yang terjadi selama dia pergi ke Bandung. Aku yang tiba-tiba terlempar di tengah acara keluarga *old money*. Bermain kartu pasangan ciptaannya sama Abe. Jawaban Abe selama dipermainan. Termasuk mengajak Abe pulang ke Rumah Matahari seolah-olah penunggu kontrakan menampakan wujud untuk mengusirku, terburu-buru. Se-Mu-A.

Dan Kio belum juga merespon kata-kataku, padahal sudah beberapa menit berlalu sejak aku menamatkan kisahnya. Kio terus-menerus menghela napas dari pelan hingga kasar, lalu menggeleng-geleng tanpa mengakhiri tatapan tajamnya kepadaku. Ketika dia tiba-tiba meninggalkan kursi, aku pikir pembicaraan

kami selesai, tetapi aku salah. Kio mendekatiku, memukul lenganku tanpa aba-aba. Nggak gitu keras, tetapi mengejutkan, hingga teriakkanku mengundang Mbak Roh dan Mbak Nini berlarian ke ruang makan meninggalkan masakan mereka untuk memastikan keadaanku.

“Hadeh. Benar-benar nggak tertolong, Pitong! Pitongggggg!!!” bentaknya, setelah kedua Mbak kembali ke dapur. Kio masih berdiri di sampingku, bertolak pinggang, memasang wajah gemas sekaligus serius. “Sekarang dia terbang lagi?”

“Setau gue lagi *day off,* empat-lima hari? Lupa gue.”

“Tapi dia udah empat hari nggak datang ke sini?”

Aku mengangguk.

Rasanya wajar-wajar aja kalau Abe memutuskan istirahat di rumahnya. Dia sudah berminggu-minggu mengurus Rumah

Matahari dan masalah Divya. Aku yakin mengambil waktu buat dirinya sendiri bukan masalah besar.

“Dia hubungin lo?”

“Dia teleponan terus sama Divya.”

“Sama lo?” cecar Kio.

Aku menggeleng.

“WhatsApp?” tanya Kio nggak sabar. “Lo pernah cerita tuh dia ngirim pesan mulu, ngirim foto-foto dari setiap kegiatan dia kayak laporan ke lo?”

“Belum tuh.”

Kio menatapku lalu memijit pelipisnya. “Pitha. Pitha.” Dia mengucapkan namaku seakan kebingungan sendiri harus memulai ceramah dari mana, hingga memutuskan bertanya kepadaku, “Lo yang kelamaan sendiri sampai nggak peka sama ketertarikan dia ke lo sebagai cewek bukan emaknya Divya, atau lo sebenarnya udah tahu cuma nggak mau

mengakui aja kalau sekarang misinya Abe bukan sekadar; mari selamatkan Divya dari bapak bajingan kayak Emil, tapi juga; mari buat Pitha melihat gue."

"Kio."

"Apa?!"

Bibirku sudah terbuka, tetapi aku nggak tahu caranya mengatakan kepada Kio bahwa tembok tinggi yang menjulang di antara diriku dan Abe belum runtuh. Meski kemarin keluarga besarnya ramah kepadaku, belum tentu mereka menerimaku 100%. Jadi, walau malam itu Abe terlihat sangat manis dan tulus, aku tetap takut setengah mati. Walau kemarin pikiranku kosong dan setiap sel badanku bergetar ingin merasakan bibirnya, aku nggak siap berhadapan dengan badai yang berpontesi mengacaukan hidupku lebih parah dari Emil. Aku sedang mengamankan diri, apa dia nggak paham?

"Pitha ...!" Aku membeku mendengar teriakan penuh kekalutan emosi di luar sana. Kio

mengernyit, sambil bersedekap dan menyandarkan bokong ke pinggiran meja makan. Dia bergantian mengawasiku dan pintu masuk ruang makan. “Pithaa!” Aku melihat Mbak Roh melintas, dan terdengar, “Mbak Roh, Ibu di mana?!”

Aku dan Kio kompak menegakkan badan saat si pemilik suara memasuki ruang makan dengan wajah merah, seperti Bruce Banner sedang bersiap berubah jadi Hulk. Aku sudah berusaha keras untuk tenang, tetapi caranya mengabaikan sapaan Kio dan menjulang di depanku … menakutkan. Dia belum pernah begini.

“Kenapa kamu nggak cerita ke aku kalau kemarin Emil datang ke sekolah dan nyaris membawa pulang paksa Divya?!” serangnya, tanpa menormalkan napas lebih dulu.

Aku mengirimkan sinyal permintaan tolong kepada Kio, yang setia berdiri di balik punggung Abe, tetapi sahabat tersayangku itu malah mengangkat kedua tangan lalu

berpamitan kepada kami. Bukan cuma berpamitan, dengan pintarnya Kio mengajak Mbak Roh dan Mbak Nini pergi entah ke mana setelah memastian makanan siap disantap anak-anak sepulang les dan ekstrakulikuler.

“Pitha, *look at me*,” desak Abe. “Kenapa kamu nggak kasih tau aku, apa yang terjadi kemarin? Kenapa aku harus tahu hal sepenting ini dari Kang Deden?! Kamu tau kan ini udah gawat banget! Kamu sadar kan sekali aja Divya berhasil dia bawa, kita bakal susah ambil Divya lagi!”

Aku menelan ludah untuk melawan semua gemetar, resah, dan keinginan untuk kabur … aku berdiri dan berjalan mundur beberapa langkah supaya aku nggak perlu mendongak menatap Abe. Terlalu menyeramkan menatapnya dari posisi duduk.

“Aku kemarin telepon Divya, Pitha,” lanjutnya.

“Kamu telepon Divya, bukan aku.”

“Iya, tapi kamu—”

“Kalau kamu mau ngomong sama aku, kamu pasti telepon Divya lewat nomor aku!” sentakku, mengencangkan lipatan kedua tanganku di depan dada. “Selama ini begitu. Kamu bicara lebih dulu sama Divya, dan akhirnya ngomong sama aku karena itu *handphone* aku. Tapi kemarin kamu langsung telepon nomor Divya, empat hari berturut-turut, artinya kamu emang nggak mau ngomong sama aku! *Even*, buat tanya di rumah ini ada kebutuhan *urgent* atau nggak aja, kamu langsung hubungin Mbak Roh.”

Abe tersentak lalu melangkah mundur selangkah demi selangkah, dan berakhir memunggungiku. Entah karena nada suaraku lebih tinggi darinya, atau karena aku tahu dia menghindariku.

Tanpa mengurangi ketegangan, Abe berbalik menghadapku lagi. Ekspresinya jadi nggak terbaca, ada emosi selain kemaharan dari caranya menatapku, tetapi aku nggak tahu itu apa.

“Kamu bisa hubungin aku duluan. Emang sesusah itu ya nyariin aku duluan? Harus aku terus yang mulai?” Kedua bahu Abe terangkat, sepertinya dia berhasil mengendalikan diri, rona merah di wajahnya mulai hilang. Dia mengamatiku sepersekian detik, lalu tertawa getir sambil menarik kursi dan duduk di sana. “Ah iya, aku lupa. Kita bukan pasangan. Kita seakan-akan pasangan, dan dari awal emang aku doang yang berusaha menghilangkan kata; seakan-akan.” Dia tersenyum sinis, dan entah bagaimana aku menjadi sedih. “*Forget it*. Ayo duduk, kita bahas soal Divya.”

Aku menurutinya duduk kembali di kursi yang tadi kutinggalkan.

“Kita harus gerak lebih cepat,” katanya. “Aku udah minta tolong pengacara keluarga buat mengaturkan apa-apa aja yang kita urus di pengadilan buat adopsi Divya. Artinya ...” Dia berhenti bicara untuk menilai wajahku. Karena aku menunjukkan ekspresi; *nggak ada komentar*, dia berkata, “Artinya kita harus sah secara agama, catatan sipil sebagai orang yang

layak mengadopsi Divya. Ada masukan supaya kamu melakukan tes DNA bareng Divya biar lebih kuat kalau kamu ibu kandungnya yang sekarang sudah memiliki pasangan, dan kita layak merawat Divya."

Aku mengangguk.

Abe memperdalam tatapannya kepadaku, seraya menyusurkan jemarinya yang gemetar ke rambut dan menggosok-gosok kening dengan gerakan frustrasi.

"Malam ini kita makan malam di rumah orangtua aku, bareng Divya," ucap Abe.

Lagi-lagi, aku mengiyakan perkataannya.

Tiba-tiba Abe tertawa tercekat. "Aku udah atur orang buat jaga sekolah Divya dan Rumah Matahari. Nggak terang-terangan, dari kejauhan—kamu juga nggak akan tahu mereka mengawasi di mana, yang penting Divya aman dari Emil."

Aku mengangguk, lalu mengamati tanganku yang bertautan di pangkuan. Aku berusaha

menyembunyikan kesedihan yang aku tahu pasti terlihat jelas di mataku, hal yang bisa dia kira karena dirinya, padahal karena diriku sendiri. Aku merasa kalau kami sedang berjalan bersama di pinggir jurang, entah aku atau dia yang akan jatuh lebih dulu. Ketika aku berupaya memaksakan sebuah senyum, minimal ucapan terima kasih karena usahanya menjaga Divya untukku, aku mendengar suara kursi yang terdorong lalu sepatu Adidas putihnya mulai hilang dari pandanganku.

Tahu yang lebih konyol dari perasaan bersalah kepadanya? Aku ingin menangis. Tolol.

29

ABERCIO BAGASKARA

GUE DUDUK DI kursi rotan sambil memejamkan mata di taman bunga Pak Yas, yang perawatannya diteruskan Pita. Divya pernah cerita Pitha sering teriak-teriak kalau menemukan cacing saat memindahkan tunas ke media tanam yang lebih besar. Membayangkan ekspresi panik Pitha saat melakukannya selalu berhasil bikin gue senyum kecil, walau ujung-ujungnya gue akan menggeleng atau berdecak mengingat sampai detik ini cewek itu bersikeras ingin mengurus sendirian peninggalan Pak Yas.

Setelah merasa jauh lebih tenang, gue membuka mata dan memandangi langit yang untungnya nggak gitu panas ataupun

mendung. Angin yang lalu-lalang bisa lah bikin otak gue yang panas berhari-hari agak adem.

Gue benar-benar kayak patung selama bermenit-menit, hingga getaran berkali-kali datang dari ponsel gue.

Pitha mengirim pesan.

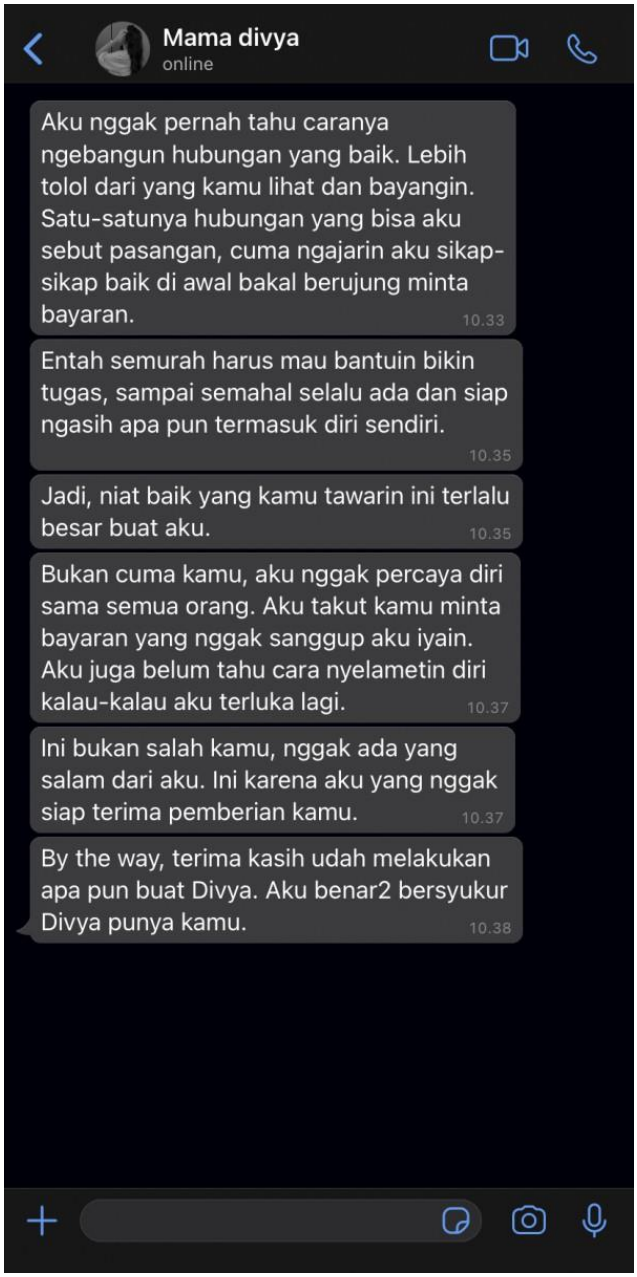
Mama divya
online
Aku nggak pernah tahu caranya ngebangun hubungan yang baik. Lebih tolol dari yang kamu lihat dan bayangin. Satu-satunya hubungan yang bisa aku sebut pasangan, cuma ngajarin aku sikap-sikap baik di awal bakal berujung minta bayaran.
10.33
Entah semurah harus mau bantuin bikin tugas, sampai semahal selalu ada dan siap ngasih apa pun termasuk diri sendiri.
10.35
Jadi, niat baik yang kamu tawarin ini terlalu besar buat aku.
10.35
Bukan cuma kamu, aku nggak percaya diri sama semua orang. Aku takut kamu minta bayaran yang nggak sanggup aku iyain. Aku juga belum tahu cara nyelametin diri kalau-kalau aku terluka lagi.
10.37
Ini bukan salah kamu, nggak ada yang salam dari aku. Ini karena aku yang nggak siap terima pemberian kamu.
10.37
By the way, terima kasih udah melakukan apa pun buat Divya. Aku benar2 bersyukur Divya punya kamu.
10.38

Gue membaca hati-hati pesan Pitha. Keterangan typing ... muncul, yang artinya dia masih ingin menyiapkan banyak hal. Karena gue nggak sesabar itu, akhirnya gue kembali ke

dalam, menemui dia yang masih terduduk di ruang makan.

“Aku cuma duduk di taman Papi, bukan pulang ke Jakarta,” kata gue, yang membuatnya mendongak dengan ekspresi kesakitan.

Fuck!

Gue melangkah maju dengan tegas, menyentakkan kursi dan duduk di hadapannya lagi. “Mamanya Divya.”

“Aku belum selesai ngetik,” ucapnya, sambil menggenggam ponsel.

“Kan aku bilang, aku masih di sini.”

“Aku ngomong langsung aja,” kata Pitha perlahan. “Aku ada salah ketik. Harusnya nggak ada yang salah dari kamu. Aku emang takut sama semua hal baik yang tawarin, tapi aku juga nggak suka kamu yang menghindar dari aku. Aku nggak suka kamu marah-marah kayak tadi. Aku egois banget ya?”

Gue mengangguk tanpa pikir panjang, dan dia tersenyum kecil.

“Aku sebel kamu nggak lagi ngirimin foto kamu di mana, lagi apa, sama siapa, makan apa, minum apa. Aku mau milihin baju buat kamu lagi. Aku mau dengar suara kamu, walau kadang pertanyaan kamu nggak penting. Aku mau debat sama kamu.” Dia menghela napas secara berlebihan, dan ya ampun, Pitha menggemaskan banget. “Ternyata aku lebih nyebelin dari kamu. Nggak jelas.”

Gue memandanginya yang pelan-pelan menelusurkan punggung telunjuknya menuruni punggung tangan gue lalu menautkan telunjuk kami. Anjir. Gini aja dada gue kebat-kebit nggak bisa diatur.

“Boleh minta tolong lagi?” tanyanya lemah.

Gue mengangguk dan menggenggam tangannya dengan yakin. Seakan-akan keraguan karena ucapan Mama nggak bikin gue gila selama berhari-hari, dan gue nggak

merasa marah karena dia nggak ngasih tahu gue urusan sepenting tadi.

“Tolong sabar sama aku yang nggak jelas gini,” pintanya setulus saat dia mengiyakan kerjasama kami. “Jangan menghindar dari aku, jangan ngejauhin aku, jangan juga jalan terlalu cepat. Tolong tunggu aku di tempat kamu sekarang, biar aku jalan pelan-pelan ke kamu ….”

30

PITHA ATHALIA

AKU NGGAK PERNAH mengira melihat Divya duduk di antara Abe dan papanya bisa menghadirkan rasa hangat sekaligus nggak nyaman. Aku lega orangtua Abe sangat menerima Divya, tetapi juga menciptakan sebuah pengandaian yang sulit sekali kutahan tetap di dasar hati.

Seandainya Divya lahir dalam situasi wajar, pasti papaku menerima dan memperlakukan Divya selembut yang dilakukan papanya Abe. Iya ‘kan?

Seandainya Divya bukan alasan Mama... Aku menaruh gelas berisi air lemon dingin ke meja bulat kaca dengan tangan gemetar. Ketika pandanganku berpindah ke sisi kanan, Tante

Rianda yang duduk di sisi lain meja mengamatiku dengan wajah seserius waktu aku minta Abe memikirkan lagi tentang ide ‘nikah demi Divya’.

“Saya mau bilang *it’s not your fault, but the truth is you’re doing it wrong*," ucap Tante Randia, sembari menyilangkan satu kaki ke kakinya yang lain dengan anggun. Beliau tersenyum setenang angin di halaman belakang rumah mewahnya, tetapi juga sedingin air kolam renang yang jaraknya hanya lima langkah dari tempat kami duduk. “Tapi saya bisa bilang, Divya bukan kesalahan. Menghadirkan dia, membiarkan dia hidup bukan kesalahan. Jadi, jangan pandangin dia seperti kamu melihat kesalahan.”

“Saya nggak lihat dia sebagai kesalahan.” Aku memberanikan diri menjawab, yang langsung dibalas senyum sinis.

Astaga. Sekarang aku tahu dari mana Abe mendapatkan senyum menyebalkannya.

Menyaksikan kening Tante Randia mengerut, membuatku memandang bebatuan yang menjadi pembatas antara lantai keramik dengan rumput taman. Aku merasa ketahuan. Karena di saat-saat tertentu, meski nggak diucapkan, aku memang merasa seperti itu. Terkadang aku mempertanyakan pilihanku sendiri, hingga mengandaikan jika hari itu, di saat mamanya Emil membawaku ke klinik aborsi dan aku menurut—apa kehidupanku akan berbeda? Apa aku masih bisa pulang ke Manado, mengadu kepada Papa sekeras apa hidup di Jakarta, atau malah milih menetap di Manado saja? Apa aku masih mendengar Mama meneleponku berkali-kali dalam sehari demi mendengar suaraku?

Tante Randia sengaja menghela napas keras untuk menarik perhatianku, didukung oleh cara beliau menaruh cangkir teh herbalnya ke meja.

"So, keputusan kalian sudah *final*?" tanya Tante Randia, ketika aku berhasil mendorong nyali

untuk menemui mata yang penuh percaya diri seperti milik Abe.

Aku mengangguk.

“Kenapa akhirnya mengubah rencananya begitu?” Aku mengerjap.

Walau Abe sudah cerita kalau Tante Randia mencari tahu tentangku sampai ke akar-akarnya seperti yang dilakukan Abe ke Emil, menyaksikan sendiri sikap tegas beliau yang nggak mau sedikit aja terlihat nggak tahu apa-apa, membuatku terkejut.

“Kamu nggak yakin sama Abe?” kejar Tante Randia, dan aku mengerang dalam hati.

Ya ampun, di ruang makan tadi sikap beliau nggak kayak predator kelaparan begini. Meski nggak menyambutku sehangat ke Divya sampai menyiapkan nama panggilan untuk diri sendiri dan minta Divya memanggil begitu, Tante Randia masih memperlakukanku dengan lebih penuh belas kasih.

Aku mengembuskan napas putus-putus dari bibir, lalu menjawab, "Bukannya nggak yakin sama Abe, tapi takut keputusan terburu-buru kami akan menyakiti Divya suatu hari nanti. Waktu itu juga Abe yang lebih banyak memikirkan jalan keluar, dan ternyata kalau dipikirkan bersama dengan tenang ... ada jalan lain yang lebih masuk akal."

Aku memohon kepada diri sendiri untuk nggak takut, berusaha duduk nyaman dengan badan lebih santai. Demi Tuhan. Aku sudah bersiap bertemu orangtua Abe selama tiga minggu. Hampir setiap hari aku melatih diri untuk menerima pertanyaan menyerang berdasarkan pengalaman menghadapi mamanya Emil. Bahkan, ketika Abe bilang mamanya sudah mengetahui semua masa laluku lebih dulu darinya, sejak detik itu aku siap dihakimi habis-habisan. Seharusnya, saat ini, aku bisa lebih tenang ....

"Hm. Sebenarnya memang nggak yakin juga, tapi bukan ke Abe. Ke diri saya sendiri."

Begitu kata-kata itu terucap, aku menyesalinya. Aku sudah menyampaikan hal ini ke Abe saat membujuknya mengubah rencana kami, tetapi aku nggak berencana mengucapkan keraguanku di depan mamanya. Meski kecil, aku juga nggak menyesalinya.

“Saya masih belum tahu perasaan nyaman di dekat Abe ini, karena semua kebaikan yang dia kasih ke saya … terutama Divya, terus saya jadi serakah dan nggak mau dia pergi ke mana-mana. Atau kena sindrom cinta instan yang nggak masuk akal.”

“Nggak masuk akal?” Tante Randia menyipit bingung.

Ah, seorang ibu yang tahu kualitas anaknya pasti akan breaksi kebingungan begini. Aku nggak mengelak, Abe punya segala hal yang mampu membuat banyak cewek jatuh cinta dalam sekali lihat. *Good looking*. Meski nggak atletis seperti Diaz atau Alby, badannya proposional. Baik secara sifat dan dompet.

Namun, dengan lancangnya aku mengangguk, Kio pasti mengomeliku lagi. “Kami baru bertemu. Walau Divya dan Abe sudah lebih dulu menjalin ikatan, setahun, sama saya baru hitungan minggu. Udah gitu, di pertemuan pertama kami—hm—bagi saya, dia cowok paling menyebalkan yang pernah saya temuin. Seandainya keadaan nggak berubah mendadak, saya yakin, saya akan menghindari dia mati-matian.” *Atau bisa jadi, saya menyerah lebih awal,* lanjutku dalam hati.

Tante Randia terbatuk kecil, memalingkan wajah dengan terburu-buru, tetapi aku yakin mataku nggak salah saat menangkap bibir beliau berkedut menahan tawa.

Rahangku pelan-pelan melunak, apa lagi pemandangan di arah pendopo di seberang kami semakin menghangatkan saja. Divya tertawa keras sembari *hi-five* dengan Abe, sementara papanya Abe memasang wajah cembetut dibuat-buat lalu melemparkan kartu.

“Jadi, menurut saya, memberikan nama belakang Bagaskara melalui bantuan Mas Diaz dan Elora adalah keputusan tepat.” Secara perlahan Tante Randia menolehku ke arahku lagi. Beliau menyelipkan beberapa helai rambut hitam sedagunya ke belakang telinga, dan saat itulah aku tahu … keputusanku tepat. “Menampilkan Divya sebagai anak kedua Mas Diaz dan Elora, memberitahu kalau Divya di bawah perlindungan keluarga Bagaskara, yang bisa dibilang punya pengaruh besar di bisnis keluarga papa biologis Divya, bikin mereka mundur pelan-pelan.”

Aku masih belum mengetahui secara keseluruhan pendapat Tante Randia tentang ini, tetapi menyadari tatapan beliau nggak sedingin tadi, sudah mampu menenangkan hatiku.

“*Win-win solution*. Saya dan Abe punya waktu untuk saling meyakinkan, saling mengenal lebih banyak lagi, sedangkan Divya tetap aman bareng kami.”

“Pitha,” panggil Tante Randia dengan tenang, tetapi kalimatnya terputus oleh teriakan antusia Divya yang berlari ke arah kami.

“Nena!” Divya berdiri di samping Tante Randia, melirikku dan bilang, “Kata Kakek …” Alih-alih melanjutkan kata demi kata secara terbuka, Divya memilih berbisik, hingga aku tanpa sadar mencondongkan badan ke arah mereka—siapa tahu terdengar tipis-tipis.

Nihil.

Tante Randia tertawa setelah Divya selesai berbisik. Beliau sempat melirikku sekilas, tetapi ujungnya malah bertanya, “Nena buat salad buah. Kata Om Cio kamu suka salad buah ektra keju, *do you want to try*? Karena Nena udah siapain banyak sekali keju buat kamu.”

Ketika Divya dengan penuh semangat mengiyakan, Tante Randia segera berdiri dan menggandeng Divya. Sebelum benar-benar melewatiku, aku merasakan tepukan lembut Tante Randia di pundakku.

Aku mendongak, dan beliau bilang, "*You did good*, Pitha. *Welcome to our family*. Dan ya, saya sepakat, Abe memang menyebalkan."

[1] Silakan baca kisah Ardiaz Bagaskara di Bad Games

31

ABERCIO BAGASKARA

"**SO, *PLEASE TELL ME***, Div. Kenapa kamu *obses* banget sama Little Ponny? Astagaaaaa. Anak ini. Kenapa kamu nggak lihat *idol-idol* Korea daripada kartun mulu?" Gue akhirnya bertanya, setelah menghabiskan tiga jam di bioskop kecil apartemen gue, menemani gadis yang tahun ini umur sebelas tahun nonton series kartun kuda warna-warni bersayap kecil. "Kita udah tiga jam di sini ..." Gue menoleh ke dia yang meringkuk di sofa cokelat empuk yang kualitasnya mengungguli sofa XXI Premier. "Dan lagi yah, series ini udah kamu tonton sampai tamat di Rumah Matahari, lho."

Divya terkekeh, lalu mengangkat bahu kecilnya dengan santai. "Suka aja. Ih, aku pengen tahu Om Cio bisa terbang-terbang gitu. Jadi, kalau

aku mau pergi ke mana gitu, aku tinggal terbang."

Gue memiringkan duduk dan bersedekap, lalu menaruh satu telapak tangan gue yang terbuka di bawah dagu. "Kamu udah punya Om. Hei. Aku pilot. Aku bisa terbang bawa orang-orang yang nggak aku kenal, bawa kamu terbang mah kecil. Emang kamu mau ke mana?"

"Bali."

"Lah, Mama bolak-balik Bali. Kamu bisa ikut Mama kalau liburan."

Divya memasang wajah berpikir yang serius, hidung mungilnya mengerut, dan ya ampun—untung nih anak mukanya banyak ngambil Pitha. Menggemaskan.

"Gini, Om Cio." Dia berdeham kecil, seolah-olah akan menerangkan hal yang amat penting. "Mama di Bali kan kerja buat aku. Nah, kalau liburan Mama nggak bisa ajak aku pergi jauh-jauh, karena ada saudara-saudara di Rumah Matahari yang mesti kami pikirin. Nggak

mungkin dong aku liburan ke Bali, naik pesawat sendirian, ninggalin saudara-saudara di rumah gitu aja. Nggak semua dari mereka bisa pulang ke rumah orangtuanya, ada yang mamanya kerja jauh banget, ada juga yang—hm—gitu deh. Kalau aku dan Mama liburan deket-deket, Mama bisa ajak saudara-saudara yang nggak pulang dan Mama nggak perlu keluar banyak uang. Naik pesawat kan mahal."

Oke. Untuk sepersekian detik yang menurut gue berasa lama banget, gue nggak bisa berkata-kata, selain mengelus puncak kepala anak ini. Pitha berhasil bikin Divya jadi anak yang berempati. Kemarin aja, pas tahu dia mau diajak makan malam di rumah orangtua gue dan nginep di apartemen ini sepanjang *weekend*, di langsung mikirin anak-anak yang kami tinggal.

Setelah gue memastikan anak-anak makan seenak yang dimakan Divya, meyakinkan Divya bahwa Om Ronald dan Om Kio mau ajak anak-anak ke Lippo Mal buat main Timezone

sepuasnya, baru anak ini tenanga ikut bersama kami.

Gue memulai omongan dengan dehaman, hingga senyum Divya semakin lebar.

“Gimana kalau liburan kenaikan kelas bulan depan, kita ke Bali naik pesawat. Kita ajak semua yang di Rumah Matahari termasuk Mbak Roh, Mang Deden, Mbak Nini?”

Divya membuka lebar mulutnya, lalu memajukan badan ke arah gue untuk menunjukkan betapa semangatnya dia atas ide tersebut. “Emang bisa?”

“Bisa dong,” sahut gue yakin seraya menjetikkan jemari meyakinkan Divya membawa liburan orang sebanyak itu bukan perkara sulit gue. “Nanti Om bisa—”

Dehaman penuh peringatan memotong kalimat gue, ketika gue dan Divya kompak menengok ke sumber suara, kami sama-sama merapatkan bibir seolah ketahuan melakukan hal yang salah. Entah dari kapan Pitha

bersandar di tembok kedap suara sambil bersedekap, padahal tadi dia sendiri sendiri yang menolak ikut ke sini, lebih memilih menyelesaikan *deadline* buat minggu depan.

“Tolong dong, anak saya jangan dicuci otak begitu,” katanya tanpa mendekati sofa kami tetapi berdiri tegak dengan ketegasan, yang bikir gue dan Divya meringis. Divya melirik gue, tersenyum penuh kasihan ke gue. “Divya …”

Divya langsung berdiri, melempar selimut ke sofa. “Siap, Komandan! Saya siap tidur sekarang juga!” serunya menghadap Pitha, lalu melihat gue dan berkata dengan riang karena tidur baginya lebih baik daripada menghadapi mamanya yang berada di mode tegas, “*Good night,* Om Cio! Aku mau terbang naik pesawat di mimpi dulu ya. *Thank you* udah nemenin aku nonton. *See you tomorrow.*”

Divya mengedipkan mata ke arah gue. wah. Siapa yang ngajarin dia jadi sejail ini? Kemudian, Divya berjalan menjauh sembari menyanyikan tema Little Ponny, *“My little pony*.

My little pony. Ah-ah-ah. My little pony. I used to wonder what friendship could be. My little pony." Tiba-tiba, dia berbalik menghadap gue lagi dengan lompatan riang yang berlebihan, mengarahkan kedua tangan ke gue seraya melanjutkan lagu, *"Until you all shared this magic with me!"*

Fuck!

Lagu sialan itu bakal nyangkut di kepala gue sampai beberapa hari ke depan. Udah muter mulu selama tiga jam, sekarang anak ini ... gue menghela napas, sambil melirik Pitha yang menutup mulutnya dengan satu tangan jelas berusaha menyembunyikan tawa.

Berarti dia udah cukup lama berdiri di sana buat tahu betapa frustrasinya gue mengamati para kuda berdiskusi soal menyelamatkan teman mereka.

Divya sudah sepenuhnya keluar dari bioskop mini.

Sebelum menyusul anak itu untuk melakukan rutinitas malam menjelang tidur mereka, Pitha berkata ke gue, “Aku nemenin Divya dulu. Jangan ke mana-mana, kita perlu ngomong penting.”

“Siap, Capt! Arahan diterima,” beo gue seolah sedang menghadapi situasi genting di penerbangan.

Gue nggak menunggu lama untuk melihat Pitha membuka dan menutup pintu bioskop, melintasi empat anak tangga pendek dengan pakaian rumah santai; kaus abu lengan pendek dan celana panjang berbahan kaos. Dia mengisi tempat yang ditinggalkan Divya, menaikkan dan melipat miring kedua kaki, lalu mengunci mata gue.

“Mamanya Divya ….”

“Om Cio, kebiasaan deh kamu,” ucapnya, sambil mendaratkan cubitan asal ke lengan gue. “Aku tahu kamu punya segalanya, aku tahu kamu bisa ngasih apa pun buat anak itu

dengan alasan; sayang, tapi tolong, jangan biasain Divya—"

"Dia harus beradaptasi, Pitha" potong gue, karena yah tahu aja arah pembicaraa Pitha ke mana. "Aku tahu kamu khawatir." Gue mendekatkan diri ke arah Pitha, sampai badan gue rapat sama tangan sofa. Gue mengusap-usap lututnya sambil melanjutkan kalimat, "Aku tahu kamu kurang suka Mama-Papa tiba-tiba dateng ke sini pagi-pagi, nganterin barang-barang *branded* buat Divya; baju, tas, sepatu. Udah gitu ngajak Divya jalan-jalan ke mal tanpa kita, pulang-pulang udah beliin iPad segampang ngasih permen. Kita udah memperdebatkan itu sepanjang sore. Kalau kamu sekarang mau manjangin lagi, jawaban aku masih sama Divya harus beradaptasi sama ini semua. Dia udah jadi bagian dari keluarga aku."

Tatapan mata Pitha pelan-pelan melembut, dan gue semakin yakin ini menjadi satu dari banyaknya alasan keraguan dia. Divya pernah cerita mamanya nggak pernah mengharapkan

dipertemukan pangeran yang punya istana, mamanya selalu berdoa dikasih petani dengan rumah sederhana tetapi hangat.

Divya nggak paham, gue paham.

“Aku tahu kamu takut, kalau perubahaan status sosial bikin Divya sombong dan ngegampangin semua hal karena punya kekuasaan. Arogan kayak Emil. iya kan?”

Pitha sempat tertegun selama beberapa detik, sebelum akhirnya dia mengelurkan tangan lalu menelusuri punggung jemarinya ke tulang rahang gue. “Aku yang gampang dibaca, atau kamu emang kenal aku banget?”

“Terima kasih kepada Divya yang terus menceritakan mamanya selama setahun penuh.” Wajah Pitha memerah. Terlalu menggemaskan hingga tangan gue mengelus wajah dia. “Nggak semua anak yang punya *privilege* akan seperti itu. Aku nggak. Semua tergantung dari yang ngedidik. Orangtua. Itu tugas kita?” Gue memiringkan kepala saat mengucapkan kata *kita*, memacing

senyum menghiasi wajahnya yang khawatir. “Tugas kita kasih pengertian ke Divya walau dia punya kemudahan urusan materi, tapi nggak bisa seenak jidat juga dipakenya tanpa tanggung jawab. Kalau kamu terus-terusan ngejagain dia banget, maksa dia tetap ada di lingkungan lama, malah akan aneh. Gitu deh.”

“Iya, aku tahu, tapi—”

Gue merengkuh wajahnya dan mendekatkan wajah kami supaya dia bisa melihat jelas ekspresi memohon gue.

“Aku tahu kamu suka banget debat sama aku,” ucap gue. “Tapi, *please*, malam ini kita libur dulu ya. Capek aku tuh ….”

“Kenapa kamu tertarik sama aku?”

Gue mengernyit mendengar pertanyaan nggak terduga Pitha. Melencengnya jauh banget, *Sis*! Awal ngomongin Divya dan segala kerumitan soal uang, sekarang dia … Maksud gue, kami udah sepakat ngebangun hubungan secara benar hampir tiga minggu lebih. Sejauh ini

aman-aman aja. Kenapa dia mendadak menayakan hal yang seharusnya dia kasih di awal banget.

"Serius, aku penasaran. Ya, penasarannya udah dari lama, dimulai dari kita main kartu, tapi aku baru berani tanya hari ini." Dia menyingkirkan kedua tangan gue dari wajahnya, merubahnya jadi genggaman di atas tangan sofa kami yang menyatu. "Jawab ...."

"Yang pasti bukan cinta pandangan pertama." Kami sama-sama meringis, sekaligus nggak ada yang mengajukan protes. "Tapi sejak pertemuan kedua di rumah Mami, dikenali Divya langsung, aku mau ketemu lagi sama kamu. Makanya nyari alasan buat hubungin kamu. Kayaknya akan menarik mengenal mamanya Divya bukan cuma sebatas dari cerita-cerita si anak. Setelah pertemuan ketiga kita, hmm, aku jadi lebih pengen di samping kamu. Ngeliat kamu mati-matian ngelindungin anak-anak dari kehilangan Mami-Papi, kamu kerja keras supaya nggak ada satu pun dari mereka ngeras beda di rumah itu. Sampai aku

jadi paham semua tentang kamu; pikiran, gerakan, ekspresi. Jangan tanya mulai dari kapan, karena aku juga nggak tahu." Gue menarik tangannya ke dada gue. "Gimana jawaban aku memuaskan?"

Gue menaikturunkan kedua alis, sembari tersenyum jemawa. Dia tertawa lalu mendaratkan kecupan singkat di pipi gue. Area aman kami. Nggak pernah lebih, dan gue nggak berani berharap lebih juga ....

Kalau biasanya Pitha akan segera berdiri atau mengajak gue melakukan kesibukan lain, kali ini dia membiarkan tatapan kami terkunci dengan jarak wajah sangat dekat. Terlalu dekat, sampai gue merasa puncak hidungnya menggoda puncak hidung gue. Sebelum gue bisa meminta kewarasan meyakinkan gue buat menarik mundur wajah, bibir Pitha lebih dulu menyapu bibir gue. Gue lupa kapan terakhir kali merasa sedang terbang karena ciuman dari seseorang, jadi gue meresapi baik-baik seakan ini hak istimewa yang nggak mungkin terulang kedua kali.

Bibir Pitha terasa lembap sekaligus manis, persis seperti bayangan gue selama ini. Aroma manisnya bikin semua pertahanan diri gue berserakan menjadi remahan, tetapi gue masih sanggup membiarkan semua dalam kendali Pitha. Gue mengikuti tempo yang dia kasih, hingga ciuman pelannya mulai berubah arah jadi menuntut, dan demi apa pun yang ada di dunia ini—gue menyukainya. Gue merasa diinginkan setelah berminggu-minggu selalu ngerasa cuma gue yang tertarik sama dia. Oke. Gue nggak bisa menahan diri lebih lama, jadi selagi jemarinya mulai merayap dari kulit leher gue yang meremang ke rambut bagian belakang gue, gue menariknya cepat dari sofa ke pangkuan gue.

Ciuman kami semakin dalam, dan tangan gue semakin berani menuntut haknya di permainan—menyelinap dari keliman paling bawah kaosnya. Menelusuri kehangatan kulit Pitha secara langsung, bukan lagi cuma membayangkan, bikin gue nggak peduli lantunan *theme song* Little Pony sama sekali

nggak mendukung adegan ini, tetapi sepertinya Pitha peduli ….

Dia tertawa di saat bibir kami masih menempel, kedua tangannya merengkuh bahu gue seolah itu adalah tali penyelamat yang diberikan untuk pengamanan berjalan di pinggir jurang.

“Little Pony sialan!” erang gue saat wajahnya perlahan mundur, nggak jauh, tetapi jelas ciuman kami berakhir.

Komentar gue membuat dia tertawa lagi, tetapi kemudian ekpsresinya jadi serius. Perlahan dia menggeleng, sembari mengelus kedua pipi gue. “Meningkatnya satu aja, jangan kebayakan. Nggak papa ‘kan?”

Gue menghirup udara dalam hening selagi kata-katanya menendang sel-sel kotor dalam otak gue, berhenti membayangkan bukan cuma pinggangnya aja yang pas dalam rengkuhan gue—ada bagian lain. Gue mengizinkan kewarasan menjerit sekaligus menenangkan yang mengeras di bawah sana.

Ibu jari gue mengusap lembut bibirnya. “Ya. *I know.”* Kemudian, gue mendekatkan bibir ke teliganya dan berbisik, “Sekarang boleh nggak kamu berbaik hati turun, aku butuh air dingin. Se-ge-ra.”

Pitha langsung meninggalkan pangkuan gue tanpa pikir panjang. Ketika gue berdiri, dia kembali mencium gue, dengan lembut, tepat di sudut bibir gue dan bilang, “Terima kasih, Abe.”

32

PITHA ATHALIA

AKU DUDUK DI salah satu restoran bandara, mengabaikan panas yang terasa nggak masuk akal. Beberapa kali aku memandangi layar ponsel yang menampilkan fotoku, Abe, dan Divya, yang kami ambil seusai acara makan Malam Natal bareng keluarga Abe. Menelusuri senyum di wajah Divya, rangkulan tangan Abe di pundak Divya, serta aku yang memeluk pinggang Abe.

Tujuh bulan aku begini. Awalnya melakukan karena terpaksa, tetapi berakhir jadi kebiasaan.

Aku selalu menjemput Abe setiap kali dia selesai melakukan *long trip*, apalagi sampai beda negara. Biasanya Divya ikut kalau waktu jemputnya di hari libur sekolah. Khusus hari ini

nggak bisa. Meski Sabtu, Divya nggak bisa jemput karena masih *on the way* pulang juga usai ret-ret 4 hari 3 malam di Puncak.

Aku nggak bisa menahan senyuman saat melihat Abe yang bersergam pilot sedang menarik koper menuju ke arahku. Aku berdiri meninggalkan jus jeruk yang kupesan selagi menunggunya keluar, bersiap menyambutnya dengan pelukan. Dia langsung memelukku. Seperti biasa. Hanya saja terburu-buru, nggak ada kesan dia ingin berlama-lama untuk menuntaskan rindu selama berhari-hari.

Di saat pelukan kami sudah terurai, aku terkejut, karena bukan hanya badannya yang terasa tegang saat kupeluk—wajahnya juga.

"Be ..."

Dia menghela napas putus-putus dari bibirnya, sambil mengelus lenganku. "Ya, Sayang?"

"Ada masalah?"

Abe memaksakan senyum dan berkata, "Hari ini aku ada urusan mendadak sama Alby, kamu

nggak papa kan kalau jemput Divya dan anak-anak pulang *ret-ret* sama Mang Deden?" Dia melihat arloji tanpa melepaskan lenganku. "Nanti malam kita makan malam di PasMod. Oke?"

Kemudian, dia mengulurkan tangan dan merungkuh wajahku, mendaratkan kecupan di kening yang entah bagaimana terasa bagaikan permintaan maaf. Yah, aku tahu dia nggak jadi jemput anak-anak bareng, tetapi aku merasa ciuman ini ditujukan untuk hal yang lain.

"Dadakan dan penting banget. Aku ke harus ke sana," sambung Abe, dengan ujung dagu bersandar di keningku.

Aku meraih kedua pergelangan tangannya, memintanya untuk melihatku lagi. Sebelumnya aku nggak pernah mau tahu urusannya, kecuali dia lebih cerita ke aku, tetapi hari ini ada desakan kuat untukku bertanya, "Boleh tahu apa yang tejadi?"

Abe berdeham, mejauhkan tangannya dariku dengan gerakan defensif. Seketika aku merasa ada lilitan kencang di perutku. Gawat.

"Masalah pribadi Alby, aku nggak enak kalau—ya—kamu paham 'kan?"

Aku meragukan kata-katanya, tetapi melihat dia mengambil ponsel dari saku celana dengan wajah khawatir serta tegang—aku menelan keinginanku untuk berdebat.

"Oh ya, aku titip tas sama koper ya." Dia menggoyangkan ponsel. "Alby udah sampe. Nanti aku telepon kamu, oke?"

"Kamu minta Alby jemput ke sini?" tanyaku kaku.

Abe mengangguk, lalu sekali lagi mendaratkan kecupan di keningku sebelum benar-benar berlari meninggalku tanpa berbalik sekali pun.

Dan entah bagaimana, aku merasa nyeri tepat di bagian dadaku, hingga tanganku tanpa sadar sudah mencengkeram kaus *oversize* di depan dada. Sekeras apa pun aku berupaya

menghilangkan rasa sesak, dan berpikir ini memang Alby, tetapi seseorang dalam diriku mendengus tak percaya.

Ini bukan Alby.

Meski sudah lama namanya nggak pernah muncul, entah kenapa aku merasa Kian alasan Abe begini ….

Dan aku nggak suka, Abe memilih meninggalkan diriku dengan berbohong. Bahkan, mengabaikan janjinya ….

33

ABERCIO BAGASKARA

ALBY LANGSUNG MEMBERIKAN tatapan bingung begitu gue masuk ke mobil usai bicara dengan Pitha, sedangkan gue nggak bisa melepaskan mata dari pantulan Pitha di spion mobil, sampai benar-benar nggak terlihat gue baru bisa duduk lurus.

Gue ngerasa bersalah, tetapi gue juga nggak bisa bilang apa yang terjadi. Setelah tahu apa yang terjadi dari Alby, gue masih berpikir untuk datang di rumah duka aja, tetapi saat pesawat landing ada pesan dari Kian yang nggak bisa gue abaikan.

Kian : Be, di mana? *I need you*.

“Pitha marah sama lo?” tanya Alby ketika mobil sudah keluar dari area bandara.

Gue membuka semua kancing, melepaskan lalu melempar seragam ke kursi belakang, dan menyisakan kaos putih tebal lengan pendek yang gue pakai sebagai dalaman.

"Pitha nggak tahu gue ke mana.”

Alby melirik gue, pindah ke jalan sebentar, lalu kembali ke wajah gue dan melemparkan tudingan yang sudah lebih dulu gue teriakkan selama di depan Pitha.

“Kenapa kesannya gue kayak nemenin lo selingkuh?” Nggak ada emosi tertentu di pertanyaan itu, tetapi cengkeraman Alby di stir menegaskan dia nggak suka keputusan gue. “Kalau lo nggak jujur ini mau ke rumah sakit buat nemuin Kian, lo bilang apa?”

“Ada urusan sama lo.”

“Lo takut buat jujur, karena udah tahu Pitha pasti nggak bolehin lo datang.” Alby mengangguk, bersikap seakan dia berhasil

memecahkan sebuah misteri yang rumit. “Lo khawatir, atau baru sadar belum sepenuhnya ngelepasin Kian dari hati lo? Kayak—wah, pengahalang gue udah hilang—waktunya berhenti main-main.”

"Apaan sih, By?” sentak gue, melayangkan tinju ke bahunya yang lebar. “Gue khawatir, tapi nggak gimana-gimana. Gue nggak pernah nganggep Pitha mainan, Anjir! Gue cuma …” Gue terdiam menatap *dashboard*. “By, Kian kehilangan suami dan anaknya di kecelakaan itu. Gue—”

“Iya, terus kenapa kalau Kian kehilangan suami dan anak. Lo ngerasa apa, Be?”

“Gue khawatir sama dia, kayak waktu gue dengar Kania kecelakaan. *That’s it.*”

Selama beberapa saat keheningan berat kami izinkan menjadi penguasa di mobil, tetapi Alby sepertinya masih belum menerima keputusan gue.

"Be.”

"Hm?"

"Nggak ada kata terlambat. Mending lo telepon dia. Kalau emang kehadiran lo ini nggak ada maksud lain, jujur seharusnya bukan perkara menyeramkan." Gue menoleh ke arah Alby, yang tampaknya serius sama ide itu. "Belajar dari Mas Diaz, Alfa. Cewek serem, Be. Mau lo tutupin, dia pasti udah *feeling* ada yang nggak beres. Dan tadi, dari kejauhan aja, gue tahu Pitha kecewa sama lo."

"Aman, By, Aman." Gue dan keras kepala.

Alby melepaskan satu tangannya dari kemudi mobil, sengaja mengangkat ke udara sebagai tanda dia menyerah.

Setelahnya kami menempuh perjalanan jauh menuju rumah sakit tempat Kian dan keluarganya sedang berkumpul dalam keheningan. Gue sempat memejamkan mata, mengurangi rasa lelah akibat terbang seminggu. Alby juga enggan membuka obrolan lain, hingga akhirnya dia memberi tanda untuk gue bangun saat mobil sudah

memasuki salah satu rumah sakit di daerah Sentul.

Alby memarkirkan mobilnya sekaligus memberi sedikit informasi jelas apa yang terjadi hingga Kian kehilangan suami dan anak, "Kecelakaan beruntun di Tol Ciawi. Melibatkan beberapa mobil, denger-denger ada bus dan truk juga." Gue mengangguk, melepaskan *seat belt* saat mobil sepenuhnya berhenti. "Penanganan korban disebar. Sebagaian dibawa ke sini yang mobil pribadi, sementara korban dari bus dibawa ke RSUD CIAWI."

Kemudian, kami berjalan masuk ke dalam gedung rumah sakit. Alby memimpin arah, seperti sudah lebih dulu mendapatkan detail akurat. Gue memperhatikan punggungnya yang dibalut kemeja biru tua, mungkin hubungannya dan Kania semakin membaik.

Ketika kami sampai di depan kamar rawat VVIP, suara teriakan yang memilukan membuat gue dan Alby nggak pikir panjang buat menerobos masuk. Selama sesaat gue tertegun

menyaksikan Kania serta Om Ryan tengah berjuang keras memeluk Kian yang berontak, sedangkan Tante Yohan terduduk lemas dan menangis di samping ranjang.

Pemandangan paling memilukan yang pernah gue saksikan selama kenal keluarga ini. Hm. Sewaktu Kania kecelakaan juga memilukan. Om Ryan bengong, Tante Yohana pingsan berkali-kali. Namun, hari ini terasa lebih saja ….

Digerakkan insting, gue segera menuju ranjang Kian. Menggantikan Kania yang terlihat lega bukan main menyaksikan kehadiran gue, sedangkan Om Ryan mengangguk singkat ke gue sebelum melepaskan pelukan sepenuhnya dan membiarkan badan langsing Kian masuk pelukan gue.

"Ki, *I'am here* ..," bisik gue, sedangkan Kian segera menyadarkan keningnya ke dada gue, terisak, hingga kesakitannya juga terasa di tulang gue.

Gue coba mencari-cari dalam ingatan kapan Kian terlihat sekacau hari ini, bahkan di momen

terakhir kali kami bertengkar, dia keluar dari kamar gue dengan dagu tinggi—tanpa air mata.

Gue mengusap punggungnya setiap kali tarikan napasnya terasa berat, seiring makin eratnya cengkeraman dia di kaus gue.

"Aku mau ketemu James dan Ana. Mereka butuh aku," isak Kian. "Mereka pasti kesakitan. Aku seharusnya ikut mereka, Be."

Gue menggeleng, lebih kuat menyelubungi badan Kian. Mata gue nggak sengaja meyaksikan Kania, adik semata wayang Kian berdiri di kaki ranjang sedang menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dan yah, gue semakin erat mendekap Kian, seolah sedang berjanji ke Kania; selama ada gue, Kian aman. Alby masih berdiri nggak berapa jauh dari pintu kamar rawat. Dia nggak menunjukkan keterlibatan dengan menghampiri Kania, hanya mengawasi Kania dan berjaga kalau-kalau cewek itu butuh bantuan. Ternyata mereka belum sebaik itu ....

Sedangkan setiap kali mata gue dan Albu bertemu, dia mengisyaratkan; *Too much*, Be ...

Yah, gue juga ngerasa, tetapi Kian butuh gue. Setelah menghabiskan sebagian hidupnya dengan paham; selalu ada buat Abe, gue nggak bisa ngebiarin dia hancur sendirian begini.

"Aku mau ikut mereka, Be. Aku nggak mau sendiri lagi!" Kian berteriak marah, memberontak di pelukan gue. Butuh tenaga ekstra buat gue menahan dia.

"Kian. hei!"

"Aku nggak mau sendirian lagi!" Dia masih terus berontak, sampai akhirnya gue merengkuh wajahnya yang terasa lebih kecil dari terakhir kali kami bertemu di mal.

Gue memaksa dia lihat mata gue, dan bilang, "Nggak! Kamu nggak sendirian!" Ibu jari gue menghapus air matanya dari pipi, berperang dengan keraguan yang menahan gue untuk tetap diam, tetapi akhirnya gue lanjut bicara,

“Kamu masih punya aku, Ki." Gue meletakkan ujung dagu di puncak kepala Kian, memperat pelukan seolah longgar sedikit aja gue bakal kehilangan Kian selamanya. "Ssttt, ada aku, Ki. *everything gonna be okay*."

****

SELAMA TIGA HARI sejak kejadian Kian berusaha melakukan percobaan menghilangkan nyawa di kamar mandi rumah sakit sebelum pulang untuk mengurus acara penghiburan di rumah duka, gue nggak pernah sedetik pun pergi dari sisi Kian. Gue ngebiarin dia bersandar ke gue selama di rumah duka, bahkan di pemakaman pun gue nggak pernah ngelepasin genggaman dia. Sebisa mungkin, gue nunjukin dia nggak pernah sendirian. Gue nggak pernah pegang ponsel lagi sampai membiarkan benda pintar itu mati berhari-hari, saking khawatirnya kalau gue meleng sedikit aja kayak kejadian hari itu, Kian bakal lebih nekat. Gara-gara cuma nyari pinjaman *charger* buat ponsel yang batreinya

habis total, nggak ada lima menit, tetapi Kian udah terkurung di kamar mandi dan … gitu lah.

Gue tutup mata sama tatapan nggak suka keluarga gue yang datang di hari pertama rumah duka hingga di pemakaman. Sewaktu di rumah duka, beberapa kali gue melihat Mama dan Elora kelihatan bernapsu banget mau nyamperin gue, tetapi Papa dan Mas Diaz mencegah. Kayak mau gue sadar dengan sendirinya. Alby juga berhenti bicara dan bersikap nggak peduli sama gue setelah dia ngamuk mendengar gue menjanjikan Kian nggak akan sendirian.

Gue sadar, gue salah.

Gue nggak jujur sama Pitha, gue belum ngehubungin Pitha. Berhari-hari.

Gue utang maaf sama Pitha.

Setelah ini beres, setelah Om Ryan lebih fokus memastikan Kian aman … gue bakal lakuin apa aja buat nebus kesalahan ke Pitha.

Gue mendampingi Kian dan orangtuanya menyalami para tamu yang berpamitan di acara pemakaman, termasuk keluarga gue. Eyang hari ini nggak datang, Tante Lisa dan Tante Rania juga.

Ketika Diaz menyalami Om Ryan, gue mendengar sesuatu yang agak gila, "Maaf ya, Diaz, Om dan Tante malah nggak bisa ke rumah duka kamu, nggak bisa menghadiri kremasinya juga. Kamu dan Elora malah bisa nyempetin datang ke sini." Gue mengernyit, kebingungan sendiri, sedangkan Mas Diaz dan Elora kompak mengangguk tanpa mau melihat gue. "Turut berduka, ya, anak angkat kamu juga jadi korban kecelakaan ini."

Seketika ada dengin keras mengganggu telinga gue, perlahan tetapi pasti tangan gue melepaskan pundak Kian yang terduduk lemas di kursi roda. Gue memandangi satu demi satu keluarga gue, mencari pembenaran dari ucapan Om Ryan, tetapi nggak ada satu pun dari mereka yang bereaksi. Bahkan, Alby hanya menghela napas kasar dengan ekspresi; *gue*

udah coba bujuk lo, tetapi lo batu, Anjing! Yang gue tahu, setiap keluarga gue selesai menyalami Kian, mereka memandang penuh kecewa ke gue yang berdiri di belakang kursi roda Kian.

Dengan pikiran kosong, gue meninggalkan Kian dengan orangtuanya. Memanggil satu persatu keluarga gue, yang bahkan nggak mau menoleh, apa lagi berhenti. Gue mengikuti mereka sampai ke parkiran mobil yang jaraknya nggak gitu jauh dari perbuktikan makam anak dan suami Kian. Gue menutup pintu lagi pintu Mama yang dibukakan supir. Mengikuti bujukan kenekatan, gue berdiri di depan Mama yang memelotot. Gue melirik Papa berdiri di samping Mama, belum pernah gue menyaksikan wajah Papa diliputi kekecewaan sekaligus kesedihan begini, bahkan gue bisa mendengar isakan Elora di balik punggung gue.

Ketika gue membuka bibir, tangan Mama sudah lebih dulu mengenai pipi gue. Nggak perlu mencari tahu apa gue jadi tontonan atau

nggak, gue yakin Kian yang masih di perbukitan aja bisa merasakan kemurkaan Mama ini. Dan gue nggak bisa ke marah Mama.

Gue nggak berani mendongak buat lihat wajah Mama, tetapi Mama maju dan menaruh telunjuknya di dada gue.

“Mama udah bilang yakin dulu sama hati kamu baru bertindak jauh sama Pitha dan Divya. Sekarang malah kamu bersikap kayak bajingan, tiga hari nggak nyari tahu keadaan Pitha, sibuk di sini berperan kayak pasangannya Kian, padahal ini cara suami dan anak Kian! Mau Kian sedih sampai mencelakai diri sendiri atau nggak itu bukan urusan kamu, karena dia bukan siapa-siapa kamu!” kata Mama dengan nada suara datar serta pelan, tetapi menyakitkan gue sampai rasanya mau mengubur diri. “Di mana kamu waktu dunia lagi jahat banget sama Pitha?!”

****

BUTUH WAKTU dua jam buat gue sampai di Rumah Matahari. Gue memarkir mobil asal-asalan, nggak peduli kunci masih nyantol di sana, gue lari masuk menuju kamar yang biasa ditidurin Pitha dan Divya. Walau selama di perjalanan gue udah ngebaca semua berita yang beredar, sampai pesan-pesan WhatsApp yang berisi kabar kalau Divya serta lima anak Rumah Matahari sudah dijemput Pak Yas dan Ibu Riri, gue masih memiliki harapan ini cuma hukuman dari orang-orang—ini cuma cara semua orang buat menyadarkan gue siapa yang gue butuhin.

Tangan gue nyaris memegang gagang pintu, tetapi badan gue lebih dulu tertarik ke belakang dan dipaksa berputar. Ronald.

“Pergi lo, kehadiran lo nggak dibutuhin di sini,” tegas Ronald. Ada banyak kemarahan di mata Ronald, kayak yang Mama kasih ke gue, dan gue ngerasa pantes dapetinnya.

“Nald, gue—"

Kedua tangan Ronald meraih kerah kemeja hitam gue. Menarik dan memaksa gue buat menatap matanya. Kio yang entah sebelumnya ada di mana mencoba memisahkan, berusaha melepaskan tangan Ronald dari kerah gue.

“Nald, udah biarin,” kata Kio. “Biarin Pita yang urus.”

Dengan berat hati Ronald melepaskan kerah baju gue, dan berbalik meninggalkan gue dituntun Kio. Namun, baru beberapa langkah Kio mendadak menghadap gue lagi, setengah berlari ke gue lalu mendaratkan pukulan kencang, hingga membuat punggung gue menabrak keras pintu serta melahirkan luka di bibir gue.

“Ternyata gue salah, lo nggak pantes dipercaya!” bentak Kio.

Karena ngerasa pantas menerima ini, gue nggak membalas. Gue menghapus darah segar yang keluar, lalu masuk ke kamar Pitha setelah lebih dulu mengetuk dan mengumumkan kedatangan gue.

Pitha sedang berbaring miring memungungi pintu. Dia memakai dress hitam yang sama seperti waktu mengantar Pak Yas dan Bu Riri, dengan kedukaan yang lebih pekat. Terlalu pekat, hingga rasanya ada tali yang melingkari leher gue dan berupaya membuat gue kesulitan bernapas. Gue berdiri di kaki ranjang dan memperhatikan dia mengamati *frame* foto di nakas. Foto kami bertiga di hari ulang tahun Divya ke sebelas. Gue dan Pitha tengah mencium pipi Divya yang tertawa lebar.

Dengan nggak tahu dirinya, gue merangkak naik ke ranjang lalu memeluk Pitha dari belakang

“Hei,” bisik gue di samping telinganya. “Pitha—
"

“Divya nunggu kamu,” potong Pitha.

Kemudian, keheningan memilukan memenuhi kamar, rasanya Pitha tengah memaki gue dengan cara ini. Ya ampun, gue nyaris lebih suka mendengar suara omelannya, daripada tarikan napas yang tajam serta helaan napas

kasar. Gue memperat pelukan, tetapi Pitha berupaya mengendurkan lalu memutar badannya tanpa melepaskan pelukan gue.

“Om Cio, aku mau nunjukin sesuatu.”

“Apa?”

Pitha keluar dari pelukan gue, meninggalkan ranjang dengan terseok-seok. Secara otomatis, gue lompat dari ranjang mengikutinya menuju meja jati persegi panjang yang penuh sama tumpukan renungan yang dikumpulkan Ibu Riri, Alkitab peninggalan Pak Yas, yang sekarang digunakan Pitha untuk menaruh tas dan berkas-berkas kerjaannya.

Pitha mengambil iPad dari tas, memberikannya ke gue. “Aku berhasil dapet tiket live show Little Pony di Malaysia dua minggu lagi. Aku juga udah beli tiket buat kita bertiga, bertiga.” Pitha mengucapkannya dengan sangat tenang, dan gue ngerasa ada kayu besar lagi menghantam badan gue. “Kamu benar udah waktunya kasih *family time* buat Divya, bertiga, bukan satu Rumah Matahari. Aku mau kasih tahu

kamu di bandara kemarin, kalau paspor Divya udah bisa kita pake, tapi kamu—"

Gue mengembalikan iPad ke tas Pitha dengan terburu-buru, membawa masuk dia ke pelukan gue lagi.

“Pitha. Aku—"

“Dia nunggu kamu. Kami nunggu kamu, Om Cio,” rintihnya, tanpa isakan sedikit pun. “Kenapa kamu lupa sama kami?”

“Aku minta maaf, Pitha. Aku minta maaf,” Suara gue bergetar. “Aku ...” Dan gue nggak tahu harus memberi alasan seperti apa yang terdengar masuk akal, selain memaki diri sendiri dalam hati.

Kami terjatuh duduk di lantai, masih dengan posisi gue memeluk Pita dengan erat.

“Aku yakin, Divya mau ketemu kamu dulu. Aku coba telepon kamu, aku kirim whatsapp, *even* aku kirim foto terakhir Divya. Tapi kamu nggak datang, kamu di mana?” Pitha melepaskan diri dari gue secara paksa,

dan yang gue temukan cuma kesakitan di matanya. “Kamu nggak ingat janji kamu ke aku ya?”

Gue berusaha untuk merengkuh Pitha, tetapi cewek itu memundurkan badan dengan wajah datar.

“Kamu bilang nggak mau peduli lagi sama masa lalu lag, karena kamu udah punya aku dan Divya. Kamu sendiri yang bilang ke aku, kamu udah nggak mikirin dia sejak ada aku dan Divya.” Pitha menarik napas panjang, memperlebar jarak di antara kami, lalu bersedekap. “Kamu bilang mau ngelakuin apa pun buat Divya, tapi kamu nggak ada di saat terakhir dia! Kamu lupa sama dia! Kamu lupa sama aku ….”

Air mata yang gue tahan dari awal dengar kabar sialan ini, berontak dan bergulir bebas di pipi gue, seiring air mata mulai menuruni pipi Pitha.

“Mamanya Divya ….”

Tangis Pitha semakin kencang, beberapa kali tangannya mencoba menghapus air mata tetapi nggak pernah bersahil. Air mata terus jatuh. Gue berhasil memeluk Pitha lagi, tetapi cewek ini berontak dan memukuli dada gue secara membabi buta. Kemudian, dengan kekuatan penuh, Pitha mendorong gue hingga jarak kembali tercipat di antara kami.

Pitha menatap gue dengan rasa sakit yang membuat gue menggigil.

“Keluar. Aku mau sendirian,” katanya, sambil berdiri dan berjalan menuju ranjang. “Aku nggak butuh kamu, Abercio Bagaskara.”

34

ABERCIO BAGASKARA

GUE DUDUK LEMAS di ruang tengah. Rumah Matahari kosong. Lima anak yang selamat karena naik bus lain, sudah dibawa pulang sama orangtua masing-masing.

Di depan gue ada Mbak Roh berdiri di depan pintu kamar anak-anak cewek, menangis, sambil memeluk handuk yang bertuliskan nama Divya. Mata gue berpindah ke kamar anak-anak cowok yang pintunya terbuka, ada Ronald di sana, duduk di lantai bersandar pada ranjang tingkat sambil menengadah ke langit-langit. Sementara Kio, dia berdiri di ambang pintu belakang yang tebuka—memunggungi kami semua, tetapi gue tahu dia lagi nangis.

Gue ....

Gue menunduk, menikmati rasa sakit di sekujur badan. Terngiang-ngiang Divya manggil gue; *Om Cio. Om Cio. Halo Om Cio-nya Divya*. Tawa Divya. Sampai wajah cembetut anak itu saat gue nggak bisa ngebantu dia mengubah keputusan Pitha.

Div, maaf …

Air mata gue luruh lagu. Gue menutup wajah dengan kedua tangan seperesekian detik, lalu tangan gue bergerak dan menarik kedua telinga gue—melakukan yang sering gue lakukan kalau ngaku salah di depan Divya.

"Maafin aku, Div," bisik gue dengan suara parau.

Hati gue patah berkeping-keping. Ini kehilangan paling menyakitkan dalam hidup gue. Dulu gue bilang kepergian Kian bikin gue sakit, tetapi ternyata nggak—sakit di masa itu nggak ada apa-apanya sama yang gue rasain sekarang. Nilainya nggak terhingga, dan gue lebih membenci diri sendiri.

Seharusnya gue ada di samping Pitha dan Divya ….

35

PITHA ATHALIA

AKU KELUAR DARI KAMAR setelah berjam-jam berlalu sejak mengusir Abe. Aku pikir dia pergi. Nggak. Abe terduduk di kursi ruang tengah dengan bahu naik-turun menangis tanpa suara. Aku menghela napas kasar. Mau sekeras apa pun aku berupaya nggak memedulikan orang ini, aku nggak bisa. Karena aku tahu Abe menyayangi Divya lebih dari papa biologis Divya, sebaliknya begitu, aku hanya ….

Kecewa.

Sama diri sendiri.

Lagi-lagi aku salah menyayangi orang. Lagi-lagi aku salah mempercayai janji seseorang.

Namun, Divya pantas mendapatkan perpisahan yang layak dari Abe. Karena urusanku dan Divya, dua jenis yang berbeda. Setelah menghapus jejak air mata terakhir pipi, aku menengadah ke langit-langit rumah. *Div, kamu mau ketemu Om Cio?* tanyaku dalam hati.

Oke.

Tanpa pikir panjang aku menghampirinya, menarik satu tangannya, memaksa Abe berdiri. Dan semua orang yang tersisa di Rumah Matahari langsung waspada di tempat masing-masing, Mbak Roh dan Kio melangkah maju selangkah dari pintu belakang, Ronald keluar dari kamar anak cowok.

“Mau kamu nangis darah, waktu nggak bisa diulang,” ketusku. “Tapi aku yakin Divya mau ketemu kamu. Jadi, ayo ketemu Divya. Berdua ….”

Aku menekankan kata berdua karena yakin 100% Ronald dan Kio akan menawarkan diri

untuk ikut. Kemudian, aku mengandeng Abe meninggalkan rumah.

Selama menempuh perjalanan menuju rumah abu yang menjadi rumah bagi Pak Yas dan Ibu Riri, aku memilih menyandarkan pelipis ke kaca dan memejamkan mata, membiarkan Abe menguasi tangan kananku semaunya. Satu detik Abe menggenggamnya, detik berikutnya membawanya ke bibir dan memberikan kecupan singkat di sana.

Aku nggak breaksi, nggak ada getaran, apalagi debaran.

Hatiku seakan nggak mampu lagi merasakan yang ingin disampaikan oleh Abe, padahal kemarin-kemarin sentuhannya dengan mudah kuartikan. Sepertinya, hatiku mulai membangun tembok tebal lagi. Awalnya terlihat kecil, tetapi perlahan besar dan kokoh.

“Tha ...” Abe memanggilku sembari mengelus pipi dengan telunjuk. “Udah sampe.”

Dengan enggan aku membuka mata, langsung memperhatikan keadaan yang sunyi. Aku pikir kemarahanku pada Abe bisa menyembunyikan sejenak duka yang menggerogotiku sejam tiga hari lalu, menenangkan suara yang memberi ide; *Susul saja Divya, hidup sendirian akan jauh lebih berat. Aku mau tinggal di sini bareng Divya ….*

Abe lebih dulu turun, memutari mobil untuk membuka pintu untukku. Ketika Abe mengulurkan tangannya, aku menyambut. Kami berjalan beriringan, melewati deretan rumah abu, hingga tiba di salah satu sudut terbaik yang ditawarkan pihak pengembang. Kami berdiri di depan kota kaca yang berisi, foto Divya, foto kami bertiga saat Abe memakai seragam pilot, foto ulang tahun Divya di tengah keluarga Abe, foto Divya bersama anak-anak Rumah Matahari, miniatur Little Pony. Aku nggak sanggup menahan panas menyengat mengingat guci putih berukiran emas Divya Athalia Bagaskara menyimpan abu sosok yang kukandung sembilan bulan,

kupertahankan mati-matian di kala banyak orang ingin menghilangkannya, kulahirkan penuh kesakitan sampai bilang ke Kio; gue nggak mau ngelahirin lagi.

“Kamu tahu nggak ukiran nama ini, papa kamu yang sendiri yang buat. Om Nathan bilang; Div, Kakek buatin nama yang bagus biar malaikat langung ngenalin anak baik kayak kamu.” Aku meremas tepian *dress* di pahaku, sakit menjalar mulai dari ujung kakiku saat ingatan menampilkan seberapa parah kecelakaan itu melukai wajah Divya. “Kamu tahu nggak mama kamu terus melukin Divya sambil minta maaf buat kamu. Div, Nena gantiin Om Cio meluk kamu ya. Nena temenin Divya.”

Aku menoleh ke dia, yang sedang memandangiku dengan ekspresi memohon untuk dimaafkan.

“Kamu tau nggak Eyang Maria setiap hari megangin tangan aku, melukin aku, di saat kamu milih ratapan yang lain.” Badanku bergetar hebat mengingat Eyang juga yang

mewakili tangisku, beliau yang tersedu-sedu melihat peti Divya masuk ke pembakaran, sedangkan aku masih kesulitan menangis dan berkali-kali melihat pintu berharap Abe datang di saat terakhir. Bahkan, aku masih berpikir, *kalau dia datang detik ini, aku maafin*.

Abe menunduk memandangangi genggaman kami.

"Kamu tahu nggak sejak aku dengar Divya pergi, sejak itu aku nyesel banget mau kerjasama bareng kamu. Seharusnya Divya di Amerika saja." Aku gagal menahan nada suaraku tetap datar. "Banyak banget pengandaian, yang akhirnya bikin aku marah banget sama kamu. Aku tahu ini kecelakaan, tapi, Ya Tuhan … aku tahu kamu juga nggak menginginkan Divya pergi, tapi … kalau aku nggak iyain kamu, mungkin Divya masih hidup. Nggak papa kalau aku hidup terpisah dari dia, jauh banget. Aku nggak bisa meluk dia, aku nggak—ahhh!"

Aku berteriak melepaskan jeritan yang kutahan sedari polisi menghubungiku dan pihak sekolah mengiyakan terjadi kecelakaan. Memukul dadaku yang rasanya terbakar sekaligus ditindih berton-ton batu. Abe memelukku, dan aku punya kekuatan melanjutkan apa yang ada di otakku.

Dia harus mendengar kesakitanku. Harus.

“Seenggaknya Divya masih hidup, meski aku harus lihat dia dari kejauhan ….”

“Pitha.”

“Saat Divya berubah menjadi abu, aku mikir seandainya kamu yang ukir nama Divya, seandainya kamu yang meluk dan nyium peti Divya berkali-kali, seandainya kamu nemenin aku …” Abe semakin memperat pelukan, mendaratkan kecupan pada puncak kepalaku secara berulang.

Aku melepaskan diri dari pelukan Abe, dengan kondisi kesulitan menghentikan tangis. Aku merengkuh wajahnya, menelesurkan jemariku

di permukaan bibirnya yang berhasil meyakinkanku bahwa; ini waktunya aku punya teman berbagi kesulitan, ini waktunya aku memiliki seseorang yang kucintai selain Divya. Aku menggesekkan puncak hidung kami, sejurus kemudian aku menyapukan bibirku ke bibirnya. Bukan jenis ciuman dalam, hanya singkat dan layak untuk mengucapkan; aku sakit banget lihat kamu dan selamat tinggal.

"*I love you*, Abe," kataku di atas bibirnya. "Kamu mau dengar itu dari aku kan selama ini?" Abe memegangi pinggangku, pelan-pelan mulai menggeleng. Dia tahu, yah, dia mengenalku lebih baik dari diriku sendiri. Dia tahu apa yang kupikirkan di saat aku masih mencari cara untuk mengatakannya. Makanya, dia nggak mau jujur di bandara. "Tapi secinta apa pun aku ke kamu, nggak cukup buat ngembaliin semua yang sudah hancur."

"Pitha." Abe menggeleng kencang, merengkuh wajahku juga. "*Please*, aku nggak bisa kehilangan kamu juga."

“Kamu udah kehilangan aku dari pertama kamu milih tinggal di sisi Kian.”

Aku membiarkan Abe menjatuhkan keningnya di bahuku, mengucapkan; “*Please, I love you*, Pitha. Jangan tinggalin aku. Aku nggak mau kamu pergi. Tolong. Aku minta maaf. Aku bersedia lakuin apa aja buat nebus semua ini.”

Aku mengelus bagian belakang kepalanya. “Kalau kamu cinta aku, kamu nggak perlu orang lain buat mengingatkan ada aku di dunia kamu. Kalau kamu kamu cinta aku, mau sekeras apa pun dunia jahat ke masa lalu kamu, kamu tetap milih aku.” Setelahnya aku melangkah mundur darinya empat langkah. “Kita bareng karena Divya, dan di depan Divya juga ... kita selesai."

Aku berbalik meninggalkannya yang berlutut sambil tertunduk, mengesampingkan rasa sakit yang mencekikku sampai berteriak saja nggak ada suaranya.

'Div, maaf ya. Aku marah banget sama Om Cio-nya kamu. Aku nggak benci kok sama dia, aku cuma marah ...'

PITHA ATHALIA

DUA MINGGU KEHIDUPANKU BERJALAN kayak zombie. Lagi. Aku sudah pindah ke rumah kontrakan yang untungnya waktu itu nggak buru-buru dioper kontrak. Rumah Matahari tutup. Mbak Roh nangis minta ikut aku ke sini, tetapi buat apa? Aku menghabiskan sebagian besar waktuku untuk bekerja dan muterin KRL, sebagian lagi buat bersih-bersih rumah. Yah, intinya sibuk aja. Kayak pas Ibu Riri dan Pak Yas pergi dadakan juga. Bedanya aku nggak perlu diam-diam menangis, karena aku emang nggak bisa nangis.

Tangisan terakhirku sepulang dari ketemu Divya bareng Abe. Semalaman aku menangis sampai membuka mata keesokan harinya kepala dan mataku sakit sekali, tetapi

setelahnya … ya udah. Aku membereskan barang-barang Divya dan anak-anak lain dengan tegar, malah Mbak Roh yang nangis sambil bilang; “Ya Allah, masih muda. Ya Allah. Kuat, Bu. Kuat.”

Ronald empat kali datang buat memastikan keadaanku, padahal aku udah nunjukin baik-baik saja. Napsu makanku nggak berkurang, aku bekerja dengan baik, aku bertemu klien dengan penampilan baik nggak menua setahun-dua tahun—apalah itu. Aku baik-baik saja. Namun, Kio mengawasi seolah aku ini bom waktu.

Aneh.

“Mau sampai kapan lo berdiri di sana?” tanyaku tanpa melihat Kio yang berdiri di ambang pintu. Karena nggak ada jawaban, aku mendongak dan mengerjap.

Kio sedang menangis.

“Kio kenapa? Embul.” Aku menaruh pakaian terakhir yang kupilih ke koper ukuran kabin,

lalu menghampirinya. “Kenapa? Ih, jangan buat gue takut.”

“Lo yang buat gue takut. Dua minggu gue ngeliat lo kayak gini.” Aku mengernyit, dan Kio makin kejar. “Lo nggak nangis, lo bersikap kayak nggak ada apa-apa, tapi gue tahu, Pitong … lo kesakitan.”

Kio berhamburan meluk aku dari samping, meyandarkan kepalanya ke bahuku.

“Gue kangen dengar suara nangis lo. Nangis yuk, Pitong.”

Aku melirik Kio melalui ekor mata. "Nangis buat apa? Divya? Divya nggak suka lihat nangis.”

Gue melepaskan diri dari pelukan Kio, kembali mengurus koper yang akan kubawa selama berpergian beberapa hari.

"Nangis buat Abe?" ucap Kio secara hati-hati.

Tanganku berhenti mendadak, kayak nggak punya tenaga buat mengancingkan retsleting

koper. Sudah gitu dadaku kembali merasa sesak, hingga kesulitan bernapas. Aku memutuskan duduk di pinggir ranjang, berupaya menormal napas.

Kio berjongkok di depanku, mengelus punggung tanganku secara lembut.

"Nangis aja, Pit. Siapa tahu bisa lega, daripada kayak gini." Aku nggak menjawab, sibuk mengelus satu titik—bagian dada tengah. "Legain karena kehilangan lo sekarang lebih parah dari yang sebelumnya, anak lo dipanggil Tuhan, dan lo mutusin buat pergi dari ... orang yang lo cinta."

Kio memelukku lagi, menepuk-nepuk pundak kayak yang bisa dilakuin Ibu Yas setiap kali aku kesulitan menyalurkan emosi.

"Luapin aja, Pitong. Anggap gue tempat sampah, kalau perlu lo pukul gue. Ikhlas gue. Lakuin apa pun yang bisa meringankan hati lo, gue rela dengar lo nangis teriak sampe gue budek, daripada lo diam dan tenang. Tapi bersikap kayak orang ling-lung."

Dan setelah dua minggu, aku mampu menumpahkan tangis yang begitu menyakitkan.

37

ABERCIO BAGASKARA

GUE TERDIAM SAMBIL memandangi langit mendung di antara pohon-pohon rimbun yang mengelilingi. Sudah lebih dari sejam gue cuma diam dan berdiri di atas jembatan yang terbuat dari rangkaian kayu, membiarkan angin menerpa wajah serta mengacak-acak rambut gue. Gue coba merenungi apa yang terjadi, mencari solusi, tetapi akhirnya buntu ….

“Masih aja menyendiri di tempat ini?”

Tanpa menoleh ke sumber suara, gue bisa langsung tahu siapa yang datang.

“Kamu juga, masih aja jadi yang pertama nemuin aku,” kata gue. “Kenapa?”

Gue memutar posisi dan menyandarkan punggung ke pembatas jembatan. Untuk

sejenak gue manadang baik-baik wajahnya yang nggak lagi terlihat lesu, gue nggak bisa menahan senyum saat nih cewek kesusahan membetulkan rambut hitamnya yang tertiup angin. Dulu membantu dia membentulkan rambut jadi salah satu hobi gue, tetapi hari ini gue sama sekali nggak berpikir buat ngelakuinnya. Gue memosisikan diri jadi penonton.

“Udah tahu di sini banyak angin, kenapa kamu nggak kuncir aja sih tuh rambut, Kian?” sindir gue. “Senang amat ngelakuin sesuatu yang ribet secara berulang.”

Kian terdiam dengan posisi tangan menahan rambutnya. Dia sadar kalimat gue bernada ganda. Kemudian, cewek itu tersenyum simpul, dia mengeluarkan ikat rambut dari tas dan mengikatnya.

“Kali ini nggak lupa bawa kunciran kok,” sahut Kian. “Be ...”

“Hmmm?”

“Turut berduka cita,” ucap Kian dengan suara pelan. “Dan maaf aku...” Kian melemparkan pandangan ke arah air yang memantulkan rindangnya pohon.

Gue merasakan keraguan darinya, dan gue tahu itu karena apa. Dia ngerasa bersalah karena sudah tahu berita Divya dari awal, tetapi nggak mau gue pergi. Dia puter otak supaya gue sibuk, bahkan terus-menerus mengucapkan ingin mengakhir hidup.

“Abe, aku—"

“Kamu nggak salah, aku yang salah,” potong gue. “Dari awal, jauh sebelum ada Pita. Aku yang bodoh, aku yang terlalu ngasih harapan ke kamu.” Kian menatap gue dengan mata berkaca-kaca, “Ki, kamu tahu saat kamu pergi lima tahun lalu. Mendadak hidup aku kayak satu kota kena tsunami, kacau. Aku kayak kehilangan arah, mau ke kiri bingung, mau ke kanan tapi gak tahu itu tempat apa. Karena selama bertahun-tahun, kamu berperan sebagai penunjuk arah. Makanya aku narik

kesimpulan, di sini ...” Aku menunjuk bagian dada. “Aku jatuh cinta sama kamu.”

Kian menahan napas, membiarkan gue mengatakan yang seharusnya gue beresin sebelum ada Pitha, James, Ana dalam kehidupan kami.

“Tapi Ki, kemarin ... Waktu Pitha menyerah sama hubungan kami, aku nggak ngerasain tsunami, aku ngerasa dunia aku kiamat detik itu juga. Aku bahkan nggak tahu, setelah ini aku harus kayak gimana. Selama kami bareng, dia bukan sosok selembut kamu, dia nggak pernah nurutin mau aku semudah kamu menuruti mau aku, kami selalu berdebat buat masalah sepele. Ada aja jawabannya buat aku.” Gue menengadah ke langit-langit, karena rasanya gue malu ama diri sendiri. “Dia nggak mau pakai *dress* yang aku beliin karena menurut dia ribet. Satu jam kami debat buat nentuin makanan, ujung-ujungnya masakn indomie di rumah.” Gue meraup wajah dengan kedua tangan. “Dia nggak pernah ngebiarin aku bergantung sama dia, bahkan dia gak

pernah sekali aja izinin aku bertingkah manja. Tapi kenapa aku sehancur ini ya, Ki?"

Kian menutup bibir, melihat gue menangis. Dan gue nggak tahu kenapa, air mata sialan ini nggak mau diatur!

"Abe ..." Kian menyentuh lengan gue.

"Bisa nggak sih hati mencintai dua orang dalam satu waktu?" Kian menggeleng mantap.

"Kamu cinta sama dia, bukan aku!" Kian memukul tangan gue dengan sangat keras. "Aku tahu kamu cinta dia sejak pertemuan kita di mal." Kali ini Kian memukul dada gue lebih kencang, daripada pukulan yang dia daratkan pada lengan. "Kamu kok tega, sih? Masalah kayak gini harus aku juga yang menegaskan ke kamu!"

Melihat Kian menangis masih bikin hati gue sakit, tetapi setengah lagi merasa lega entah buat apa.

"Kian...."

“Kalau memang kita ditakdirkan buat bareng, Tuhan nggak akan sekejam ini ngasih banyak tokoh di kisah kita. Iya ‘kan?” Kian berdiri di depan gue, merengkuh pundak gue dengan mantap. “Seharusnya ini kita lakuin lima tahun lalu, tapi aku terlalu takut menghadapi kenyataan. Tapi kali ini, aku harus melegakan sesuatu yang mengganjal. Jawab pertanyaan aku. Abercio bagaskara berapa persen kemungkinan untuk kita bersama, bukan sebagai sehabat tapi kekasih?”

Gue memberanikan diri merengkuh wajah Kian, lalu menjawab tanpa pikir panjang, “0 %. Awalnya aku mikir kita ini sebuah kisah tentang cinta datang terlambat, tapi sebenarnya … ini tentang aku yang nggak mau tahu isi hati sendiri.”

-ENAM BULAN SETELAHNYA-

38

PITHA ATHALIA

AKU MENCOBA UNTUK tidur, tetapi mataku malah terus memperhatikan pemandangan putih seolah ada magnet di sana, menikmati suara berisik yang datang dari televisi yang sengaja dibesarkan Kio sebagai bentuk protes untukku.

“Pitong...”

“Hmm.”

“Lo udah tidur?”

“Udah.”

“Kok bisa jawab?”

Aku memutar badanku, berbaring menghadap Kio yang terduduk di seberang sana, memeluk bantal sekaligus memainkan remot hitam.

“Ada pertanyaan yang lebih bermutu lagi nggak?”

“Oke! Gue ganti pertanyaannya, harus banget yah kita ke Manado naik kapal laut kayak gini? Lima hari lho, terombang-ambing di lautan luas.” Kio memasang wajah nelangsa, padahal aku nggak memaksanya ikut. Dia sendiri yang menyerahkan diri setelah tahu aku mau pergi ke Manado untuk beberapa hari.

“Gue nggak maksa lo ikut.”

“Kalau gue nggak ikut, gue takut badan lo udah ngapung di laut. Entah siapa duluan yang nemuin nelayan atau hiu.”

Enam bulan belum cukup meyakinkan Kio kalau aku sudah mampu menguasai diri, bukan bom tanam yang akan meledak sewaktu-waktu. Kio menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya secara perlahan. Dia mematikan saluran televisi, ikut berbaring miring dan berhadapan dengaku.

“Jangan pernah berpikir buar pergi dari dunia. Tahu nggak Divya tuh pernah nyamain lo sama wonder woman, saking kagum dia sama ketegaran lo. Gue tahumasih berat buat lo.” Dia menggenggam tanganku, lalu membawa ke depan dadanya. “Kita laluin ini bareng-bareng, kayak dulu, Tha. Lo nggak sendirian … ada gue.”

Setelah saling tatap selama beberapa saat, kami memutuskan untuk mencoba tidur dengan saling memunggungi.

Namun, Kio akhirnya menjukan pertanyaan inti dari usahanya mengajakku bicara. “Kenapa milih kapal laut? Lo kan mabok laut.”

Aku meringis, memeluk guling kencang-kencang sambil memandang hampa langit-langit kapal. “Gue capek, tiap naik pesawat, keingat Abe.”

Atau satu penerbangan lagi kayak sebulan lalu, desahku dalam hati.

Konyol.

Aku dibelikan tiket maskapai tempatnya bekerja oleh klien menuju Bali, tinggal terima beres, dan siapa yang mengira ketika pemimpinan penerbangan memberikan sambutan selamat datang sebelum berangkat ada nama dia disebut. Co-pilot, Abercio Bagaskara. Pulang ke Jakarta pun begitu.

Dan aku benci, di momen itu, aku bertanya-tanya sendiri; Bagaimana hari-hari dia tanpa aku? Apa dia sedang berusaha membangun hubungan lagi sama masa lalunya?

Kenapa sih dari sekian banyak pilot di penerbangan itu dia yang membawa penerbanganku?!

Aku kembali berbaring miring menghadap Kio, yang ternyata sudah lebih dulu melakukannya. Tatapan Kio menyelidik, seperti sedang melanjutkan upaya mencari tahu tujuan asli aku ke Manado dengan koper gede, bahkan belum membeli tiket buat pulang ke Tangerang lagi.

Aku berdeham, berharap penjelasan ini bisa menenangkan dan meyakinkan Kio, kalau dia boleh melanjutkan kehidupan tanpaku dulu di Jakarta.

“Iya, gue berencana menetap bentar di Manado. Makanya gue suru lo nemeninnya tiga-empat hari terus pulang naik pesawat.” Dia terlihat merenungi kalimatku. “Mbul, lo benar, ini masih berat banget buat gue. Mau sekuat apa pun gue bersikap kayak kehilangan Divya, sebagian anak-anak Rumah Matahari, dan Abe nggak bikin gue drop. Gue nggak bisa bohong. Kenangan mereka ngebunuh pelan-pelan. Terutama Divya dan Abe.”

Kio memeluk gulingnya, menutup setengah wajah untuk menyembunyikan tangisan dariku.

“Mereka gambaran keluarga yang gue mau. Kotrakan yang kita tempati jadi saksi bisu pertama kali Abe bilang suka ke gue, Jakarta juga jadi kota gue dan Divya banyak menghabiskan waktu sama Abe dan keluarganya. Mungkin gue pengecut, karena

akhirnya nyerah. Gue pikir gue kuat buat *stay*, tapi gue butuh napas bentar. Kalau gue terusin, ada kemungkinan yang terjadi; Gue gila atau gue mati."

"Pitha!"

Aku kembali memunggungi Kio, berusaha menyembunyikan air mata yang keluar karena mengingat tawa Divya, pelukan hangat Abe. Ya Tuhan. Aku kangen banget sama mereka.

"Lo bukan pengecut, Tha." Aku merasakan elusan Kio di punggungku, naik-turun lambat, sampai aku nggak bisa nahan gemetar. "Lo lagi milih jalan alternatif, saking jalan utamanya rusak parah."

****

SETELAH TEROMBANG-AMBING berhari-hari, kami sampai. Dan tujuan pertamaku setelah menaruh koper di hotel adalah makam yang terletak di kecamatan Kalawat, Minahasa Utara.

Gue menaruh bunga anggrek putih di depan nisan dari makam yang terbingkai keramik dan terawat.

“Hai, Ma. Aku datang,” ucap gue sambil memandang foto di nisan. “Embul, ini nyokap. Ma, ini Kio, teman kos yang dulu aku ceritain.”

Aku duduk di sisi makam, mulai meraba pusaran yang terutup rumput hijau.

“Mama udah ketemu anak kecil bernama Divya belum? Kalau udah, jangan dimarahin ya, Ma. Itu anak Pitha, cucu Mama. Coba deh kenalan sama dia. Aku yakin Mama cepet sayang ke dia. Ma, Divya bukan kesalahan. Dia anugerah yang bikin aku jadi sekuat sekarang.”

Aku melupakan kalau ada Kio bersamaku. Aku seperti anak kecil yang sudah lama nggak bertemu sang mama, membawa segudang cerita yang siap diledakkan. Aku merebahkan kepala di atas pusaran, nggak memedulikan aroma rumput nggak begitu enak serta tanam merah mengotori kulitku yang sensitif.

"Ma, Pitha salah cowok lagi. Mama jangan marah yah," rengekku. "Ma, Tuhan lagi hukum Pitha. Pita udah kecewain Mama dan Papa, karena dari itu Tuhan nggak izinin Pitha bahagia. Karena Pitha juga udah kasih kesedihan buat Mama dan Papa." Aku menempelkan keningku ke pusaran, dengan kedua tangan terkepal. “Maafin Pitha, Ma ..."

"Sebelas tahun kamu hilang, nggak ada kabar, nggak ada usaha menelpon. Hanya mengirimkan uang lewat Tante Sondang, dan sekarang kamu kembali hanya untuk mengadu di pusaran mamak-mu."

Seketika aku mengegakkan badan dengan pompaan jantung yang bederap cepat. Aku berdiri tanpa menoleh ke sumber suara, melihat wajah Kio panik serta bingung.

"Apa harus bapakmu jadi pusaran dulu baru kamu jadikan tempat mengadu?"

Aku buru-buru berbalik, dan nggak percaya sosok yang berdiri di depanku adalah Papa. Lelaki yang mengajarkan ketegasan kepadaku

dengan memintaku memilih, lelaki pertama yang membuatku jatuh cinta sekaligus patah hati dengan tamparan serta pengusiranku dari rumah.

“Papa.” Aku nggak sanggup berlama-lama memandang wajah Papa yang dimakan waktu, rasa gugup dan rasa malu bercampur hingga menunduk bagiku sebuah penghormatan bagi Papa dan Mama.

Aku menahan napas saat melihat sandal Papa pelan-pelan mendekat ke arahku berdiri. Aku mau mundur, tetapi semua sistem badanku nggak bisa difungsikan. Aku mematung, dan pelukan yang sudah sangat lama nggak kurasakan, yang kupikir nggak akan lagi bisa kunikmati seperti dulu, menyelimutiku seperti tahu luka-luka nggak terlihat di badanku mulai bernanah.

Aku menangis lebih keras dari yang kuperkirakan.

“Marah orangtua ada masanya, tapi gengsi lebih gede jadi nunggu anak cari,” kata Papa.

“Teman kamu ini sudah cerita semuanya semalam, detail. Ayo pulang, biar kali ini Papa yang melindungi kamu. Papa pernah kehilangan kamu sekali hanya karena cowok. Kali ini, Papa nggak mau kehilangan kamu buat kedua kalinya. Jangan pergi ke mana pun, pergi saja ke rumah Papa, ke rumah kita. Sembunyi di sana, sepuas dan selama kamu mau ...."

39

ABERCIO BAGASKARA

GUE TAHU INI GILA, tetapi melihat rumah kontrakan Pitha sudah seminggu nggak berpenghuni, belum lagi banyak klien ditolak Pitha dengan alasan yang nggak jelas dan saat di klien bilang mau menunggu Pitha bilang jangan, gue jadi kehilangan kendali. Kio juga begitu! Tiba-tiba, semua evennya dialihkan ke orang lain, terus mengambil semua jatah cutinya untuk satu tahun.

Mereka ke mana?!

Gue menjatuhkan semua barang yang terlihat mata di sepanjang menuju ruang makan. Standing lamp yang harganya belasan juta, pajangan, semua yang bisa gue sentuh.

Selama enam bulan ini gue bertahan, karena Pitha nggak sepenuhnya pergi dari kehidupan

gue. Gue masih bisa lihat dari kejauhan. Kalau kangen banget, gue ke rumahnya dan parkir agak jauh demi mengikis rindu yang menggila dari hari ke hari. Gua tahu dia ketemu siapa aja, lagi kerjasama bareng siapa, pergi keluar kota ke mana dan untuk alasan apa, bahkan gue bisa bikin dia ikut penerbangan gue.

Dan sekarang, tiba-tiba dia lenyap.

Gue memukuli konter marmer di kitchen room, nggak peduli buku-buku jari gue mulai memerah, sampai suara Pitha tiba-tiba menggema.

"Kamu tahu nggak enam bulan ini aku banyak mikirin cara kita pisah. Jujur, aku sempet mikir, apa ilang dari hidup kamu tanpa pamit, tanpa ajak kamu ketemu Divya—bisa lebih bikin aku ngejalani hari lebih baik dari sekarang." Gue berbalik, dan yang di belakang sana bukan Pitha. Elora yang memegang ponselnya. "Mungkin akan jadi hukuman yang sepandan juga buat kamu, kalau aku pakai cara begitu, biar kamu kebingungan sendiri aku ke mana,

supaya kamu ngerti seberapa penting aku di hidup kamu, terus berakhir tersiksa sama kenangan kita. Kayak yang dilakuin Kian ke kamu."

Gue menahan menapas, menghampiri Elora yang berdiri di tengah kekacauan ciptaan gue.

"Tapi aku nggak bisa, aku nggak rela mikirin kamu menderita kebingungan nyariin aku ke mana-mana. Masalahnya gini aja, dengan perpisahaan tatap muka aja, aku masih nggak tahu gimana cara ngelanjutin hidup nggak ada kamu. Ya, walau aku tegas banget bilang kamu udah kehilangan aku, tapi faktanya ... hati aku masih kamu bawa ke mana-mana." Gue berhasil berhenti di depan Elora, nggak sengaja ijak pecahan lampu, tetapi *it's okay*. Elora ingin menghentikan suara Pitha, gue menolak ide itu mentah-mentah. "Aku tahu kamu nggak ngelepasin aku selama enam bulan ini. Iya 'kan, Om Cio? Aku tuh nggak bodoh, aku sadar ada orang ngikutin aku ke mana-mana. Kerjaan aku juga ngalir terus nggak berhenti-henti, dan aku tau itu kamu yang atur." Nada suara Pitha

bergetar, dan gue langsung menutup bibir. Dia tahu … “Aku cuma pura-pura nggak tahu aja. Aku sadar, kok, kamu sering banget datang ke rumah dan parkir di rumah kosong seberang. Iya, pakai mobil beda, tapi aku bisa ngerasain itu kamu. Makanya beberapa kali aku sengaja keluar tengah malam, buang sampah, supaya kamu bisa lihat … aku baik-baik aja, Abe.”

Gue bisa mendengar seputus asa apa Pitha dari suaranya, dan gue nggak di sana buat dia … kedua kaki gue kayak hilang kekuatan dan berlutut di depan Elora.

"Aku tuh udah nyoba buat lupain semua kemarahan yang ada. Berkali-kali aku berniat gedor mobil kamu, mau nyuruh kamu masuk ke rumah terus bilang; nggak usah ngerasa salah begini, aku juga salah kok. Kamu nggak perlu nebus apa-apa ke aku. Hmmm. Seandainya hari itu di bandara aku kejer kamu selayaknya pacar yang curiga, aku minta jawaban sampai kamu mau ngomong ke mana, terus aku maksa ikut kamu. Mungkin jadinya nggak begini …”

Gue semakin marah pada diri sendiri. Karena di saat semua orang masih setia menyalahkan gue, Mama yang belum mau ngomong atau ketemu, Eyang yang nggak lagi nyariin gue buat dianterin ke mana-mana, Papa yang bicara seadanya sama gue, bahkan Elora yang ikut gue berlutut dan nangis bareng gue sebenarnya masih mendiamkan gue. Namun, Pitha ... kenapa dia malah nyalahin diri sendiri?!

"Aku menyesali kenapa hari itu aku nggak tegas, kalau aku cinta sama kamu harusnya aku nunjukin ketakutan kehilangan kamu. Iya 'kan, Be? Tapi aku juga nggak bisa berhenti marah sama kamu." Pitha terisak. Gue spontan ngambil ponsel dari Elora, bawa benda itu ke dada gue kayak meluk Pitha. Gue membungkuk sampai menyentuh lantai marmer dinging di dekat lutut Elora, gue ikut menangis bareng Pitha yang mengulang kalimat, "Sekeras apa pun usaha aku buat nggak marah ke kamu, aku selalu gagal. Sumpah. Aku kangen banget sama kamu, aku

pengen dipeluk kamu, tapi aku belum sanggup ketemu kamu ...”

Elora mengelus punggung gue dengan gerakan lambat.

"Om Cio, enam bulan udah cukup yah buat kamu mengawasi aku dari kejauhan. Terima kasih kamu nemenin aku selama enam bulan ini, tapi setop di sini ya. Tolong jalanin saja kehidupan kamu seperti sebelum ketemu aku, kasih aku ruang buat benar-benar sendirian.” Gue menggeleng, dan elusan Elora semakin cepat seperti meminta gue buat menuruti kemauan Pitha. “Aku nggak minta kamu ngelupain aku, aku aja masih bingung sanggup atau nggak lupain kamu. Aku cuma mau kita masing-masing dulu. Abe, ternyata ... aku cinta sama kamu lebih dari yang kamu bayangin, lebih dari aku duga sendiri. Tapi secinta-cintanya aku ke kamu, aku tetap mau kita berhenti di sini. Urusin hidup masing-masing dulu. Kalau emang kamu ditakdirin buat aku, nggak perlu ribet saling cari atau kamu atur ini-itu buat aku. Akan ada satu waktu kita ketemu

lagi. Dan sampai saat itu, tolong lepasin aku, dan hidup dengan baik. *Got it,* Om Cio?"

TEPAT SATU TAHUN DIVYA PERGI

40

ABERCIO BAGASKARA

"SKY 594 AIRBONE *at 07 contact director 119.7."* Suara radio dari menara pengawas terdengar memecahkan keheningan yang terbentuk di cockpit sejak beberapa menit yang lalu.

"Sky 594, 119.7. Ketemu lagi kita, Pak," jawab Angkasa riang, pemimpin penerbang gue kali ini. Setelah jawaban Angkasa, suasana cockpit kembali hening. Nggak berlangsung lama, karena suara Angkasa kembali menghubungi menara pengawas. "Departure sky 594, selama sore."

"Sky 594, selamat sore, headning 120, climb to flight level 330. Indentified depature," sahut seorang cowok di radio

“Clear climb to 330, heading 120, Sky 594,” sahut Abe.

“Sky 594, contact control 121.2.”

“121.2 Sky 594. Hari yang baik, Pak.” Angkasa menjawab sekaligus memperhatikan gue yang sedari tadi juga melakukan tugas gue buat persiapan *landing* pesawat yang. “Selamat sore *medan control, sky 594, passing one zero thousand.”*

“Sky 594, identified approach turn left heading 120 continue climb.”

“*Continue climb, heading 120, Sky 594*.” Angkasa masih memegang kendali kontrol percakapan antara cockpit dengan menara pengawas untuk permintaan *landing* di bandara Soekarno Hatta, ketika permintaan *landing* sudah diterima. Tugas berhubungan dengan radio diambil alih sama gue.

“*Batavia* 594, *reaching* 3000,” ucap gue.

“Sky 594, turn right heading 210 clear ILS 25 left report established.”

“Right heading 210, clear ILS 25 left and report established, Sky 594.”

“Sky 594, continue descent to 2000.”

“*Continue descent 2000, Sky 594.”* Jari-jari gue mulai bermain di atas tombol kontrol, sementara Angkasa fokus memperhatikan kondisi depan dengan tangan siaga mengendalikan pedal. *“Sky 594, estabilshed localizer 25 left.”*

“Sky 594, contact tower 118.2.”

“*Tower 118.2, Sky 594. Good say, sir…*” Nggak butuh waktu lama pesawat kami tiba di area sekitar bandara Soekarno Hatta. *“Tower Sky 594 on the ILS 25 L.”*

“Sky 594, continue approach 25L, QNH 1008, traffic rolling.” Ada perbedaan suara yang keluar kali ini, setelah sejak tadi kami selalu berkomunikasi dengan seorang cowok, kali ini

suara cewek. Tanpa menoleh, gue tahu Angkasa lagi nyengir kuda.

"Continue approach, Sky 594." Gue menjawab sembari melirik Angkasa. Benar aja.

"Sky 594, wind 250 degrees, 10 knot. Clear to land 25 left." Sang pengawas wanita kembali menjawab, dan Angkasa semakin tersenyum lebar.

"Clear to land 25 left, Sky 594." Gue menjawab, sambil menggeleng kecil sekaligus menekan tombol untuk menurunkan roda-roda pesawat.

Sejenak kami melupakan gangguan kecil tadi, berkonsentrasi menciptakan landing yang nyaman untuk para penumpang. Dan saat roda pesawat sudah menyentuh landasan terbang dengan nyaman, kami kompak tersenyum lega.

"Sky 594, expedite clear runway Sierra 4. Contact ground 121.75," suara dari menara pengawas kembali terdengar.

“Expedite clear runway. Sierra 5 mam, 121.75,” jawab gue.

“Sierra 5 approved.”

“Ground Sky 594, Sierra 5.”

“Sky 594, C51 via Sierra Charlie five.”

“*Charlie 51, sierra charlie five, Sky* 594.” Gue menghela napas lega, melepaskan headset, dan memukul dada Angkasa pelan. “Nggak usah nyengir gitu, Cap! Serem gue, sana kalau penasaran ditemuin!”

“Lo mau nemenin? Katanya cantik, lho.”

Gue memainkan *headset*, tanpa ragu menggeleng. “Kalau masih katanya itu belum pasti. Takut kecewa.”

“Takut kecewa atau masih gagal *move on*?” Angkasa memajukan badan ke arah gue, menepuk pundak gue beberapa kali dengan ringan. Di antar banyaknya rekan sesama pilot, cuma dia yang paham kenapa gue mau dipindahin ke rute ini. “Kalau lo udah tahu

keberadaan dia dan emang mantep nggak bisa *move on*, tahu juga manusianya masih sendiri, kenapa nggak mulai lagi sih? Coba lagi. Berusaha lagi. Bukannya lo ambil jalur Manado – Jakarta kayak gini, supaya ketemu sama dia? Eh, aslik, pernah nggak sih dia jadi penumpang kita?"

Gue menggeleng. Mana mau dia ikut beli penerbangan maskapai ini. Waktu itu aja gue yang kerjasama bareng kliennya, supaya dia dibeliin tiket maskapai tempat gue kerja, pas gue terbang.

"Abe, lo takut ketemu cewek ini?"

Lagi-lagi, gue menggeleng. Gue pengen banget nyamperin Pitha, tetapi kalau gue nekat … Pitha pasti lebih jauh larinya.

Jadi, begini saja dulu.

Karena belum waktunya kami ketemu lagi ….

****

"HAI, DIV. UDAH setahun nih."

Akhirnya gue mampu mengeluarkan suara setelah setengah jam berdiri di depan rumah abu Divya, mengganti bunga mawar putih layu yang gue bawa dua minggu lalu dengan yang baru, meletakkan buku bergambar Little Pony seri terbaru yang gue lihat di toko buku bandara sebelum ke sini. Kemudian, gue tersenyum melihat Rosario dengan nama Divya yang menggantung di pintu kaca Divya. Walau belum sepenuhnya bersikap normal, gue yang bantuin Mama ambilin pesenan Rosario di toko perhiasaan. Artinya Mama dan Papa udah datang ke sini duluan.

"Aku kangen berat sama kamu," lanjut gue, sembari melesakkan kedua tangan ke saku celana seragam gue. "Aku pengen bilang, datang dong ke mimpi aku, tapi katanya boleh, Div. Katanya kalau kamu nggak pernah mimpiin aku, artinya kamu udah tempat enak di sana." Gue mengangguk. "Kamu beneran dapat tempat enak 'kan? Bukannya sengaja nggak mau datang karena masih marah sama aku."

Gue melepaskan kacamata hitam dari wajah, melihat lebih jelas senyum lebar Divya saat foto bersama dengan gue dan Pitha. Gue mengembuskan napas putus-putus dari bibir karena mata gue nggak mau berhenti mandangin senyum Pitha.

Senyum yang gue kangenin setiap hari.

“Ah, gimana nih. Aku kangen banget sama mama kamu.” Gue sengaja mengeluarkan rajukan ditarik-tarik. Kayaknya Divya udah bosen dengar gue ngomong begini, setiap minggu, selama setahun. “Sekangen-kangennya aku, aku tetap nurutin mama kamu kok selama enam bulan ini. Untung kamu pernah bilang cara ampuh bilang sori ke Mama ya, ikutin maunya Mama dulu. Kira-kira kemarahan Mama udah berkurang belum, Div?”

“Divya nggak tahu karena aku nggak pernah cerita soal kamu ke dia.”

Butuh beberapa detik buat gue memastikan suara yang gue dengar bukan khayalan, butuh

waktu sejenak bagi gue memandangi pantulannya dari lemari kaca Divya sebelum akhirnya membalik badan.

Pitha berdiri di belakang gue, angin semilir menerbangkan beberapa helai rambut hitam yang melintasi wajahnya yang sedikit lebih tirus dari terakhir kali gue memeriksa keadaan dia. Di momen ini, gue pengen banget ngebekuin waktu, supaya gue bisa menghilangkan jarak lima langkah kami. Gue mau ngeraih tangannya dan membiarkan pipi gue jatuh di telapak tangannya. Gue mau meluk dia dan berbisik di telinganya, *'I love you every single day. And letting you go has been one of the biggest mistakes of my life. I miss so much. I just want you,* Pitha.'

Pitha melirik Divya di balik punggung gue, kemudian dia memandang gue lagi. "Buat aku dia masih terlalu kecil untuk dengerin curhatan mamanya soal cowok, terutama kamu, Om Cio." Pitha melangkah maju lebih dulu, berhenti di samping gue menghadap Divya.

“Jadi, kalau mau tahu sama apa yang rasain, tanya langsung ke aku ….”

PITHA ATHALIA

NGGAK BEGITU BANYAK HAL yang bisa aku tawarkan dari pertemuan pertama setelah apa yang terjadi di antara kami. Abe mengajak aku makan siang bersama, tetapi aku milih kami bicara di sini. Di dalam mobilnya, di parkiran rumah Divya.

Aku memandangnya berulang kali. Selama di depan Divya, sepanjang kami jalan menuju mobilnya, sampai sudah kurang lebih lima belas menit kami terkurung bersama… dia belum juga bicara.

Ada satu hal yang berubah; sinar percaya diri di mata Abe nggak ada.

Seakan-akan satu tahun aku dan Divya pergi, sebagain dari diri cowok ini juga menghilang. Iya ‘kah?

Aku berdeham, dan dia baru menoleh ke arahku tanpa mengurai tautan jemari di antara pahanya yang terbuka.

“Apa kabar, Om Cio?”

Dia meringis. “Wah, pertanyaan menjebak bukan nih?” Aku menggeleng. “Dibilang baik nggak, dibilang buruk nggak juga. Yah, berusaha buat hidup aja. Kerja, main bentar sama Ronald, pulang, tidur, bangun. *Repeat*. Gitu deh. Kamu?”

“Sama.”

Abe tersenyum tipis padaku, tetapi nggak memberi komentar apa pun.

“Gimana kerjaan?” tanyaku lagi, daripada keheningan kembali datang.

“Baik. Masih terbang-terbang aja. Kamu?”

“Keasyikan jadi pengangguran enam bulan, terus sekarang kebingungan mau ngerintis usaha lagi gimana. Hm. Buat sementara jadi beban hidup Kio dulu.”

Abe melepaskan tawa kecil, sambil menggosok ujung hidungnya lalu diam. Ya ampun. Kalau aku memang payah membuka obrolan, tetapi Abe …

Aku duduk miring menghadap dia, membiarkan punggungku bersandar ke pintu dan bilang, “Kamu serius nggak mau ngomong apa gitu ke aku? Kamu berani tanya-tanya ke Divya, kenapa nggak tanya langsung ke aku?”

“Hah?”

“Oke. Kalau kamu nggak nanya, aku ngomong duluan. Boleh?” Aku terdiam, sampai dia mengangguk, aku baru melanjutkan kalimat, “Heran. Kenapa sih kamu susah banget buat dengerin permintaan aku? Senang banget ngelakuin apa-apa semaunya kamu. Kamu ngikutin aku ke Manado ‘kan?”

Bibir Abe terbuka dan menutup cepat, tetapi akhirnya yang dia lakukan hanya diam.

“Aku bohong, hidup aku nggak kayak kamu. Aku nggak bisa menjalani hari-hari seadanya. Keadaan aku kacau selama di Manado. Aku pikir jauh dari kamu, jauh dari kenangan kita bareng Divya, bisa bikin aku lega.” Aku menggeleng. “Tiap malam aku malah nangis mulu. Aku marah sama diri sendiri karena keras kepala nggak mau berhenti marah sama kamu. Aku selalu tanya sama diri sendiri; kenapa aku nggak mau dengerin penjelasan kamu dulu? Kenapa aku langsung milih pergi? Banyak kenapa. Banyak seandainya. Ujung-ujungnya aku bingung maunya apa.”

Mata gelap Abe mengamatiku dengan rasa sakit yang nggak bisa dia sembunyikan, kerutan samar terbentuk di antara alisnya yang tebal dan aku tahu dia sedang menahan diri buat nggak menyentuhku.

“Kamu tahu nggak ada yang ngegantiin kebiasaan Divya ceritain kamu ke aku. Elora

dan Tante Randia. Kadang mereka keceplosan ngasih tahu Abe begini, Abe begitu, tapi kadang emang mereka sengaja aja biar aku tahu kamu berusaha mengiyakan permintaan aku, supaya aku berhenti khawatirin kamu ...”

Aku menunduk.

Seluruh isi kepalaku berputar nggak beraturan; ada yang marah kenapa aku duduk berdua sama Abe. Ada rindu yang memaksaku mengatakan sejujurnya, bahwa kemarahanku sudah reda seiring penyesalan yang nggak habis-habis ditujukkan Abe. Ada pula yang meminta menunggu sampai Abe kembali seperti Abe yang dulu, bisa membacaku, tanpa harus kuberi tahu, lala datang sendiri seperti biasanya ...

“Goshhhh! Om Cio, ini beneran kamu mau biarin aku bermonolog terus? Aku capek berkali-kali bermonolog terus buat kamu. Aku di sini supaya kamu bisa gantian ngomong panjang lebar, daripada kamu setiap minggu datang nemuin Divya buat ngomongin aku.”

Ketika aku mendongak, bulu mata Abe yang hitam diturunkan hingga menutupi sebagaian matanya yang gelap, ekpresinya berusaha didatarkan tetapi masih terlihat menyembunyikan tawa dengan tangannya.

“Yah gimna dong,” katanya sambil mengangkat bahu. “Dari dulu kamu paling menggemaskan kalau lagi ngomong panjang lebar, dan aku juga nggak tahu kapan lagi bisa denger kamu ngomong gini secara *live*, bukan lewat *voice note* titipan ke Elora.”

Dia ikut memiringkan duduk, setelah membuka tiga kancing teratas dari seragam pilotnya. Dengan posisi begini, aku semakin melihat dengan jelas bahwa setahun kepergian Divya bukan cuma aku yang menderita, Abe juga ….

“Maaf udah nyakitin kamu, Om Cio.” Dia mendelik, dan aku menampilkan senyum tipis meski sebentar. Supaya dia tahu, aku tulus megucapkannya. “Aku tahu kamu juga sedih sama keadaan ini, tapi aku nggak pernah benar-benar cari tahu kamu sesedih apa.

Padahal kamu, setiap hari memastikan aku baik-baik aja. Kamu mikirin kesedihan aku, mikirin gimana caranya aku nggak gitu menderita bawa luka sendirian." Napasku tersangkut di tenggorokan, dengan panas menusuk-nusuk di pelupuk mata. "Kamu ini orang baik, Abercio Bagaskara."

Abe mengulurkan tangan, menggeggam satu tanganku di atas lutut.

"Jangan bilang kamu mau pergi lagi. Jangan bilang sekarang waktunya kamu minta aku lupain kamu."

"Nggak," sahutku. "Aku tuh lagi minta maaf, ngehibur kamu. Aku sengaja tanya Ronald kamu hari ini *landing* di Jakarta jam berapa, aku datang ke sini, karena aku tahu kamu selalu pulang ke sini dulu habis kerja. Aku sengaja ke sini karena aku mau ketemu kamu. Mau dengar suara kamu, tapi dari tadi kamu diam aja. Astaga."

Begitu aku mengucapkan astaga dengan frustrasi, Abe langsung menarikku ke

pelukannya. Dan ketika merasakan lenganku juga memeluknya, aku mendengar isakannya yang selama ini kupikir sebatas bumbu berlebihan yang diberikan Elora buat menggambarkan patah hati Abe.

Dia meremasku erat, satu tangannya menangkup belakang kepalaku, sedangkan wajahnya terbenam di rambutku. Dia memelukku sangat lama, hingga rasanya aku bisa mendengar kata yang ingin dia sampaikan selama ini.

“Aku kangen banget sama kamu,” bisiknya.

Gue melonggarkan pelukan dan mejauh sedikit untuk melihat wajahnya.

“Aku minta maaf,” lanjutnya. Ya, aku merasakannya dengan jelas penyesalannya. Dari ekpresi wajahnnya, cara dia memelukku. “Nggak masalah kalau kamu masih marah sama aku. Berapa lama pun itu asalkan setelahnya kamu mau nerima aku lagi. Aku janji, Tha. Aku nggak akan ngelakuin hal bodoh. Aku nggak akan lagi ngebiarin kamu

hadepin dunia yang lagi jahat sama kamu sendirian ….”

Aku menyandarkan dahiku ke dahinya dan memejamkan mata. “Emang setahun ini kamu pernah biarin aku sendirian?”

“*I love you*, Pitha,” bisiknya, yang membuatku membuka mata.

Abe memandangku dengan tulus, sembari menyugar rambutku dengan hati-hati, sementara aku menelusuri garis rahangnya.

“Boleh, aku minta kesempatan buat bangun hubungan lagi sama kamu?” Aku mengembuskan napas tercekat mendengarnya. “Nggak perlu terburu-buru. Jalan pelan-pelan, tapi bareng. Aku tahu nggak semua di kehidupan ini ada *second chance*-nya, tapi *please*, aku butuh kesempatan kedua dari kamu buat kita.”

EPILOG

ABERCIO BAGASKARA

GUE BERDIRI DI DEPAN jendela kaca kamar hotel. Mencoba menarik mundur ingatan gue dari awal kehilangan Kian, sibuk sama Divya, mengenal Pitha. Dan untuk pertama kalinya, gue bersyukur Kian pergi delapan tahun lalu. Kalau nggak, kayaknya gue bakal terus muter-muter di lingkaran yang nyakitin Kian terus. Gue nggak mau mengakui ketergantungan sama Kian, Kian juga bakal terus-menerus nunggu gue.

"Akhirnya, belah duren." Godaan terdengar dari belakang punggung, dan gue langsung tahu siap orangnya.

"Ma Bro, Alfarezi Bagaskara!! Gokil, baru gue niat mau telepon lo."

"*Why?*"

“Mau tanya alamat pasti lo di mana.”

“Alamat?”

“Iya, mau gue kirim bom. Nggak adil banget jadi saudara. Waktu lo nikah di Singapore. Gue ikut repot, masa gue nikah lo nggak ada sumbangsi sama sekali.” Gue berjalan menuju ke sepupu gue yang punya tinggi lebih dari beberap senti.

“Kan gue udah bilang, gue datang. Lagian urusan gue udah kelar,” jawab Alfa dengan senyum tipis. “Mia minta gue pulang, yah, gue pulang.”

“Memang udah waktunya untuk lo pulang, Al.”

Cukup lama kami terdiam, sesekali melemparkan senyum canggung karena masuk dalam wilayah pembicaraan yang menyedihkan di saat sedang bersiap untuk menghadapi acara bahagia.

“Eh, lo udah lihat anak Alby?” tanya mengalihkan pembicaraan.

Alfa memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. “Kayaknya gen cowok dalam keluarga kita lebih kuat daripada gen perempuan.” Kami tertawa berbarengan. “Kayaknya emang ini udah jadi tugas lo buat ngasih cicit perempuan ke Eyang, udah dicicil tapi belum jadi-jadi.”

Gue melayangkan pukulan pada bagian perut Alfa tanpa ampun. “Balik dari menyendiri kenapa tuh mulut jadi ngeselin, yah? Cicil. Emang mau beli rumah! Nyoba aja belum pernah gue!”

Gue duduk di pinggir ranjang, membiarkan Alfa berdiri dengan pandangan nggak percayanya.

“Serius, Al. Gue belum pernah ngelakui lebih selain ciuman, megang yang aneh-aneh aja belum pernah.” Alfa mengedipkan matanya beberapa kali, “Sejak gue tahu dia pernah, yah, melakukan sesuatu yang menghasilkan Divya dan latar belakang kehidupannya. Sejak saat itu juga gue janji buat nahan diri, gue cuman

nggak mau kelihatan sama brengseknya kaya cowok itu. Dia cewek yang beda, dia istimewa. Karena dari itu gue memperlakukannya secara istimewa. Jadi, selama setahun balikan, gue nggak pernah aneh-aneh."

Alfa tersenyum, "*I know what you feel*."

****

GUE NGGAK BISA mengurangi ketegangan selama perjalanan hotel ke gereja. Gue membiarkan Alby dan Alfa bicara panjang lebar, sedangkan gue sibuk sama pemikiran-pemikirang gila; Pitha mendadak kabur atau ada yang berniat mengacaukan pemberkataan siang ini. Bapaknya Pitha, mungkin. Beliau masih belum sepenuhnya nerima gue. Kayak anaknya baru balik setelah ilang lama, terus mau gue culik. Yah, jenis perasaan begitu.

Dengan didampingi pihak WO, gue masuk lebih dulu ke gedung gereja. Nggak diiringin sebuah nyanyian, hanya sebuah instrumen lagu.

Ketika gue sudah berdiri di depan altar, gue membiarkan mata berkeliling untuk melihat siapa saja tamu yang sudah menyempatkan hadir ke acara ini. Mata gue terpaku ke satu sosok tamu yang berada di bagian tengah ruangan, Kiandra, cewek itu duduk berdampingan dengan orang tuanya.

“Congrast!” ucap Kian tanpa suara, mengangkat kedua ibu jarinya hingga di depan wajah. Gue cuma bisa mengangguk.

Pintu ruang gereja kembali terbuka, Pitha sudah terlihat siap berjalan menuju ke depan altar bersama dengan sang papa.

Gue menahan napas, menganggumi kecantikan Pitha sekaligus panik. Lagu I choose you mulai terdengar nyaring memenuhi ruangan gereja, mengiringi langkah kaki Pitha dan sang Papa menuju ke tempat gue. Banyak *handphone* terarah pada sosok Pitha, hampir semua tamu undangan berdecak kagum karena kecantikan Pitha nggak bisa diabaikan meski tertutup cadar putih.

“Saya serahkan Pitha ke tangan kamu, jaga dan sayangi dia seperti janji kamu kepada saya,” ucap papanya Pitha dengan nada tegas, sembari memindahkan tangan Pitha ke gue.

“Pasti,” jawab Abe.

Sepanjang ibadah sebelum pemberkatan gue nggak bisa berhenti melihat dia, walau berkali-kali Pitha terus meminta gue berhenti dengan cengkeraman yang dieratkan.

Butuh waktu dua puluh menit, hingga akhirnya kami sampai pada bagian penguncapan janji, dan sesuai rencana di awal, kami menulis sendiri janji pernikahan tanpa saling memberitahu sebelumnya.

Gue mendapatkan giliran pertama untuk mengucapkan janji pernikahan.

“Hari ini aku menikahi seseorang yang begitu berbeda dengan aku, tapi begitu sama. Kami adalah dua orang yang saling melengkapi. Nggak pernah kepikiran bahwa kamu perempuan yang sanggup membuat hati aku

sepenuh sekarang." Gue memberika jeda, menarik napas saking groginya. "Aku suka gunung, kamu suka pantai. Aku suka nonton bioskop, kamu lebih suka baca novel. Aku orangnya santai banget, kamu oranganya teratur banget. Tapi kita punya dua kesamaan, kita sama-sama suka berdebat dan sama-sama jatuh cinta." Gue tersenyum geli sama janji yang gue buat sendiri, begitupun Pitha. "Aku yakin kamu adalah yang terbaik yang dikirim Tuhan ke dalam hidup aku. Semoga kamu bisa jadi istri yang sabar dalam menghadapi aku, ibu yang penyayang untuk anak-anak kita." Suara gue mulai bergetar, di belakang Pitha, gue bisa lihat Mama kewalahan ngelap air mata haru. "Hari ini, di hadapan Tuhan, keluarga, sahabat, aku berjanji dan akan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi suami terbaik kamu. Aku akan menghibur kamu, mendengar keluhan kamu. *I promise to take care of you till we both get old and commit to you forever. I vow to support you through all things. I love you*, Pita Athalia."

Air mata Pitha luruh, ketika gue memakaikan cincin di jari manis tangan kirinya. Dan tiba bagian Pitha buat mengucap janjinya.

"Abe, *i never thought i was going to meet you when i thought my life would be close to an end. You just came. You guard me, you guide me*." Pitha berusaha mengucapkan janji tanpa menangis. "Selama yang aku ingat, awal hubungan kita, aku jarang mengatakan aku mencintai kamu, begitu pun kamu. Kata cinta sangat jarang kita ucapkan satu sama lain. Aku merasa kita hanya membuktikan cinta kita dengan perbuatan bukan dengan ucapan. Kita terus berjalan bersama, memilih setiap langkah bersama. Ya, aku percaya kamu adalah pria yang ditakdirkan Tuhan untuk aku." Pita dan gue saling memandang, seolah kami sedang melihat lagi apa-apa yang sudah berlalu di belakang sana. "Aku berjanji aku akan berusaha membuat kamu tersenyum setiap hari. Aku akan menjadi istri terbaik, ibu yang mencintai anak-anak kita, teman untuk kamu menjalani kehidupan ini dan menjadi rumah untuk kamu

pulang dan beristirahat." Pitha terdiam sebentar untuk menghapus air matanya. "Aku bersumpah untuk mencintai kamu dalam segala keadaan, hingga rambut kita berubah menjadi abu-abu dan kita mulai tua bersama. Aku berjanji, apa pun tantangan yang berniat untuk memisahkan kita, kita akan mendapatkan cara untuk kembali bersama satu sama lain. I love you, Abercio Bagaskara."

-tamat-